



MILENIAL DAN GEJALA SOSIAL



Jabal Nur, Aisyah Citra Wangsa,
Mada Reyhend, M. Hafidz Rafi, Zulfa Mufidah, dkk

The image features a white background with large, irregular black shapes that resemble cow print. In the center, the text 'Meray Books' is written in a playful, rounded, hand-drawn font. The word 'Meray' is on the top line and 'Books' is on the bottom line, with the letters overlapping and having a slightly bubbly appearance. The 'B' in 'Books' is particularly large and prominent.

Meray
Books

-Penerbit yang Manis-

MILENIAL DAN GEJALA SOSIAL

Jabal Nur Fathi, Ade Ananda, Achmad Adhi Nugroho, Aisyah Citra Wangsa, Shafa Tania, Ferdi Setya, Fitria Anggun, Isnaini Lubanah, Liansyah Qurnia, Lollyta Anjanarko, Mada Reyhend, Restu Asri, M. Hafidz Rafi, Nafisha Irdina, Nanda Fitria Ramadhani, Noor Shania, Resha Pramudya, Rivaldi Aditya, Rossa Adinda Soleha, Siti Fika Maidina, Toriq Hudzaifah Tasyrif, Viki Wahyu Andika, Zulfa Mufidah



Ketentuan Hukum Pidana Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MILENIAL DAN GEJALA SOSIAL

Jabal Nur Fathi, Ade Ananda, Achmad Adhi Nugroho, Aisyah Citra Wangsa, Shafa Tania, Ferdi Setya, Fitria Anggun, Isnaini Lubanah, Liansyah Qurnia, Lollyta Anjanarko, Mada Reyhend, Restu Asri, M. Hafidz Rafi, Nafisha Irdina, Nanda Fitria Ramadhani, Noor Shania, Resha Pramudya, Rivaldi Aditya, Rossa Adinda Soleha, Siti Fika Maidina, Toriq Hudzaifah Tasyrif, Viki Wahyu Andika, Zulfa Mufidah



MILENIAL DAN GEJALA SOSIAL

Copyright © 2022, Jabal Nur Fathi dkk
Xii + 156 hlm, 13 cm x 19 cm

Penyunting: Ahmad Affan Haris & Nafik Mutohirin
Penyelarar Bahasa: Chusnus Tsurouya
Desain Cover: Chrisye Alifian
Penata Letak Isi: Ahmad Affan Haris

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh



Penerbit Xpresi, 2022
Jalan Simpang Gajayana
Perum Puri Nirwana Kav. 29
Lowokwaru, Malang 65144

e-mail: penerbitmerabooks@gmail.com
Instagram: [@penerbitmerabooks](https://www.instagram.com/penerbitmerabooks)

Cetakan pertama, Oktober 2022



Ilmu Komunikasi, UMM
Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan
Tegalondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang

Buku ini dikerjakan dan dilahirkan oleh manusia yang tidak sempurna. Apabila Anda menemukan segala cacat fisik, kesalahan pengetikan atau kekeliruan yang lain, mohon hubungi kami untuk proses pengembalian buku.

Kata Pengantar Penerbit

Puji syukur kami ucapkan atas terbitnya buku *Milenial di Antara Gejala Sosial, Pendidikan, dan Keagamaan* karya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Sebuah kehormatan bagi Penerbit Mera Books bisa menerbitkan naskah yang semula merupakan tugas kuliah di mata kuliah Bahasa Indonesia yang disusun rapi menjadi sebuah bunga rampai. Tulisan yang disajikan juga merupakan hasil dari kerja-kerja kreatif para mahasiswa dalam membangun narasi dan gagasan yang diulas secara gamblang.

Perlu digarisbawahi, di era yang serba mudah mencari informasi ini, batas-batas privasi menjadi buram di mata masyarakat. Mereka dengan mudah mengumbar aib pribadi di media sosial yang bisa disaksikan jutaan masyarakat. Mereka juga dengan mudahnya memberikan komentar jahat terhadap unggahan orang lain. Degradasi etika, moral, dan intelektual seperti inilah yang menyentil pikiran para penulis untuk menyampaikan opini dan narasi kritis.

Secara umum, naskah ini merupakan kumpulan artikel mengenai isu-isu mendasar perihal penyakit sosial, pendidikan, maupun keagamaan yang saat ini menjalar di lingkungan terdekat mahasiswa maupun masyarakat luas. Hal ini mendorong penulis untuk mempertanyakan kesalahan-

kesalahan yang dianggap wajar di tengah masyarakat. Mereka dengan berani menyampaikan opini kontra terhadap hal-hal yang dianggap melenceng dari etika sosial, intelektualitas pendidikan, maupun moralitas keagamaan. Dalam beberapa tulisan, penulis juga menyampaikan kritiknya terhadap kebijakan pemerintah yang kurang bijak. Dalam hal ini, buku yang ada di tangan pembaca ini adalah sebuah sajian narasi kritis yang dibentuk melalui alam pikiran kaum milenial.

Akhirnya, kami selaku penerbit mengucapkan, selamat membaca, selamat berkelana di antara rimbunnya alam pikiran kaum milenial yang menyejukkan.

Malang, 1 September 2022

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penerbit.....	ix
Sudah Lazimkah Pelecehan Seksual di Negara Kita?.....	1
<i>Oleh: Jabal Nur Fathi Rahmadi</i>	
Komentar Bablas, Etika Amblas.....	7
<i>Oleh: Ade Ananda</i>	
Ekonomi Melarat, Bergaya Konglomerat.....	15
<i>Oleh: Achmad Adhi Nugroho</i>	
Perempuan Bukan Properti Pelecehan.....	21
<i>Oleh: Aisyah Citra Wangsa</i>	
Problematika Kemiskinan Semakin Mengakar.....	29
<i>Oleh: Shafa Tania Kamilah</i>	
Promosi Berujung Jeruji.....	37
<i>Oleh: Ferdi Setya Herlangga</i>	
Tangan Usil yang Merajalela di Kampus.....	43
<i>Oleh: Fitria Anggun</i>	
Menentukan Sekolah, Menentukan Masa Depan.....	49
<i>Oleh: Isnaini Lubanah Nur Mufidah</i>	
Salah Kata, Salah Kaprah.....	55
<i>Oleh: Liansyah Qurnia Romadlati</i>	
Peran Krusial Media yang Sedekat Tangan.....	63
<i>Oleh: Lollyta Anjanarko</i>	
Lika-Liku Kebijakan “My Pertamina”.....	69
<i>Oleh: Mada Reyhend Khassi Putra</i>	
Manipulasi Alur Pendidikan Indonesia.....	75
<i>Oleh: Restu Asri Diva Nurzahra</i>	
Beragama dalam Media.....	83
<i>Oleh: M. Hafidz Rafi Amri</i>	

Medsos sebagai Konten Dakwah.....	91
<i>Oleh: Nafisha Irdina Dwi Yosanti</i>	
Media Massa dalam Pusaran Pendidikan Indonesia.....	99
<i>Oleh: Nanda Fitria Ramadhani</i>	
Pembentukan Karakter Pasca-Pandemi.....	105
<i>Oleh: Noor Shania Farhana</i>	
Pelegalan Nikah Beda Agama.....	111
<i>Oleh: Resha Pramudya Putra</i>	
Sengketa Lahan, Pemerintah Angkat Tangan.....	119
<i>Oleh: Rivaldi Aditya Hermawan</i>	
Pendidikan dalam Dimensi Etika Komunikasi.....	125
<i>Oleh: Rossa Adinda Soleha</i>	
Kesuksesan Tidak Hanya Berasal dari Gedung Kampus.....	133
<i>Oleh: Siti Fika Maidina Pujiwati</i>	
Demokrasi dan Elite yang Berkompetisi.....	139
<i>Oleh: Toriq Hudzaifah Tasyrif</i>	
Logikamu Tak Sehebat Tuhanku.....	145
<i>Oleh: Viki Wahyu Andika</i>	
Digitalisasi Menjadi Wadah Dakwah.....	151
<i>Oleh: Zulfa Mufidah Az Zahra</i>	

Sudah Lazimkah Pelecehan Seksual di Negara Kita?

Jabal Nur Fathi Rahmadi

Pelecehan seksual merupakan tindakan yang menjurus pada situasi dan kondisi merendahkan martabat seseorang yang berhubungan dengan organ seksual yang dapat merusak korban baik secara fisik maupun mental. Sehingga, fenomena ini dapat dikatakan sebagai tindakan kekerasan. Pelecehan seksual ini umumnya banyak menysasar korban yang bergender perempuan. Namun saat ini, kejahatan ini juga kerap kali terjadi di mana-mana dan tidak memandang gender maupun usia korban.

Tindakan pelecehan seksual ini merupakan sebuah kejahatan yang tidak manusiawi. Sebab, setiap individu berhak hidup dengan aman dan memiliki kebebasan di segala aspek dan bidang. Tapi mirisnya, saat ini tindakan ini dianggap sebuah kewajaran oleh sebagian besar masyarakat kita, padahal hal ini dapat menimbulkan luka psikis yang mendalam bagi korban.

Perlu kita ketahui bahwa tindakan pelecehan seksual sendiri memiliki banyak macam, termasuk *catcalling*, sentuhan fisik, dan komentar seksual terhadap tubuh. Fenomena yang sering kali terjadi di masyarakat kita, banyak yang menganggap bahwa *catcalling* atau seseorang yang melakukan tindakan seperti bersiul, memanggil seorang yang tidak dikenal dengan sebutan "sayang", "cantik", "ganteng", dan sebutan lain yang membuat risih itu merupakan sebuah hal yang lumrah. Padahal, tindakan ini juga termasuk dalam tindakan pelecehan seksual. Meskipun dalam skala kecil, tapi kalau hal ini dianggap wajar maka akan menimbulkan tindakan yang lebih besar lainnya.

Oleh sebab itu, pemerintah telah mengeluarkan peraturan tentang tindakan pelecehan seksual dalam *Buku III KUHP* pada pasal 281 hingga pasal 299 sebagai kejahatan dengan melanggar kesusilaan, kejahatan pornografi, kejahatan pornografi terhadap orang belum dewasa, perzinahan. Namun, pada sebagian kasus, masih ada korban yang belum bisa mendapatkan keadilan.

Seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi, banyak korban *street harassment* maupun *catcalling* yang berani *speak up* di media sosial. Seperti sebuah kejadian yang beberapa saat lalu sempat *virial* di jagat media sosial

twitter, yaitu seorang dokter yang menjadi korban *catcalling* di tempat kerjanya. Hal tersebut bukan pertama kali ia alami, sering kali ia digoda dengan sebutan “hai cantik” dan sejenisnya. Oleh karena itu, ia merasa risih dan geram kepada pelaku yang sering melakukan tindakan tersebut. Akhirnya, ia melaporkan kepada pihak berwajib dengan tujuan agar pelaku tidak lagi menggodanya, karena sudah diingatkan berkali-kali, tapi pelaku tetap melakukan tindakan tersebut.

Alih-alih ditanggapi dan dibantu, Bu Dokter ini justru diremehkan dan diperintahkan untuk pulang. Namun, setelah kasus ini viral, Bu Dokter ditemui oleh salah seorang pihak berwajib dan langsung direspon dengan baik. Lalu, salah satu oknum yang sempat menolak aduan ini pun meminta maaf. Mungkin kasus ini hanyalah sebagian kasus pelecehan seksual yang belum mendapat perhatian serius dari pihak berwajib, sehingga sangat memungkinkan sekali masih banyak korban lainnya yang belum mendapatkan keadilan atau justru takut untuk membuat laporan.

Kasus pelecehan seksual saat ini sudah begitu kompleks, sehingga membuat banyak masyarakat resah dan cemas. Oleh sebab itu, permasalahan ini tidak boleh dilihat dari sudut pandang mikro saja, tetapi harus komprehensif. Sebab, banyak faktor yang menyebabkan kasus pelecehan seksual ini terjadi, seperti lingkungan yang juga memengaruhi perilaku individu. Perilaku manusia ini tidak muncul dengan sendirinya, tetapi berkembang dengan pengaruh dari lingkungan sosiologis, politis, ekonomi, dan budaya, termasuk agama.

Selain itu, kurangnya perhatian dan keseriusan pemerintah dalam menangani kasus pelecehan seksual

secara verbal juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh pada lazimnya tindakan *catcalling* yang terjadi di lingkungan kita. Sebab, tidak ada peraturan atau penanganan khusus terkait hal ini, sehingga hal tersebut tidak dianggap sebagai pelecehan seksual. Padahal, *catcalling* juga bisa menimbulkan trauma bagi korban. Dan sebagian besar kasus tersebut yang menjadi korban adalah perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh pola pikir (*mindset*) pelaku yang tidak setara dalam memandang gender. Sebab, pelaku menganggap ia lebih superior dari korban mangkanya ia berani melakukan tindak kejahatan.

Akan tetapi, pada sebagian besar kasus *catcalling*, korban justru mendapatkan komentar yang negatif dari orang-orang. Banyak yang mencibir bahwa kejadian tersebut merupakan kesalahan dari korban, dengan dalih "pakaianmu kurang sopan, sih", "badanmu kan terlihat bentuknya", "nggak pakai hijab sih", dan banyak komentar lainnya. Tradisi semacam inilah yang akan melanggengkan kasus *catcalling*.

Dalam kasus yang lebih serius, anak-anak juga bisa menjadi target pelecehan seksual, karena pada usia tersebut, anak dapat dengan mudah dipengaruhi dan diancam oleh pelaku. Mirisnya lagi, kasus ini tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat secara umum, tetapi juga sudah sampai di lingkungan pendidikan atau di sekolah.

Adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang, antara guru dan murid menyebabkan seorang pengajar memiliki potensi untuk melakukan kekerasan seksual terhadap muridnya. Dengan berbagai ancaman yang dilontarkan dari mulut seorang pengajar seperti ancaman tidak naik kelas, nilai yang diberikan akan dikurangi, dan lain sebagainya.

Minimnya edukasi mengenai seks dan etika juga menjadi faktor pendukung terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Maka pembahasan atau pengenalan seksual bagi anak-anak ini tidak perlu dianggap tabu, asalkan penjelasannya sesuai dengan umur anak. Hal ini perlu dilakukan agar anak-anak dapat lebih mengenal anggota tubuhnya. Mereka perlu dibimbing, mana bagian yang tidak boleh untuk disentuh dan diperlihatkan kepada orang lain. Mereka juga harus mengenali bagian tubuh mereka beserta fungsinya.

Untuk mencegah peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak ini juga menjadi tanggung jawab bersama dari berbagai pihak, khususnya pihak sekolah dan orang tua. Sekolah dapat meningkatkan kualitas keamanan sekolah dan memperketat kualifikasi staf pengajar, memperhatikan budaya yang ada di sekolah, dan memberikan psikoedukasi seksual sejak anak masih usia dini. Dengan beberapa usaha tersebut, diharapkan dapat mengurangi terjadinya kasus pelecehan seksual pada anak usia dini.

Namun, ternyata pelecehan seksual tidak hanya berupa pelecehan terhadap perempuan saja yang merendahkan martabat, namun juga terjadi pada laki-laki tetapi yang paling sering untuk mengalami pelecehan seksual adalah perempuan. Kasus pelecehan seksual yang melibatkan berbagai golongan dalam masyarakat dan pada fakta ini muncul dan semakin marah di berbagai penjuru kota. Oleh karena itu, Indonesia hingga saat ini belum mempunyai suatu undang-undang yang membahas dan mengatur tentang hal ini.

Selain itu, pemerintah juga harus turut andil dalam menghentikan kasus ini dengan memberikan undang-undang khusus terkait dengan pelecehan seksual baik itu secara nonverbal maupun verbal. Jika peraturan tidak segera ditetapkan oleh pemerintah maka bukan tidak mungkin akan semakin banyak korban yang mengalami pelecehan seksual baik di ruang publik maupun ruang eksklusif.

Negara juga tidak boleh menunda kebijakan atau menghapuskan peraturan kekerasan terhadap perempuan dan segera memperlakukan R-KUHP menjadi KUHP Nasional, agar para pelaku kekerasan seksual dan pelecehan seksual dapat dipidana sesuai dengan ancaman pidana yang sudah diatur. Sebab, fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan banyaknya kasus tindakan kekerasan terhadap perempuan. Padahal perempuan juga memiliki hak untuk memperoleh dan menikmati perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan di segala bidang.

Maka dari itu, pemerintah harus bersikap tegas dan mengutuk tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan. Mereka tidak boleh hanya berlindung diri dengan dalih pertimbangan sebuah adat, tradisi, atau agama. Karena seorang yang mengalami tindakan pelecehan seksual juga berhak memiliki akses keadilan yang dijamin oleh Undang-Undang. Dan para pelaku kekerasan seksual juga harus mendapatkan hukuman yang cukup berat, karena aib yang didapatkan oleh seorang wanita akan ada sepanjang hidupnya.

Komentar Bablas, Etika Amblas

Ade Ananda

Netizen adalah gabungan dari kata "internet" dan "citizen", yang berarti "warga" dan "penduduk". Dalam pengertian lain, netizen adalah pengguna internet atau penghuni aktif yang terlibat dalam komunitas *online*. Aktivitas yang dimaksud tersebut bermacam-macam, mulai dari pengguna yang hanya ingin bersosialisasi dan membagikan momen-momen dalam kesehariannya sampai aktivisme politik dan hal-hal serius lainnya.

Kata netizen dicetuskan oleh salah satu pelopor internet, yaitu Michael F. Hauben ketika internet sedang naik daun di pertengahan tahun 1990. Michael F. Hauben mulai mengungkapkan gagasan tentang netizen dalam tulisannya

yang berjudul *The Net and Netizens: The Impact the Net Has on People's Lives*. Berkat tulisan tersebut, Michael F. Hauben kemudian mendapat julukan pelopor istilah netizen.

Perkembangan internet tentu sangat berdampak terhadap netizen yang mana internet layaknya sebuah negara yang tidak memiliki batasan jarak dan waktu. Sehingga para penggunanya dapat memanfaatkannya sebagai tempat kerja. Dengan terhubung ke dunia internet, netizen dapat berkomunikasi, saling berbagi informasi dan juga hiburan yang ada di dunia nyata.

Kebebasan dunia maya memberikan keleluasaan tersendiri bagi para penghuninya, baik dalam menyuarakan pendapat ataupun menyebarkan informasi terkini. Sebab, banyak sekali fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh internet yang memudahkan penggunanya dalam berpendapat dan berekspresi dengan bebas. Beberapa media di internet, seperti sosial media, blog, dan berbagai situs *sharing* yang tersedia tentu memberikan angin segar tersendiri bagi netizen. Tidak heran jika banyak kejadian di dunia nyata yang viral di jagat maya, itu semua berkat kemudahan yang diberikan internet untuk para penggunanya dalam memberikan dan membagikan ulang informasi.

Berbagai kemudahan tersebut dimanfaatkan oleh netizen untuk membongkar kebenaran di balik kejadian-kejadian janggal, menolak perundang-undangan yang dinilai tidak bijak, maupun berbagai persoalan lain yang genting. Seperti yang terjadi di Amerika beberapa saat lalu, dengan kekuatan netizen, mereka berhasil menggagalkan Rancangan Undang-Undang Anti Pembajakan Online di Amerika Serikat, yaitu *Stop Online Piracy Act* (SOPA) dan

Protect IP Act (PIPA). Rancangan undang-undang ini dinilai dapat merugikan dan mengekang kebebasan situs-situs internet dengan alasan yang tidak masuk akal.

Hal ini yang menunjukkan bahwa netizen mempunyai kekuatan yang tidak bisa dipandang sebelah mata dalam kebebasan mengekspresikan pendapat, kritikan, dan saran yang dapat memantik dampak yang besar dalam dua dunia, yaitu di dunia nyata maupun dunia maya. Akan tetapi, kebebasan berpendapat ini juga bak pisau bermata dua, karena dunia internet yang begitu bebasnya, netizen juga bisa semena-mena dalam melakukan *bullying*, *body shaming*, maupun berkomentar julid terhadap netizen lain. Hal inilah yang menjadi musuh nyata bagi dunia netizen negara kita, sebab tingkat kesopanan netizen Indonesia merupakan yang terendah di antara negara Asia Tenggara lainnya.

Netizen Indonesia mendapatkan penilaian tingkat kesopanan paling rendah sepanjang tahun 2020. Menurut Microsoft, tingkat kesopanan sepanjang 2020 dalam laporannya yang bertajuk *Digital Civility Index* (DCI), negara Indonesia berada di urutan ke-29 dari 32 negara sekaligus menjadi yang menjadi terendah di Asia Tenggara. Laporan tersebut berdasarkan survei yang telah diikuti oleh 16.000 responden dari 32 negara. Terdapat 503 responden survei berasal dari negara Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada bulan April dan Mei tahun 2020, dan baru dipublikasi pada bulan Februari 2021.

Survei ini mencakup responden dewasa dan remaja tentang interaksi online dan pengalaman mereka menghadapi media online. Kemunduran tingkat kesopanan netizen Indonesia paling banyak diakibatkan oleh pengguna usia dewasa yaitu sebanyak 68 persen. Sementara usia

remaja tidak dianggap berkontribusi dalam mundurnya tingkat kesopanan digital di Indonesia pada tahun 2020. Ada beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kesopanan netizen Indonesia di 2020. Pertama adalah hoax dan penipuan, faktor ini paling tinggi kenaikannya, yaitu 13 poin ke angka 47 persen. Kedua, faktor ujaran kebencian yang naik 5 poin menjadi 27 persen. Kemudian yang ketiga adalah diskriminasi sebesar 13 persen yang turun 2 poin.

Baru-baru ini, netizen Indonesia viral akibat komentar buruk mereka terhadap hal-hal yang menyangkut Indonesia. Topik pertama adalah partai final Piala Thomas 2022 yang mempertemukan wakil Indonesia dengan India. Pada laga tersebut, pasangan ganda putra Indonesia timbang atas pemain ganda putra India Satwiksairaj Rankireddy dan Chirag Shetty dengan skor telak 3-0. Hal tersebut sontak membuat netizen Indonesia geram pada pemain ganda putra India, Chirag Shetty yang dinilai melakukan tindakan-tindakan 'tengil' yang mengganggu konsentrasi pasangan Indonesia, Mohammad Ahsan dan Kevin Sanjaya. Akibatnya, banyak netizen Indonesia yang memberikan komentar buruk yang cenderung tidak sopan pada akun pemain bulu tangkis asal India tersebut. Tidak hanya itu, wasit yang memimpin partai tersebut juga menjadi sorotan beberapa netizen Indonesia.

Beberapa contohnya ada beberapa akun *Twitter* yang *ngetweet* tentang permasalahan permainan partai final Indonesia melawan India. Akun twitter bernama @stephaniezen mentweet, "Mau kzl tapi ya gimana ya, apa yang dilakukan Satwik/Shetty masih sah – sah aja, walau menurut gue yellow cardnya telat banget sih keluaranya. Sit, sit, DARITADI DONG SIT!," .

Contoh kejadian lainnya adalah partai final Piala AFF 2021 yang mempertemukan Timnas Indonesia dengan tim Thailand. Pada laga tersebut, salah satu pemain Thailand terlihat mengulur waktu di akhir laga, hingga akhirnya pertandingan tersebut dimenangkan oleh Thailand. Netizen Indonesia cukup geram dengan apa yang dilakukan oleh pemain Thailand tersebut, akhirnya para netizen pun *me-report* akun pemain sampai dua kali pemain tersebut kehilangan akun *Instagram*-nya. Sikap netizen tersebut tentu berlebihan, apalagi jika sampai menyangkut pautkan keluarga maupun saudara dengan cara *di-spam* atau diteror akun *Instagram*-nya.

Topik selanjutnya, yaitu netizen Indonesia yang ikut berempati dan berbela sungkawa atas hilangnya Emmeril Kahn Mumtadz anak dari Ridwan Kamil. Eril dikabarkan hilang pada Kamis, 26 Mei 2022 saat berenang bersama adik dan temannya di Sungai Aare, Swiss. Namun, yang menjadi permasalahan bukan sikap empati maupun penyampaian duka dari netizen Indonesia, tetapi ada beberapa netizen yang salah tempat dalam menyikapi kabar duka tersebut, sebab beberapa netizen justru meluapkan emosi mereka dengan memberikan rating buruk atau bintang satu pada sungai Aare di laman *Google Maps*.

Selain itu, netizen Indonesia juga memberikan *review* dan komentar buruk terhadap sungai Aare Swiss di *Google Maps*. Berikut beberapa komentar negatif dan rating bintang 1 yang diberikan oleh netizen Indonesia. Salah satu akun yang tidak diketahui mengomentari "Tidak *rekomended* ya manteman, karena sudah mencelakai orang Indonesia," pengguna lain juga mengomentari "Semoga dukun di Swiss bisa ikut membantu dalam pencarian," dengan disertai pemberian *rating* bintang satu. Karena banyaknya *review* dan

komentar negatif terhadap sungai Aare Swiss ini, akhirnya media Swiss pun angkat bicara perihal netizen Indonesia. Salah satu media Swiss yang angkat bicara adalah Blick. Dalam surat kabar harian Swiss yang berbahasa Jerman, Blick menerbitkan artikel berjudul *Massenhaft schlechte Google: Bewertungen für die Aare* (Banyak ulasan buruk Google untuk Aare) di media mereka.

Surat kabar 'Blick' awalnya hanya membeberkan informasi tentang kejadian atas hilangnya Eril dan perkembangan proses pencariannya. Bahwa Sabtu atau dua hari setelah kejadian tersebut, jejak Eril belum ditemukan dan pencarian masih berlanjut. Dijelaskan oleh wartawan Blick bahwa sungai Aare saat itu dalam kondisi keruh dan arusnya memperburuk keadaan. Penjelasan media 'Blick' tersebut menjadi heboh di Indonesia dan menjadi salah satu topik yang ramai diperbincangkan oleh media Indonesia maupun netizen Indonesia.

Akhirnya, media 'Blick' memanfaatkan momentum tersebut untuk menyoroti perihal penilaian negatif netizen Indonesia terhadap Sungai Aare di *Google Maps* dalam sub yang berjudul *Rating Bintang 1 dan Komentar Negatif di Google*, Blick mengatakan bahwa komentar negatif serta rating bintang 1 yang diberikan oleh netizen Indonesia tidak masuk akal karena tidak ada yang bisa dimintai pertanggung jawaban atas insiden tersebut, oleh karena itu tidak pantas jika tempat tersebut diberikan bintang 1.

Dari kedua topik di atas dan berbagai topik lainnya yang serupa, memperlihatkan bahwa sikap netizen Indonesia yang kurang beretika dan berempati dalam memberikan komentar di media sosial, baik kasus yang terjadi di dalam maupun luar negeri. Tidak heran jika terlintas sebuah

pertanyaan di kepala tentang bagaimana cara kita dapat mengurangi hal tersebut agar netizen Indonesia mendapat pandangan yang baik di mata masyarakat luas.

Salahsatu cara untuk mengurangi kebiasaan berkomentar buruk di sosial media adalah harus menjadi netizen yang lebih bijak dalam mengumpulkan beberapa fakta tentang topik yang akan dibahas, bukan hanya sekedar asal berkomentar tanpa memperhatikan perasaan orang lain yang kita komentari.

Kedua, menggunakan bahasa yang baik agar penyampaian komentar tidak menyinggung pihak mana pun. Ketiga, tidak menyerang privasi orang lain. Maksudnya adalah tidak melakukan spam komentar maupun *direct message* (DM) di akun *Instagram* maupun *Twitter* atau bahkan sampai melaporkan akun orang yang dituju. Bahkan yang akhir-akhir ini terjadi apabila timnas Indonesia berlaga dengan negara lain dan ada pemain yang dinilai menjengkelkan netizen, maka akun pemain tersebut akan mendapatkan 'silaturahmi' atau spam komentar bahkan report dari netizen Indonesia. Hal tersebut tentu sangat mencederai dan merugikan *image* olahraga Indonesia.

Maka, mari menjadi netizen yang pintar, bijak, dan beretika dalam berkomentar di media sosial mana pun. Tidak pernah ada ruginya jika kita menghargai sudut pandang orang lain. Meskipun kita bebas beropini dan berkomentar di dunia maya, tetapi tetap harus pada satu prinsip, berkomentar memang bebas tetapi etika jangan sampai amblas.

Ekonomi Melarat, Bergaya Konglomerat

Achmad Adhi Nugroho

Finansial merupakan salah satu aspek yang menjadi kebutuhan utama bagi umat manusia. Oleh karenanya, tak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa uang menduduki posisi utama dalam kehidupannya. Sebagian besar masyarakat sekarang mulai mengikuti tren atau perkembangan zaman yang sebagian besar mengikuti gaya Barat, sehingga hal-hal semacam *attitude*, cara berpakaian, ataupun cara berpenampilan banyak berseberangan dengan budaya kita yang cenderung mengikuti budaya Timur.

Di Indonesia sendiri, anak muda mulai gampang terpengaruh dengan perkembangan gaya hidup yang melebihi batas wajar menurut budaya kita, seperti

berpakaian yang cukup terbuka dan tidak mengindahkan tata krama. Sebab, sebagian besar mereka beranggapan bahwa dengan mengikuti tren maka tidak ada orang yang akan merendahkan status sosialnya. Hal semacam ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang juga sangat mementingkan gaya ketimbang keseimbangan keuangan. Seperti halnya sekelompok remaja yang awalnya tidak terlalu mementingkan *outfit*, tetapi sekarang malah cenderung menjadi individu yang *stylish* dan mewah yang menyebabkan kecemburuan sosial di antara kelompoknya.

Masalah semacam ini sudah banyak menjalar ke masalah sosial yang meluas di masyarakat. Padahal, negara Indonesia juga memiliki tingkat kesenjangan ekonomi dan sosial yang cukup tinggi, sehingga rentan terjadi krisis keuangan yang merugikan kalangan ekonomi bawah. Dari kesenjangan ekonomi tersebut, timbul kebutuhan yang tidak logis karena kebanyakan dari kalangan ekonomi bawah ingin mengikuti gaya kaum elite, seperti membeli barang-barang tersier semacam baju, sepatu, gawai, dan kendaraan dengan harga yang jauh dari kemampuan mereka.

Gaya Serba Stylish

Dahulu, orang-orang membeli barang tidak melihat merek, tetapi lebih mengedepankan kebutuhan, sehingga ekonomi mereka stabil dan cukup untuk memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder. Namun, gaya hidup yang terkadang tidak sesuai dengan kemampuan finansial inilah yang sering menggelitik pikiran saya.

Penyakit *stylish* ini juga sudah merambah ke lingkungan terdekat saya, banyak teman saya yang dahulu tidak

mementingkan *outfit* mahal, sekarang malah menjadi individu yang *stylish* dan hedon. Bahkan, tidak sedikit pula yang rela *ngutang* demi kebutuhan bergaya di media sosial. Sebagian besar mereka takut dianggap ketinggalan zaman oleh lingkungannya jika tidak bergaya layaknya sultan.

Selain dari segi pakaian, saat ini banyak juga yang menjadi individu hedon dengan dalih ingin menghilangkan stres atau *healing*. Aneh tapi nyata, mereka justru menghabiskan uang untuk pesta dengan alasan *self-reward* yang anehnya justru akan membuat mereka semakin stres karena banyak uang yang melayang dengan sia-sia. Menurut hemat saya, *healing* tidak harus dilakukan dengan mengeluarkan banyak uang. Healing juga bisa dilakukan dengan kegiatan lain yang banyak menguntungkan diri sendiri seperti olahraga, belajar meningkatkan *soft skill*, mengasah hobi dan banyak lagi.

Seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi, banyak hal yang bisa kita manfaatkan dari perkembangannya. Dengan memanfaatkan teknologi, kita lebih mudah untuk menghasilkan uang, bisa dengan berjualan barang di *market place* maupun menjajakan jasa sebagai *freelancer* di media sosial. Sangat disayangkan jika perkembangan teknologi dan informasi ini tidak mampu kita manfaatkan untuk kebaikan bagi diri kita. Oleh karena itu, daripada menghabiskan uang untuk hal-hal yang tidak karuan, lebih baik menggunakannya sebagai modal untuk berwirausaha yang menguntungkan.

Sebab, hidup di zaman ini nyatanya memang tidak mudah untuk dijalani. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Di antaranya adalah kebutuhan dasar, seperti tempat tinggal semakin sulit diakses

karena harganya yang melambung tinggi. Kedua, tawaran konsumerisme hidup yang menjadikan pandangan kita kabur akan kebutuhan esensial, bahkan taruhannya adalah keadaan ekonomi yang pasti akan mengalami kesulitan di masa depan. Pada realitanya ketika orang semakin membeludak lahir ke bumi, sumber daya yang dikuasai oleh orang-orang yang mempunyai modal lebih banyak. Maka, saya ingin mengatakan bahwa menerapkan gaya hidup yang elite di tengah kondisi ekonomi sulit merupakan sebuah kekonyolan hidup.

Kenapa Harus Boros?

Dari berbagai kasus konsumerisme, penyebab yang paling utama adalah karena sifat manusia yang serba kurang dan boros, sehingga menjadikan mereka 'budak zaman'. Sikap individu yang konsumtif banyak dipengaruhi oleh lingkungan orang itu sendiri. Yang jelas generasi muda saat ini banyak yang mengedepankan gaya hidup ketimbang kebutuhan yang esensial. Mereka lebih suka *hangout* sana-sini daripada menabung untuk masa depan yang lebih mandiri. Tidak heran jika banyak yang mengatakan bahwa kehidupan yang paling mahal di kota adalah gaya hidupnya.

Dari beberapa riset yang saya temukan, dari 100 remaja hanya 5-10 persen yang mencatat dan memahami pengeluaran apa saja yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan. Padahal, mengetahui kebutuhan primer pribadi itu sangat penting. Sebab, dengan mengetahui segala sesuatu yang menjadi kebutuhan akan mengantarkan kita pada kenyamanan finansial. Selain itu, ketika kita mengatur keuangan dengan baik, tentu kita akan lebih memprioritaskan pengeluaran untuk hal-hal yang bersifat butuh daripada hanya sekadar ingin. Pengetahuan

manajerial finansial yang baik ini perlu ditanamkan oleh para orang tua semenjak anak masih usia belia, agar ketika menginjak dewasa dan merantau jauh dari orang tua, mereka tetap bisa mengendalikan siklus keuangannya.

Dengan mengetahui kebutuhan pribadinya, setiap individu tidak mudah terpengaruh dengan berbagai kebutuhan tersier yang sifatnya konsumtif. Mereka juga tidak akan merasa tersisihkan dari lingkungan. Apabila seorang merasa tersisihkan dari suatu aktivitas yang normal dilakukan banyak orang di lingkungannya maka mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan akan kesetaraan dengan yang lainnya dari segi sosial, meskipun hal tersebut dapat merugikan secara finansial. Oleh karena itu, memiliki rasa *secure* dengan diri sendiri ini sangat penting agar tidak mudah terpengaruh dengan orang lain.

Selain itu, sifat merasa tersisihkan ini juga akan mengurangi kemampuan individu—khususnya seseorang yang berumur 19-25 tahun—untuk menakar informasi, sehingga mereka mudah terjerumus dalam emosi ketika membuat keputusan. Kecenderungan ini membuat mereka rentan terhadap manipulasi, sekaligus melemahkan mereka dalam merespons perlakuan diskriminatif yang mereka terima dari orang lain.

Masyarakat yang tersisih dari berbagai aktivitas yang bersifat konsumtif telah menjadi norma hidup yang baru, sehingga rentan bagi masyarakat mendapat predikat sebagai masyarakat kelas dua. Meski hambatan-hambatan yang mereka alami banyak bersifat struktural dan sosio-kultural, sering kali mereka harus menyelesaikan masalah mereka sendiri. Oleh sebab itu, setiap individu harus pintar dalam memilih kebutuhan utama dan mengesampingkan

hal-hal yang tidak penting. Apalagi jika sudah berkeluarga maka kita harus mempunyai *skill* dalam meminimalisir pengeluaran.

Pentingnya Mereduksi Budaya Konsumerisme

Kecenderungan sosio-kultural akibat perekonomian yang membaik juga perlu diantisipasi. Berkembangnya pola konsumsi untuk kepentingan gaya hidup serta peranan pelaku pasar dan media di baliknya perlu dicermati dengan kritis, agar masyarakat yang rentan tidak semakin terpuruk oleh dampak-dampak sosial yang ditimbulkan dari budaya konsumerisme. Setiap individu, terutama anak muda, perlu belajar dari pengalaman orang tua mereka dalam mengatur keuangan. Tidak bergantung pada pengaruh lingkungan yang serba konsumtif demi mengikuti tren. Maka, tidak ada salahnya untuk menggunakan jurnal pengeluaran untuk mengetahui angka yang kita keluarkan setiap hari maupun bulan.

Sebagai generasi muda, kita yang bakal maju sebagai fondasi bagi generasi berikutnya. Maka dari itu, hemat dan pandai dalam menggunakan uang akan sangat berpengaruh terhadap pergerakan ekonomi dan juga menjadikan kita sebagai individu yang berkecukupan. Sekalipun ingin bersifat konsumtif, alangkah lebih bijak jika mengeluarkan uang untuk membantu para UMKM dan produk lokal agar bisa bersaing di kancah global. Sebab, hal tersebut tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka, namun juga untuk menciptakan rasa bangga akan produk Indonesia. Tidak sedikit juga produk buatan Indonesia yang berkualitas internasional Hal ini tentu mendukung kaum milenial yang punya *budget* pas-pasan tapi ingin bergaya sultan.

Perempuan Bukan Properti Pelecehan

Aisyah Citra Wangsa

Pelecehan seksual adalah segala bentuk tindakan seksual yang tidak diinginkan. Tindakan pelecehan seksual tidak hanya terjadi secara fisik, namun bisa juga dengan lisan, bahkan melalui isyarat maupun perilaku lain yang bersifat seksual, sehingga membuat seseorang merasa tersinggung, dipermalukan, dan terintimidasi. Kasus pelecehan seksual merupakan masalah sosial yang sangat serius, sebab angka kriminalitas dalam kasus pelecehan seksual semakin melonjak dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Bentuk pelecehan seksual yang terjadi mulai dari kekerasan fisik, pemaksaan, ancaman, atau bahkan berupa

lelucon dan candaan verbal yang bersifat mempermalukan dan melecehkan. Kasus pelecehan seksual terus terjadi di tengah masyarakat. Pelecehan seksual ini dapat terjadi di mana pun dan kapan pun, seperti di tempat kerja, jalan, sekolah, kampus, angkutan umum atau bahkan di rumah.

Perempuan menjadi objek paling atas dalam kasus korban pelecehan seksual. Artinya, kasus kekerasan maupun pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan jauh lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang memunculkan celah adanya pelecehan bisa terjadi. Pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan disebabkan atas lemahnya moral seorang pria dalam memandang dan memperlakukan perempuan sebagai makhluk yang berfisik lebih lemah dari laki-laki.

Kendati demikian, korban pelecehan seksual justru sering kali disalahkan dalam beberapa kasus ini. Padahal terjadinya kasus pelecehan terhadap perempuan itu tergantung bagaimana cara pandang pelaku terhadap perempuan. Kurangnya moralitas pada kepribadian seseorang merupakan faktor utama pemicu terjadinya pelecehan seksual. Pelecehan seksual telah dianggap sebagai kejahatan terhadap martabat kemanusiaan bagi perempuan yang selalu membutuhkan perhatian penuh dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). Maka dari itu, perempuan merupakan pihak yang paling rentan mendapat pelecehan seksual.

Tetapi mirisnya, para korban justru banyak disalahkan dengan berbagai persoalan yang tidak logis dan merenggut kebebasan mereka untuk bersosialisasi dan mengekspresikan diri. Hal ini memunculkan kecemasan tersendiri bagi perempuan ketika berada di tempat umum.

Kurang adanya pemahaman yang sama di antara penegak hukum, pelaku, dan masyarakat serta pemerintah mengenai persoalan pelecehan seksual juga menjadi pemicu maraknya pelecehan seksual di tempat umum atau bahkan di tempat yang sudah dianggap aman, seperti sekolah, pesantren, dan rumah sekalipun. Pelecehan seksual yang terjadi di negara kita memang sangat variatif, mulai dari pelecehan dengan sentuhan fisik maupun pelecehan verbal. Tindakan pelecehan secara fisik yang sering terjadi seperti menyentuh atau meraba bagian tubuh, mencium, dan lain sebagainya. Sedangkan pelecehan non-fisik berupa ucapan, tulisan, maupun gambar.

Para pelaku tindak pelecehan seksual sering kali tidak mpedulikan waktu maupun situasi, jika mereka melihat adanya peluang untuk melakukan aksinya, mereka akan melakukannya. Korban pelecehan seksual di tempat umum biasanya hanya bisa terdiam dan takut untuk meminta pertolongan, *speak up* atau melaporkan. Sebab, penanganan dari pihak berwajib juga sering kali lamban, apalagi jika pelakunya mempunyai power di kalangan masyarakat. Kebanyakan dari mereka memilih diam karena beberapa hal.

Pertama, mereka malu jika masyarakat tahu, mereka akan mendapat perlakuan atau pandangan yang negatif dari masyarakat. Maka sebisa mungkin kita harus mulai menerima dan memberi dukungan kepada para korban pelecehan seksual agar mental mereka dapat pulih seperti sedia kala. Kedua, para korban takut jika disalahkan atas apa yang menimpa mereka. Sebab, kebanyakan korban disalahkan karena cara berpakaian ataupun gaya hidupnya yang keliru, padahal mereka juga punya hak yang sama dengan individu lainnya untuk bisa hidup dengan nyaman.

Perlu sama-sama kita ketahui bahwa dampak yang diterima oleh korban pelecehan seksual bukanlah persoalan yang sepele. Korban biasanya mengalami trauma yang berat, ketakutan yang terus menerus dalam waktu yang cukup lama, kehilangan kepercayaan diri, susah mempercayai orang lain, hingga depresi yang tinggi. Karena korban akan terus terbayang-bayang dengan kejadian pelecehan yang dialaminya. Maka, tugas kita adalah mendukung bukan merundung para korban.

Pameran *is it my fault?* yang digelar di Ibu Kota Belgia merupakan salah satu upaya untuk membantu menyuarkan kasus para korban pelecehan seksual yang disalahkan atas pakaian yang mereka kenakan. Dalam pameran ini dipajang beberapa pakaian seperti piyama, pakaian lari, gaun bahkan pakaian anak-anak yang dikenakan korban saat mendapat perlakuan pelecehan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa penampilan bukanlah faktor yang mendukung pelecehan seksual dapat terjadi. Korban pelecehan kerap disalahkan dan mendapat berbagai tekanan dari masyarakat sekitar, sehingga mereka enggan untuk melapor pada pihak berwajib. Para korban lebih memilih untuk diam dan merahasiakan apa yang telah mereka alami.

Sedangkan di Indonesia, berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2022, data kekerasan dan pelecehan seksual berbasis gender pada perempuan di tahun 2021 sebanyak 338.496 kasus. Jumlah ini meningkat 50% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kasus kekerasan dan pelecehan seksual terbilang masih relatif tinggi. Kasus pelecehan seksual terjadi tidak hanya melalui kontak fisik secara langsung. Berdasarkan data yang diperoleh dari Komnas Perempuan, pelecehan seksual di ranah personal sebanyak 1.149 kasus (25%), sementara di

ranah komunitas kasus pelecehan seksual di dunia siber menempati urutan tertinggi yaitu berjumlah 875 kasus (69%) dan kasus kekerasan di tempat kerja berjumlah 108 kasus (8%).

Sungguh miris, beberapa kasus pelecehan seksual juga tidak hanya terjadi di dunia nyata saja. Melainkan juga banyak terjadi di media sosial. Dan lagi-lagi, perempuan menjadi gender yang paling terintimidasi dalam kasus pelecehan seksual ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari webinar literasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Informasi dan Komunikasi (Kominfo), terdapat sebanyak 38% responden yang mengalami kekerasan berbasis gender online di Indonesia. Data tersebut membuktikan bahwa pelecehan dalam dunia *cyber* atau *online* menempati urutan pertama sebagai kasus pelecehan yang paling banyak terjadi. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh *State Of The World Girls*, terdapat 58% anak dan remaja perempuan di dunia yang mengalami pelecehan dalam *platform* digital. Sebanyak 96% anak dan remaja perempuan di Indonesia juga telah mengalami dan mendengar bahwa temannya mendapat perlakuan ataupun ancaman pelecehan seksual di media sosial.

Pelecehan yang paling umum terjadi melalui beberapa media sosial seperti pada *Instagram* (23%), *WhatsApp* (14%), *Snapchat* (10%), *Twitter* (9%) dan *TikTok* (6%). Bentuk pelecehan yang terjadi secara online dapat berupa komentar yang bersifat seksual, candaan yang bersifat seksual, komentar yang mengandung unsur *body shaming*, maupun ancaman seksual melalui pesan singkat.

Korban pelecehan seksual berbasis online juga mendapatkan dampak yang sama buruknya dengan pelecehan di dunia nyata. Tidak jarang korban yang mengalami kecemasan berlebih ketika bertemu orang lain atau bahkan sampai mengalami stres. Sehingga, mereka sering kali mengisolasi diri dan menghindari pembicaraan panjang dengan teman secara online atau telepon, menyembunyikan layar ponsel ataupun laptop, mengalami *panic attack*, dan merasa ketakutan dengan individu tertentu.

Sebagai salah satu upaya untuk mereduksi banyaknya kasus pelecehan seksual adalah dengan tidak memandang perempuan lebih rendah. Kita harus sama-sama berpikiran bahwa perempuan bukan dilahirkan untuk menjadi properti pelecehan, sebab perempuan juga mempunyai hak hidup yang sama di mata hak kemanusiaan. Oleh karena itu, pembentukan moralitas sejak dini dan edukasi seks merupakan dua hal yang harus mulai ditanamkan dalam diri setiap individu. Penting bagi setiap individu untuk memahami apa dan bagaimana dampak yang akan dialami seseorang ketika mendapat tindak pelecehan seksual. Begitu pula bagi korban pelecehan seksual agar berani untuk bersuara mengenai pelecehan yang mereka alami.

Peran orang tua juga sangat diperlukan untuk mencegah dan melindungi buah hati mereka dari kejahatan pelecehan seksual. Karena remaja dan anak perempuan merupakan korban yang sangat rentan. Dengan *parenting* yang baik, diharapkan orang tua dapat memberi ruang terbuka bagi anaknya untuk menceritakan segala kejadian yang mereka alami tanpa rasa takut. Sehingga dengan banyaknya masyarakat yang *aware* dengan kasus tindak pelecehan seksual, maka kasus ini akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah, sehingga tercipta

peraturan yang tegas bagi pelaku pelecehan seksual. Dengan begitu, kebebasan perempuan untuk berekspresi baik melalui penampilan maupun tindakan akan tercipta kembali.

Semakin maraknya kasus tindakan pelecehan seksual baik di ranah publik maupun tempat-tempat yang dianggap aman ini menunjukkan bahwa kesadaran merupakan salah satu jalan kunci untuk memotong arus perkembangan kejahatan ini. Kerap kali kita temui beberapa pelaku kasus pelecehan seksual juga dilakukan oleh orang-orang dengan pangkat dan pendidikan yang tinggi, seperti pengasuh pesantren, guru, maupun pejabat pemerintahan. Jadi bukan hanya soal pemahaman yang ditanamkan melainkan juga kesadaran bahwa perempuan makhluk Tuhan yang juga berhak untuk hidup dengan aman dan nyaman, bukan malah menjadi objek pelecehan seksual.

Problematika Kemiskinan Semakin Mengakar

Shafa Tania Kamilah

Kemiskinan sendiri memiliki konsep ganda atau yang biasa disebut dengan multidimensional. Kemiskinan juga merupakan salah satu permasalahan yang cukup kompleks. Sebab, hal tersebut merupakan salah satu problematika yang masih terus dihadapi oleh seluruh negara, baik itu di Indonesia maupun mancanegara. Terlebih di Indonesia, kemiskinan menjadi salah satu masalah yang belum bisa diatasi dengan baik oleh pemerintah.

Secara bahasa, kemiskinan berasal dari kata "miskin" yang memiliki arti tidak memiliki harta benda dan mengalami kekurangan dalam segi finansial. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan memiliki arti ketidakmampuan

suatu individu dalam memenuhi kebutuhan dasar yang minimal untuk hidup dengan layak atau juga dapat diartikan sebagai sebuah kondisi yang mana suatu individu tersebut sudah berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum.

Pada masa yang akan datang, masyarakat Indonesia akan mengalami banyak perubahan yang diakibatkan oleh banyaknya pembangunan yang telah dilakukan selama ini. Hal tersebut juga didukung dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi yang diiringi dengan adanya globalisasi. Meningkatnya perkembangan nasional akan terlihat apabila kegiatan pembangunan nasional berjalan dengan baik.

Namun nyatanya, upaya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah belum sepenuhnya berhasil dalam menyejahterakan masyarakat. Pembangunan yang dilakukan dalam berbagai sektor pun belum bisa menampung dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, sampai saat ini masalah kemiskinan di Indonesia belum juga dapat diatasi dengan baik, bahkan dengan maraknya kegiatan pembangunan yang dilakukan malah mengakibatkan naiknya tingkat kemiskinan di Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengklasifikasikan kemiskinan ke dalam beberapa jenis, yaitu kemiskinan relatif, kemiskinan absolut, kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang ditentukan berdasarkan ketidakmampuan seseorang dalam mencapai standar hidup yang ditetapkan oleh masyarakat sekitar.

Adapun kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang dapat ditentukan dari ketidakmampuan seorang individu

dalam mencapai kebutuhan pokok minimum dalam bentuk uang. Garis kemiskinan absolut ini biasanya digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi akibat dari suatu proyek upaya pemerintah dalam mengatasi kemiskinan.

Sedangkan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi akibat adanya tatanan kehidupan atau tatanan sosial yang tidak adil, sehingga dapat mengakibatkan adanya beberapa masyarakat yang tidak memiliki peluang dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan dirinya. Adapun untuk kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang terjadi karena adanya adat dan budaya yang membatasi masyarakat dalam mengembangkan diri.

Menurut data jumlah kemiskinan yang disampaikan oleh BPS, jumlah penduduk yang mengalami kemiskinan di Indonesia pada Maret 2021 mencapai 27,54 juta orang, sedangkan pada Maret 2020 jumlah penduduk yang mengalami kemiskinan ada 26,41 juta orang. Maka, jika dibandingkan dari tahun 2020 dapat dikatakan bahwa penduduk Indonesia yang mengalami kemiskinan jumlahnya cukup fantastis yaitu mengalami kenaikan hingga 1,12 juta orang.

Kemiskinan menjadi salah satu permasalahan yang mendasar bagi setiap negara. Setiap negara pasti memiliki permasalahan yang berhubungan dengan kemiskinan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mengakibatkan kemiskinan terjadi, baik faktor individual, faktor sosial, faktor struktural, maupun faktor kultural.

Faktor individual adalah faktor yang diakibatkan oleh diri sendiri atau individu itu sendiri. Faktor individual berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi kinerja dari individu tersebut.

Faktor sosial juga memiliki dampak yang cukup besar dalam memengaruhi kemiskinan di Indonesia. Faktor sosial ini berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar yang membatasi seseorang dalam mengembangkan diri, baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Adapun faktor struktural, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan struktur atau sistem tidak adil yang hanya menguntungkan bagi beberapa golongan saja, sehingga sulit untuk mendapatkan peluang untuk maju bagi golongan tertentu. Yang terakhir adalah faktor kultural, faktor ini dipengaruhi oleh adanya beberapa kebudayaan atau adat yang masih mengikat, sehingga mempersulit suatu individu untuk berkembang.

Konsep yang digunakan oleh BPS dalam mengukur kemiskinan di Indonesia adalah dengan melihat kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Melalui pendekatan ini, kemiskinan dilihat dari ketidakmampuan seorang individu secara finansial untuk memenuhi kebutuhan pokok dan non pokok yang diukur dari sisi pengeluaran.

Peran negara dalam menanggulangi masalah kemiskinan sebenarnya sangat jelas diatur dalam konstitusi kita. Seperti yang tertulis dalam UUD 1945 *Pasal 34* menyatakan bahwa negara memberi makan anak-anak miskin dan terlantar. Makna *Pasal 34* UUD 1945 adalah negara melindungi sepenuhnya masyarakat miskin di Indonesia. Hal ini juga sesuai dengan Pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa negara melindungi seluruh tumpah darah Indonesia, termasuk orang miskin.

Dalam ekonomi pembangunan ada teori yang dikenal dengan *Trickle Down Effect*. Teori ini menekankan bahwa

semua negara harus mengupayakan tingkat pertumbuhan setinggi mungkin. Pertumbuhan yang besar di masa depan akan memengaruhi perkembangan masyarakat miskin. Teori ini mengibaratkan seperti memasukkan air ke dalam gelas. Seiring waktu, air mengisi botol, memungkinkan kelebihan air akan menetes atau menembus ke komunitas di bawahnya.

Sepintas, teori *Trickle Down Effect* ini sangat masuk akal dalam analogi, tetapi tidak untuk situasi di lapangan. Sebab, cukup sulit untuk menerapkan teori ini ke dalam kehidupan negara-negara berkembang, khususnya Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya sistem ekonomi yang terpadu dan kuat, distribusi pendapatan yang tidak merata, dan akses yang terbatas serta banyaknya kasus korupsi.

Menurut hemat saya, teori yang tepat untuk digunakan dalam memberantas kemiskinan di Indonesia adalah *Trickle Up Effect*. Teori ini menekankan bahwa dalam melakukan pembangunan nasional harus dimulai dari tingkat paling bawah atau mengutamakan pembangunan golongan menengah ke bawah. Karena, hal tersebut dapat memberikan efek yang cukup signifikan bagi perkembangan kemajuan di Indonesia dan juga pembangunan ekonomi menengah ke bawah membutuhkan biaya yang murah (*low cost economy*).

Pembangunan ekonomi dari bawah erat kaitannya dengan sektor informal. Sebab, sektor informal inilah yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Sekitar 70% sektor informal dapat menyerap tenaga kerja. Selain itu, sektor informal juga yang menopang keberadaan sektor formal di Indonesia. Menurut berbagai survei, jumlah pencari kerja yang memasuki sektor informal

mencerminkan ketidakmampuan sektor formal untuk menawarkan berbagai kesempatan kerja kepada sebagian penduduk usia kerja.

Di sisi lain, ketidakmampuan sektor formal dalam menyerap tenaga kerja berarti sebagian dari angkatan kerja yang mencari pekerjaan, harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, dan kekurangan pekerjaan menjadi tantangan. Cara untuk menghadapi tantangan ini adalah dengan meninggalkan pasar tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja mandiri.

Namun keberadaan sektor informal ini mengandung beberapa risiko. Sebab, sektor informal ini biasanya memiliki anggaran yang terbatas. Selain itu, tata kelola perusahaan yang dimiliki belum terlalu efisien, sehingga tidak memiliki daya tawar yang kuat. Keterbatasan modal dan faktor akses pasar inilah yang menjadi kendala utama dan serius yang harus segera diatasi secara tuntas. Sektor informal tidak dapat diorganisir dengan dunia luar (termasuk di antara mereka), karena tidak dapat diatur secara kuat dan terpusat karena kendala pemerintah. Tidak ada kegiatan advokasi yang berkembang dari sektor informal itu sendiri.

Sedangkan, kekurangan-kekurangan tersebut jarang terjadi di sektor formal. Sektor formal biasanya membutuhkan pekerjaan khusus dengan dukungan modal yang besar. Karyawan juga diberikan tunjangan sosial yang sesuai, peraturan yang jelas, dan mengikat. Sektor formal juga mengandalkan tenaga kerja yang kompeten. Beberapa pekerja mendapatkan penghasilan yang cukup atau layak. Lebih sedikit pekerja yang tahan terhadap guncangan keuangan.

Seperti yang kita sepakati bersama bahwa setiap orang berhak atas pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga. Namun, terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan menjadi permasalahan utama dalam sektor ketenagakerjaan. Tingkat pengangguran meningkat karena tidak semua orang memiliki kesempatan untuk bekerja. Hal tersebut menjadi semakin parah ketika terjadi krisis seperti pandemi covid, sehingga membuat banyak perusahaan yang gulung tikar.

Masuknya Indonesia ke dalam Perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) membuka persaingan tenaga kerja bebas sesama negara-negara Asia Tenggara, sehingga semakin meningkatkan tantangan yang dihadapi pekerja saat ini. Dalam konteks ini, mereka membutuhkan kompetensi agar tetap mampu bersaing dengan tenaga kerja asing dan dapat keluar dari lingkaran kemiskinan.

Ada beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi dan mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia, di antaranya adalah dengan memberikan bantuan sosial (Bansos), pemberian subsidi untuk masyarakat yang miskin, penyaluran beras miskin (Raskin), dan pemberian bantuan langsung tunai (BLT). Namun, sebagian besar agenda-agenda tersebut belum mampu mengentas masyarakat Indonesia dari lubang kemiskinan, sebab agenda tersebut hanya akan membuat masyarakat lebih bergantung pada pemerintah.

Upaya yang sebaiknya dilakukan oleh pemerintah adalah dengan memberikan pelatihan-pelatihan kompetensi dalam dunia kerja, membekali para calon pekerja dengan kemampuan-kemampuan sesuai dengan kebutuhan pasar, baik itu berupa *soft skill* maupun *hard skill*. Selain itu,

pemerintah juga perlu mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mendukung masyarakat untuk berkembang, sebab permasalahan kemiskinan di Indonesia tampaknya telah mengakar secara struktural, sehingga memerlukan penanganan yang serius dan komprehensif.

Promosi Berujung Jeruji

Ferdi Setya Herlangga

Globalisasi yang terjadi di Indonesia membuat arus informasi yang disalurkan melalui berbagai macam media saat ini semakin mudah diakses oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang meniru budaya Barat. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pencegahan budaya Barat yang masuk ke Indonesia. Salah satu dampaknya adalah kehidupan masyarakat perkotaan yang terpengaruh budaya mabuk-mabukan dan hiburan malam.

Beberapa waktu lalu, viral kasus yang terjadi di *Holywings* sehingga membuat beberapa masyarakat bertanya-tanya apa itu *Holywings*. *Holywings* merupakan salah satu tempat hiburan berupa klub malam yang menyediakan *beer house*, hingga *lounge*. Dilansir dari akun Instagram @Hotmanparis

menjelaskan bahwa *Holywings* merupakan salah satu grup usaha yang di dalamnya terdapat tiga macam usaha, di antaranya adalah klub, bar, dan restoran yang bisa ditemui di dalam *Holywings*.

Holywings didirikan oleh PT Aneka Bintang Gading yang sudah berdiri sejak 2014 lalu. Beberapa deretan artis terkenal mendaftarkan diri sebagai pemegang saham *Holywings*, di antaranya ada Hotman Paris dan Nikita Mirzani yang resmi menjadi pemegang saham *Holywings*. Tidak hanya itu, Hotman Paris juga menjadi pengacara *Holywings* setelah ditunjuk langsung oleh manajemen *Holywings*.

Sebelum adanya kasus yang menyeret nama *Holywings* baru-baru ini, telah ada beberapa kasus sebelumnya yang sempat viral juga di media sosial, yaitu *Holywings* melakukan vaksinasi dengan sistem berbayar dan kasus kerumunan yang membeludak di masa pandemi yang menimpa *Holywings* Kemang.

Tidak hanya itu, masyarakat kembali dibuat heboh akibat munculnya masalah terkait strategi promosi yang dilakukan oleh tim *Holywings*. Sehingga *Holywings* juga sempat menjadi *trending topic* di berbagai *platform* media sosial, salah satunya adalah menjadi *trending 1* di aplikasi *Twitter*. Tak ayal hal tersebut menimbulkan banyak *thread* atau argumen-argumen yang bermunculan dari para netizen mengenai masalah tersebut.

Kasus tersebut bermula dari pamflet promosi yang diunggah oleh akun *Instagram* @holywingsbar yang akan memberi minuman alkohol gratis bagi pengunjung yang bernama Muhammad dan Maria. Sontak hal tersebut menuai banyak komentar dari netizen. Minuman alkohol tersebut akan diberikan gratis kepada para pelanggan

setiap Kamis dengan ketentuan pelanggan tersebut membawa kartu identitas dirinya.

Awalnya promosi yang dilakukan oleh pihak Holywings mungkin tidak menjurus ke arah SARA. Namun, dengan mencantumkan nama Muhammad dan Maria tersebut menjadi salah satu alasan masalah tersebut muncul dan menuai banyak komentar negatif dari masyarakat. Sebenarnya, unggahan dari media sosial *Holywings* bertujuan untuk menarik pelanggan dengan cara menawarkan minuman alkohol gratis dengan syarat tertentu yaitu jika memiliki nama Muhammad dan Maria.

Akan tetapi, promosi yang dilakukan oleh *Holywings* bersangkutan dengan keagamaan, tentu kasus ini menjadi hal yang sangat sensitif di negara kita. Maka tidak heran jika banyak kelompok masyarakat Islam maupun umat Kristiani yang merasa tersinggung dan menganggap bahwa promosi yang dilakukan oleh pihak *Holywings* dapat dikatakan sebagai salah satu penistaan agama. Namun setelah dikonfirmasi, pihak *Holywings* justru menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui adanya promosi yang menggunakan nama Muhammad dan Maria tersebut dengan dalih yang membuat ide dan menyebarkannya adalah murni dari tim promosi *Holywings*.

Masyarakat Islam yang menolak promosi tersebut beranggapan bahwa minuman beralkohol saja sudah dilarang bagi umat Islam, ditambah lagi dengan mengaitkan nama suci yaitu Muhammad yang merupakan nama salah satu utusan Allah. Sehingga mereka melaporkan ke pihak berwajib bahwa pihak *Holywings* telah melakukan penistaan agama. Mereka juga banyak menyayangkan konten promosi tersebut. Karena dari sekian banyak opsi nama,

kenapa harus menggunakan nama Muhammad dan Maria yang kita tahu sangat erat kaitannya dengan nama suci dan sakral dalam ranah keagamaan.

Tidak hanya umat Muslim saja yang tidak setuju dengan promosi yang ditawarkan oleh *Holywings*, umat Kristiani juga tidak setuju dengan hal tersebut dikarenakan nabi atau orang suci dalam agamanya, yaitu nama Maria juga dijadikan salah satu syarat untuk mendapatkan minuman beralkohol gratis.

Promosi tersebut juga memantik emosi dari organisasi keagamaan yang ada di berbagai daerah. Mereka langsung mendatangi *Holywings* yang tersebar di berbagai daerah untuk melakukan aksi serta gugatan agar pihak berwajib menutup paksa *Holywings*, karena dianggap telah melakukan tindakan penistaan agama. Selain di dunia nyata, konten promosi yang diunggah di *Instagram* juga banjir kecaman keras dari para netizen. Tak ayal, berbagai komentar dari netizen pun memenuhi kolom komentar akun *Instagram Holywings*.

Tidak hanya media Indonesia, media asing pun ikut menyoroti kasus *Holywings* yang terjadi di Indonesia ini. Salah satunya adalah media massa asal Inggris, yaitu *The Independent* menuliskan artikel yang berjudul "*Indonesia charges bar employees with blasphemy for offering free drinks to 'Mohammads and Marias'*". Dengan tersebar luasnya kasus *Holywings* ini akhirnya menjadi perbincangan hangat di kancah internasional. Untuk menindaklanjuti masalah tersebut, organisasi keagamaan melaporkan tindakan penistaan agama ini ke Polda Metro Jaya. Para kelompok agama yang merasa dirugikan tanpa membuang waktu langsung bereaksi dengan HAMI (Himpunan Advokat Muda

Indonesia) untuk mengajukan pengaduan resmi ke Polda Metro Jaya.

Sesuai arahan, Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta resmi mencabut izin usaha outlet *Holywings* yang tersebar di berbagai daerah. Kurang lebih sekitar 12 outlet *Holywings* dicabut paksa izin usahanya berdasarkan arahan dari Gubernur DKI Jakarta yaitu Anies Baswedan. Pencabutan paksa tersebut tidak dilakukan dengan semena-mena, melainkan berdasarkan peninjauan yang telah dilakukan oleh pihak kepolisian, dan hasilnya telah ditemukan beberapa pelanggaran yang mengakibatkan turunnya surat pencabutan izin usaha.

Dengan penetapan pihak *Holywings* yang bersalah, maka Hotman Paris selaku salah satu pemegang saham juga dituntut untuk bertanggung jawab atas kasus ini dengan mendatangi langsung Ketua MUI untuk menyampaikan permintaan maaf mengenai kasus yang menyeret nama *Holywings* terkait promosi minuman beralkohol yang diunggah pada akun resmi media sosial *Holywings*. Hotman Paris berharap dengan permohonan maaf ini dapat segera meredakan amarah masyarakat Muslim. Di sisi lain, pihak *Holywings* juga menerima jika kasus ini harus diselesaikan di jalur hukum.

Tidak hanya permohonan maaf secara langsung, pihak *Holywings* juga menyampaikan permohonan maaf melalui unggahan *Instagram* dengan tujuan agar tidak ada lagi kesalahpahaman antara pihak *Holywings* dan masyarakat secara umum. Adapun imbas dari kasus ini, polisi mengamankan 6 tersangka dari pihak *Holywings* yang terdiri dari Direktur Kreatif, Head Team Promotion, admin tim promosi, desainer grafis, dan *Social Media Officer*.

Walaupun *Holywings* sudah disegel, namun masih banyak masyarakat yang datang ke *Holywings* untuk menyuarkan tuntutan hukum serta mendesak pemerintah untuk menutup *Holywings* secara permanen. Manajemen dari *Holywings* mengaku tidak tahu mengenai promosi alkohol gratis tersebut, sehingga membuat masyarakat semakin marah karena yang disalahkan dalam kasus ini yaitu admin dan desain grafisnya, bukan manajemen dari *Holywings* tersebut. Tersangka yang melibatkan para tim kreatif ini seharusnya menjadi tanggung jawab dari manajemen perusahaan bukan malah cuci tangan dari kasus ini.

Dari kasus yang dialami oleh *Holywings* ini, dapat menjadi pelajaran bagi tim kreatif di perusahaan lain. Jika suatu konten atau postingan tidak melewati proses evaluasi atau analisis terlebih dahulu, maka akan ada dua hal yang bakal terjadi, yaitu perusahaan tersebut mengalami peningkatan penjualan atau kemungkinan terburuknya, reputasi perusahaan tersebut turun dan menghancurkan nama *brand* perusahaan yang telah dibangun dengan susah payah.

Maka dari itu, sangat penting bagi tim kreatif yang bekerja di balik media sosial suatu perusahaan untuk memikirkan resiko dari konten yang akan dipublikasi di media sosial. Selain itu, mereka juga perlu melakukan pencegahan dengan melakukan identifikasi masalah yang muncul dari konten yang diunggah untuk menjaga reputasi perusahaan. Jangan sampai promosi yang ditujukan untuk meningkatkan penghasilan perusahaan justru harus berakhir di jeruji peradilan.

Tangan Usil yang Merajalela di Kampus

Fitria Anggun

Kekerasan seksual memiliki arti yang luas. Kekerasan seksual dapat berupa kejadian yang merendahkan, menghina, menyerang atau tindakan lainnya berkaitan dengan seksualitas seseorang. Kekerasan seksual ini biasanya dilakukan karena korban memiliki bentuk tubuh yang menjadi objek nafsu seksual seseorang.

Secara umum, pelecehan seksual dapat digolongkan menjadi tiga bentuk, yaitu verbal, tertulis, dan tindakan. Pelecehan seksual lisan dapat berupa gurauan atau komentar tentang perempuan sebagai objek seks (seksis)

yang membuat tidak nyaman atau bahkan merendahkan seseorang, baik dari segi tampilan, bentuk tubuh atau pakaian yang dikenakan. Selain itu, pembicaraan cabul atau bernuansa seksual yang menyerang seseorang juga termasuk ke dalam kategori pelecehan seksual verbal.

Adapun kekerasan seksual tertulis atau dalam bentuk gambar dapat berupa memamerkan atau mendistribusikan gambar perempuan sebagai objek seks seperti emotikon berbau seksual, mengirim email, surat, pesan, atau gambar cabul yang bernuansa seksual, baik secara manual maupun digital. Sedangkan, kekerasan seksual dalam bentuk tindakan dapat berupa melihat, meraba, hingga melakukan hubungan intim dengan cara memaksa korban.

Akhir-akhir ini kasus pelecehan seksual bahkan sudah terjadi di beberapa tempat-tempat pendidikan seperti, pesantren, sekolah maupun kampus. Ironisnya, angka peningkatannya juga terus bertambah setiap tahun. Dari beberapa kejadian tersebut, kita harus belajar bahwa kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, termasuk di tempat yang kita rasa aman sekalipun. Ibarat gunung es, kasus kekerasan seksual yang disebabkan oleh faktor kesenjangan gender yang tidak seimbang ditambah lagi pandangan seseorang yang menempatkan perempuan sebagai gender lemah, sehingga dijadikan objek pelecehan.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu, ditemukan adanya 19% mahasiswa yang mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh staf di perguruan tinggi dan ada sekitar 30% mahasiswa mengaku mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh temannya (sesama mahasiswa). Dari para korban pelecehan seksual ini,

sejumlah 75,9% mengalami pelecehan tersebut sebanyak dua hingga tiga kali semenjak belajar di perguruan tinggi. Kemudian, setengah dari korban mengalami pelecehan seksual tiga kali dari para pengajar atau staf perguruan tinggi. Sementara itu, korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh sesama mahasiswa, 86,1% mengalami dua kali pelecehan, sementara setengahnya mengalami enam kali pelecehan seksual sejak belajar di perguruan tinggi.

Berdasarkan pengakuan dari mahasiswa baru, tingkat pelecehan yang terjadi mencapai 12,5%, sementara bagi mahasiswa senior dapat mencapai 24,9%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pelecehan seksual meningkat seiring waktu yang berjalan di perguruan tinggi. Hal ini juga dapat dilihat bahwa terdapat adanya 28,6% mahasiswa baru yang mengalami pelecehan seksual di oleh teman sebaya, sementara angka tersebut naik menjadi 35,7% oleh teman sebaya bagi mahasiswa senior.

Berdasarkan beberapa data di atas, pelaku kasus pelecehan seksual yang terjadi di kampus ternyata tidak hanya dari kalangan mahasiswa saja, melainkan juga dari kalangan dosen, tenaga kependidikan, maupun karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa pelecehan maupun kekerasan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja yang merasa dirinya memiliki kekuatan lebih dibanding korban, termasuk orang-orang yang terlihat agamis, sopan, maupun intelektual sekalipun.

Mari kita lihat beberapa tahun yang lalu, pada tahun 2017 ada kasus Agni (nama samaran) dilecehkan secara seksual oleh teman sekelas saat mengikuti KKN (kuliah kerja nyata). Korban harus menelan kenyataan pahit bahwa pelaku tidak bisa dicopot karena pihak kampus menyebut kasus tersebut

sebagai pelanggaran ringan. Kemudian pada tahun 2019, *Tirto.id* mempublikasikan berita kekerasan seksual oleh dosen UIN Malang. Kabar tersebut tersebar secara masif melalui grup *WhatsApp* dosen dan mahasiswa. Namun sayangnya, beberapa dosen malah melarang penyebaran laporan tersebut dengan dalih tidak boleh menyebarkan 'aib' orang lain. Tidak hanya itu, dosen lain mengirim beberapa pesan lain yang juga menunjukkan bahwa mereka membela pelaku, tetapi tidak berusaha memahami keadaan psikologis dari korban.

Fakta ini tentu saja cukup menyedihkan. Sebagai pusat peradaban, sebenarnya kampus harus berperan untuk memerangi masalah-masalah seperti ini. Namun, hal-hal semacam ini malah dianggap sebagai stigma buruk yang dapat merusak citra baik kampus. Maka dari itu, apabila mendapatkan laporan semacam ini, pihak kampus terkesan mengabaikan laporan korban, sehingga banyak laporan berakhir damai. Banyak juga laporan yang telah diajukan selama berbulan-bulan, tapi tetap saja tidak menemukan titik terang. Bahkan mirisnya, para pelaku masih bisa menjalani kehidupan di kampus dengan normal tanpa merasa bersalah sedikitpun.

Adanya Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 tentang *Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual*, harapannya menjadi angin segar bagi korban dan pihak yang terlanjur marah dengan ketidakamanan kampus sebagai tempat kaum terpelajar. Hal ini menjadi langkah tepat agar pimpinan kampus dapat mengambil langkah tegas dalam menanggapi setiap laporan dan dapat memberikan perlindungan bagi korban. Oleh karena itu, peraturan ini harus segera ditetapkan agar kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus dapat segera diberantas.

Meskipun peraturan ini awalnya menuai banyak protes dari kalangan yang mengaku agamis karena adanya istilah “*consent*” atau “persetujuan korban” yang dianggap sebagai salah satu bentuk legalisasi seks di luar nikah. Namun, peraturan ini sebenarnya mampu memberikan kepastian hukum bagi pimpinan perguruan tinggi untuk mengambil langkah tegas dalam menyelesaikan kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Permendikbud Ristek ini hadir, juga untuk membangun ekosistem perlindungan dan dukungan terhadap korban kekerasan seksual agar memperoleh dukungan pemulihan dan keadilan. Karena sebagian besar korban kekerasan seksual di kampus merasa dirinya tertekan dan takut akan adanya ancaman serta diskriminasi terhadap dirinya. Mereka takut jika nilai akademik maupun skripsinya tidak lulus, oleh karena itu para korban tidak berani melaporkan tindakan bejat pelaku. Selain itu, ketakutan mendapat respon negatif dari masyarakat juga menjadi tekanan tersendiri. Mereka takut disalahkan oleh berbagai pihak dan dianggap melebih-lebihkan atau dia takut dianggap mereka yang menggoda, mereka juga ikut menikmati, maupun berbagai anggapan lain.

Untuk mencegah agar tidak ada lagi tindak pelecehan dan kekerasan seksual di lingkungan kampus ada beberapa langkah yang perlu ditempuh, langkah pertama adalah kejujuran dan kebesaran hati dari pejabat kampus untuk mengakui bahwa ada potensi penyalahgunaan superioritas dosen untuk menyalurkan hasrat seksualnya kepada para korban yang tidak memiliki power seperti para pejabat kampus.

Selain itu, pihak kampus perlu membuka lembaga pengaduan resmi yang kredibel, sehingga mahasiswa yang menjadi korban memiliki kesempatan untuk mengadukan adanya tindakan mahasiswa lain maupun dosennya yang keliru. Tidak hanya itu, kampus juga diharapkan memiliki lembaga psikologi agar dapat membantu menghilangkan trauma korban. Apabila hal ini dilakukan oleh pihak kampus, maka akan menjadi sebuah langkah yang tepat untuk mendukung terlaksananya Permendikbud Ristek.

Sebab peraturan yang baik tanpa dibarengi dengan adanya sumber daya manusia yang baik pula, maka upaya menciptakan lingkungan dan budaya kampus yang ramah gender, terbebas dari kekerasan seksual juga akan sulit terwujud. Untuk itu, diperlukan pemahaman dan kesadaran untuk mengenali bentuk-bentuk kekerasan, perubahan *mindset* yang responsif, dan menghargai korban agar dapat memberikan keadilan dan perlindungan kepada korban.

Sekali lagi, hadirnya Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 tentang *Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual* ini menjadi angin segar bagi keamanan lingkungan kampus. Sebab peraturan ini menjadi salah satu upaya pemerintah dalam merespon peningkatan kasus kekerasan seksual yang mulai mengakar di lingkungan akademik, seperti kampus. Selanjutnya, harapan besar ini diharapkan dapat dieksekusi dengan maksimal oleh pihak-pihak yang mempunyai wewenang untuk menegakkan peraturan ini, agar tidak ada lagi 'tangan-tangan usil' yang berkeliaran dengan bebas di lingkungan kampus.

Menentukan Sekolah, Menentukan Masa Depan

Isnaini Lubanah Nur Mufidah

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat pengetahuan dan keterampilan yang bisa diperoleh kapan saja dan di mana saja, sifatnya mutlak tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, keluarga, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan dapat diakses oleh semua orang, dari yang termuda hingga yang tertua, sebab pendidikan sudah menjadi kebutuhan dasar manusia.

Dengan pendidikan yang tepat, seseorang dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini, pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat berharga dan memiliki nilai luhur, terutama bagi

generasi muda yang akan menentukan kemajuan bangsa. Sebagaimana yang telah dibuktikan oleh beberapa negara maju bahwa pendidikan memiliki kontribusi dan pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan perkembangan sosial dan kebudayaan negaranya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sumber utama kemajuan suatu bangsa, karena dengan pendidikan yang baik akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebab, sumber daya manusia merupakan aset utama dalam membangun suatu bangsa.

Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa pendidikan itu merupakan hal fundamental dalam membentuk karakter individu, namun masih ada juga masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting. Seperti halnya orang yang tinggal di pedesaan atau daerah terpencil, mereka menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting. Sebab bagi mereka, bekerja dan menghasilkan uang itu lebih penting karena memang mereka masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Ketika berbicara tentang pendidikan di era modern, saat ini kita memasuki era revolusi 4.0, di mana era ini adalah era digitalisasi di segala bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Di era milenial ini, teknologi digital telah memasuki setiap aspek kehidupan, termasuk membuat pendidikan di Indonesia semakin berkembang. Di era ini, generasi muda perlu mengembangkan ilmu pendidikan agar tidak ketinggalan dalam memajukan peradaban bangsa. Dengan pesatnya perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan, tentunya model pembelajaran siswa sudah tidak asing lagi dengan menggunakan teknologi agar segala sesuatunya menjadi lebih efisien dan efektif.

Melihat pesatnya perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan, para orang tua sangat menginginkan anaknya agar bisa mendapatkan sekolah yang memanfaatkan akses digital dengan baik. Oleh sebab itu, orang tua juga perlu ikut andil dalam menentukan sekolah untuk anaknya, tentu pemilihan sekolah ini berdasarkan kemampuan dan persetujuan anaknya. Biasanya orang tua akan memilihkan sekolah yang berkualitas untuk anaknya, karena mereka tentu ingin anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari dirinya.

Berbicara tentang pentingnya pendidikan, tentunya saja menjadi sebuah manfaat besar yang tidak bisa diabaikan saat ini. Melalui pendidikan, seseorang bisa mengukur potensi dirinya untuk karier yang harus dipersiapkan di masa depan. Semakin baik pendidikan yang kita terima, maka semakin baik pula gaya hidup dan potensi masa depan kita. Selain itu, melalui pendidikan seorang terpelajar bisa menjadi pribadi yang lebih mandiri, baik secara finansial maupun aspek kehidupan lainnya.

Saat ini, munculnya banyak sekolah Islam yang modern dan profesional dapat menjadi alternatif juga para orang tua dalam memilihkan sekolah untuk anaknya. Sebab dengan menyekolahkan anak ke lembaga pesantren, terutama pesantren modern dapat memberikan rasa aman tersendiri bagi orang tua. Selain faktor keunggulan karakter dan agama yang ditawarkan pesantren, faktor kesibukan orang tua yang hampir menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga tidak bisa mengawasi perkembangan dan pergaulan anaknya secara penuh juga banyak menjadi pertimbangan orang tua untuk memasukkan anaknya ke sekolah berbasis pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian (Sari, 2019) menunjukkan bahwa terdapat beberapa motivasi dalam diri orang tua yang memilih sekolah berbasis islami untuk anaknya. Salah satunya adalah karena mereka menginginkan anak untuk fokus dalam membentuk kepribadian Islami, seperti patuh terhadap kedua orang tua dan guru, menjadi anak yang jujur, taat dalam beragama, bertakwa kepada Allah serta menjadi anak yang mandiri.

Selain itu, menurut hasil beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua ingin menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anaknya sejak dini, oleh karena itu orang tua termotivasi untuk memilih sekolah berbasis Islam. Penentuan sekolah untuk anak merupakan hal yang sangat krusial bagi sebagian besar orang tua, sebab mereka beranggapan bahwa menentukan sekolah sama dengan menentukan masa depan.

Orang tua yang memiliki pemahaman agama, merasa cemas jika anaknya tidak berada di sekolah berbasis Islami. Sekolah Islami bukan hanya sekolah yang hanya memberikan pengajaran tentang pengetahuan Islam saja, melainkan adanya pendidikan akhlak sesuai dengan ajaran-ajaran agama, dan juga pengetahuan umum yang lain. Saat ini kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan semakin meningkat, hal ini tercermin dari keinginan masyarakat untuk memilih dan menentukan sekolah yang baik bagi anak-anaknya. Dengan demikian diharapkan pendidikan karakter yang baik juga dapat tertanam di diri para generasi penerus bangsa ini, sehingga dapat membawa negara kita ke arah perubahan yang lebih baik.

Jika saya boleh mengibaratkan, maka anak adalah harta paling berharga yang dianugerahkan Yang Maha Kuasa

kepada orang tua. Oleh karena itu, sudah sewajarnya orang tua memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Ditambah lagi kualitas pergaulan remaja saat ini yang semakin liar membuat orang tua merasa lebih aman jika memasukkan anaknya di sekolah yang berbasiskan agama.

Salah Kata, Salah Kaprah

Liansyah Qurnia Romadlati

Bahasa adalah kunci utama dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Jika bahasa yang digunakan dalam berinteraksi tidak dipahami oleh salah satu pihak yang berinteraksi, maka sebuah interaksi tidak akan berjalan dengan baik.

Keberagaman bahasa juga menjadi salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia. Terdapat hampir 800 ragam bahasa di Indonesia, beragamnya bahasa yang menyesuaikan dengan letak geografis sebuah daerah atau wilayah. Salah satunya adalah bahasa Madura yang memiliki ragam bahasa yang unik, bahkan di setiap kabupaten sebenarnya memiliki bahasa sendiri, namun

tetap dijuluki bahasa Madura. Oleh karena itu, bahasa Madura menjadi bahasa terbesar setelah bahasa Jawa dan juga Sunda.

Kepulauan Madura ini terdapat 4 kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Uniknya, masing-masing kabupaten tersebut memiliki ciri khas bahasa Madura yang berbeda-beda. Beberapa hal yang membedakan bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan dan Sampang adalah logatnya yang lebih mencolok dibandingkan dengan logat masyarakat di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep. Nada penuturannya pun ketika berbicara sangatlah berbeda dan beragam. Selain itu, bahasa Madura ini memiliki beberapa dialek seperti dialek Sumenep, dialek Pamekasan, dialek Sampang, dialek Bangkalan, dialek Kangean, dan masih banyak lagi. Jadi, bahasa Madura ini sangatlah unik karena di setiap kabupatennya memiliki dialeknnya masing-masing.

Keberagaman bahasa Madura ini juga dapat dilihat dari setiap makna, logat dan juga nada bicaranya. Bahasa Madura juga memiliki nilai tata krama dalam setiap penuturannya. Dalam penuturan bahasa Madura, terdapat tangga bahasa yang biasanya disebut dengan *Ondhagga Bhasa*. Penggunaan tangga bahasa ini disesuaikan dengan pandangan atau tingkatan umur mereka. Masing-masing dari tingkatan bahasa memiliki fungsi yang berbeda.

Ondhagga Bhasa memiliki 3 macam tingkatan, di antaranya adalah bahasa *Enja' Iye*, *Engghi Enten*, dan *Engghi Bhunten*. Masing-masing dari ketiga tingkatan ni memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan lawan bicara. Seperti komunikasi antara anak dengan orang tua, adik dengan kakak, teman sebaya, dan lain-lain. Jika dirinci, tingkatan

yang pertama atau *Enja' lye* ini biasanya dianggap bahasa kasarnya Madura yang biasanya digunakan ketika sedang berkomunikasi dengan teman sebaya atau bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari.

Tingkatan bahasa kedua atau *Engghi Enten* menjadi bahasa penengah yang dianggap sebagai bahasa halus tetapi tetap terdengar luwes ketika digunakan, biasanya tingkatan bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi dengan kakak atau saudara yang lebih tua. Jadi meskipun berbicara dengan saudara atau kakak, tetap harus memperhatikan unsur kesopanan dalam berkomunikasi.

Sedangkan tingkatan bahasa ketiga atau *Engghi Bhunten* menjadi tingkat bahasa tertinggi dan dinilai sebagai bahasa yang sangat halus dan sopan. Tingkatan *Engghi Bhunten* biasanya digunakan ketika seorang anak sedang berkomunikasi dengan orang tuanya. Bahasa *Engghi Bhunten* ini biasanya sangat ketat digunakan oleh masyarakat Madura terutama di daerah-daerah pelosok desa yang sangat kental dengan etika berkomunikasi.

Tujuan adanya tingkatan bahasa ini adalah untuk membedakan tingkat kesopanan dan sebagai tolok ukur etika dalam berkomunikasi dengan orang sekitar. Etika menjadi hal penting, karena ketika kita berkomunikasi dengan etika yang sesuai maka akan dapat membuat orang lain merasa dihargai dan dihormati. Etika juga menjadi cerminan sifat dan kepribadian diri, etika juga menjadi bentuk penilaian atau pandangan orang lain. Pesan yang disampaikan pun akan diterima dengan jelas apabila etikanya sesuai dengan yang diharapkan oleh orang lain.

Kehati-hatian dalam berkomunikasi di Madura ini menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena penggunaan bahasa komunikasi ini sudah menjadi penilaian dan fokus utama masyarakat dalam menilai seseorang dalam beretika. Terdapat sanksi secara langsung apabila bahasa yang digunakan tidak sesuai dalam kehidupan masyarakat. Biasanya sanksi yang dilakukan berupa tindakan preventif, seperti dinasehati atau ditegur oleh orang sekitar agar tidak mengulangi kesalahan tersebut. Tetapi apabila pelanggaran penggunaan bahasa tersebut terjadi di daerah yang sangat sensitif, bisa saja pelaku kesalahan tersebut menjadi bahan olokan atau bahan omongan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Namun, saat ini penggunaan bahasa Madura sudah semakin memudar disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah banyaknya penduduk pendatang dari luar Madura yang mulai menjadi penduduk tetap. Selain itu, kurangnya pemahaman dan kefasihan para orang tua mengenai tingkatan bahasa Madura ini juga menjadi faktor lain memudarnya penggunaan tingkatan bahasa Madura ini. Jadi biasanya mereka hanya berpatokan pada satu tingkatan bahasa, yaitu bahasa *Enja' Iya*.

Saat ini, lembaga pendidikan yang masih menerapkan mata pelajaran bahasa Madura juga mulai berkurang dan tidak efektif. Karena kurangnya minat peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya berbahasa Madura. Faktor lainnya adalah kurangnya tenaga kerja atau guru bahasa daerah yang mumpuni. Oleh sebab itu, sebagian besar anak muda zaman sekarang jarang yang berkomunikasi menggunakan bahasa Madura, meskipun itu penduduk asli. Sebab mereka lebih banyak menggunakan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Mereka menggunakan

bahasa Indonesia karena dijadikan sebagai bentuk pertahanan mereka agar tidak dinilai kampungan apabila menggunakan bahasa daerahnya sendiri.

Anak muda zaman sekarang lebih mengedepankan adu rasa gengsi ketimbang ikut bangga terhadap bahasa daerah yang mereka miliki. Adanya *statement* yang menganggap seseorang *ndeso* apabila berkomunikasi atau berinteraksi menggunakan bahasa daerah khususnya bahasa Madura. Selain itu, beberapa penduduk pendatang dari luar Madura juga lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, meskipun mereka memiliki kemampuan menggunakan bahasa Madura. Ada kemungkinan alasan mereka yaitu untuk mencari titik aman agar tidak melenceng dari norma kesopanan yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat setempat. Sebab, kesalahan dalam mengeluarkan kata, akan menjadi *salah kaprah* atau terjadi kesalahpahaman antar individu.

Belajar dari beberapa bahasa daerah yang mulai luntur, pemerintah perlu memberikan perhatian lebih untuk melestarikan penggunaan bahasa daerah. Padahal bahasa Madura harusnya tetap diterapkan, sebagai bentuk apresiasi dan rasa bangga terhadap bahasa daerahnya. Dari zaman dahulu terdapat mata pelajaran wajib, yaitu bahasa daerah. Adanya mata pelajaran tersebut harusnya dapat membantu masyarakat untuk tetap melestarikan bahasa daerah yang mereka punya.

Di Madura ini bahasa sangat menjadi pertimbangan masyarakat dalam menilai etika seseorang. Bahkan jika terdapat seseorang yang salah dalam penggunaan bahasa Madura, akan berujung kematian. Sebab, di Madura ada peribahasa "*Angok tapheleccarah soko katempheng tapheleccar*

lesan”, yang artinya “Lebih baik kaki tergelincir daripada lisan yang tergelincir”. Maknanya, apabila kaki tergelincir, yang merasakan rasa sakit hanyalah diri sendiri bukan orang lain. Tetapi apabila sampai salah bicara, maka orang lain-lah yang akan merasakan sakit hati. Ada peribahasa lainnya yang membuktikan bahwa etika di Madura memang sangat kental, seperti “*Salah oca’, arek akalong*” yang bermakna apabila salah lisan atau salah bicara, maka clurit siap membunuhnya.

Menurunnya minat anak muda dalam menggunakan bahasa daerah juga diakibatkan oleh adanya pengaruh modernisasi. Dengan munculnya berbagai bahasa kekinian atau bahasa gaul yang dinilai lebih menarik dan hits ini sangat memengaruhi penggunaan bahasa daerah. Di mana setiap anak yang menggunakan bahasa kekinian akan dipuji sebagai anak hits atau anak gaul. Di lingkungan anak zaman sekarang, gengsi menjadi hal utama mereka untuk berinteraksi dengan orang lain.

Sebagian dari mereka juga beranggapan apabila tidak ikut tren, maka akan dicap kurang *update* atau bahkan kampungan. Padahal mereka harus memiliki rasa bangga ketika menggunakan bahasa daerahnya. Oleh karena itu, hal ini harus segera diatasi agar penggunaan bahasa daerah tidak semakin meluntur di masyarakat, seperti yang kita tahu bahwa generasi penerus bangsa adalah generasi milenial saat ini. Perlunya upaya yang dapat membantu dalam pelestarian kekayaan bahasa yang dimiliki negara Indonesia. Agar keberagaman bahasa dan budaya yang dimiliki oleh Negara Indonesia dapat senantiasa dilestarikan dan dijaga sebaik-baiknya.

Perlunya dilatih sejak kecil untuk terbiasa menggunakan bahasa daerah, agar tidak ada kata gingsi di dalam kehidupan mereka. Jika rasa gingsi itu terus dipelihara maka Negara Indonesia pun akan kehilangan jati diri anak muda yang mencintai negaranya sendiri. Sebagai generasi penerus bangsa maka itulah tugas mereka untuk tetap melestarikan dan menjaga keberagaman yang ada di negara ini.

Peran Krusial Media yang Sedekat Tangan

Lollyta Anjanarko

Teknologi komunikasi dan informasi ibarat dua mata pisau yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif. Teknologi komunikasi dan media di era digital seperti saat ini dapat digunakan sebagai sarana utama dalam memberi maupun mencari informasi terbaru, kekinian, menarik, dan penting seperti yang sering kita lihat di lini media massa. Jadi apa pun informasi yang kita butuhkan, semua itu bisa kita dapatkan melalui media massa.

Sebab, media massa merupakan wadah yang dibuat untuk menyampaikan informasi atau pesan yang bisa dijangkau oleh masyarakat luas dengan waktu yang cepat melalui media atau alat-alat mekanis, seperti *smartphone*, televisi,

maupun surat kabar. Ketua Komisi Penelitian, Pendataan, dan Ratifikasi Pers Dewan Pers, Ahmad Djauhari, dalam konferensi virtual mengatakan bahwa hingga akhir tahun 2021 sudah ada 374 media yang terdata. Maka data yang masuk sampai akhir tahun 2021 jumlahnya mendekati 1.700 perusahaan pers yang ada di Indonesia.

Di era globalisasi dan digital, media massa masih memiliki peran yang sangat penting, mengingat masyarakat yang terus membutuhkan informasi dalam keseharian mereka. Media massa selalu menyajikan dan memberikan informasi terbaru yang dibutuhkan masyarakat terkait persoalan agama, sosial, budaya, ekonomi, politik, pendidikan dan semacamnya. Sehingga hal tersebut memengaruhi kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sekaligus cara mereka dalam bertindak.

Media massa kini berperan penting dalam memengaruhi masyarakat dan membentuk opini publik. Banyaknya media massa juga menimbulkan kebingungan tersendiri bagi masyarakat, sebab terlalu banyak artikel dan berita dengan berbagai macam perspektif juga sedikit banyak akan memengaruhi pemikiran masyarakat. Tetapi, hal tersebut juga bergantung pada kepercayaan masyarakat terkait suatu topik atau hal yang ditulis di media tertentu.

Penulisan sebuah artikel atau berita juga memiliki perspektif tersendiri sesuai dengan topik tertentu yang disebut juga sebagai perspektif komunikasi media. Perspektif komunikasi media ini menggunakan empat pendekatan, yaitu pendekatan aktor atau subjek, objek, emosional, dan eksplisit. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat memengaruhi cara komunikator dalam menyampaikan opini atau pandangannya terkait suatu

topik kepada masyarakat luas di media massa. Pendekatan aktor dapat diartikan sebagai pendekatan yang didasarkan pada perspektif pembicara atau komunikator. Hal ini mengimplikasikan bahwa media-lah yang bertugas menentukan opini publik terhadap berbagai topik.

Kemudian, pendekatan objek dapat diartikan sebagai pendekatan media yang didasarkan pada persepsi atau sudut pandang lawan bicara. Media mempertimbangkan hal-hal terkait sudut pandang masyarakat tentang suatu kebijakan yang ingin dikritisi maupun diapresiasi. Hal ini bertujuan agar berita atau komunikasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik. Adapun untuk pendekatan emosional dapat diartikan media memposisikan dirinya di pihak lawan bicara seperti sebagai masyarakat atau orang-orang yang terpengaruh terhadap kebijakan yang akan atau sudah diterapkan tersebut. Dalam hal ini pihak media akan memastikan bahwa berita yang mereka sampaikan menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung pihak tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan eksplisit adalah pendekatan untuk memperkaya pengetahuan terhadap suatu hal. Dalam hal ini, media diharuskan memiliki pengetahuan terkait kebijakan yang ada agar berita tersebut bisa dipercaya dan tidak mengundang kesalahpahaman.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa topik yang diberitakan dalam media massa tidak sepenuhnya dari perspektif wartawan atau media. Tetapi, terdapat beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan apabila berita tersebut ingin diterima masyarakat dengan baik. Perspektif komunikasi media juga dapat menentukan bagaimana kemajuan atau penentuan kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan atau dikeluarkan oleh pemerintah.

Penentuan kebijakan juga dapat dilihat dari suara terbanyak, seperti opini masyarakat yang ditaruh dalam perspektif komunikasi media, karena media merupakan salah satu alat untuk mengekspresikan interpretasi dan ekspektasi dari entitas non-pemerintahan.

Tetapi, dalam beberapa hal tentu ada komunikasi media yang tidak sepenuhnya berpihak kepada masyarakat, karena adanya perbedaan perspektif dan keyakinan. Sebab, media bisa mendukung sepenuhnya kebijakan yang diberikan oleh pemerintah. Tidak dapat dimungkiri bahwa dalam beberapa topik pasti ada pihak pro dan kontra, dan masyarakat tetap bisa memilih mendukung perspektif media yang mana pun, baik yang pro dan kontra.

Pada hakikatnya, pemerintah dan media massa itu saling membutuhkan. Pihak pemerintah membutuhkan peran media sebagai wadah untuk mensosialisasikan apa yang telah dikerjakan untuk masyarakat dan pihak media juga membutuhkan pemerintah sebagai sumber berita. Hal ini dapat kita lihat pada saat terjadinya Covid-19, saat seluruh media massa meliput dan memberitakan kasus terkait meningkatnya Covid-19 yang semakin pesat membuat masyarakat resah dan khawatir dengan keselamatan dan kesehatan diri dan anak-anak mereka. Pemerintah juga mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut.

Selain itu, media massa juga menjadi wadah penampungan aspirasi dan opini masyarakat terhadap terkait dengan kebijakan selama Pandemi Covid-19. Pemerintah mendengarkan dan melihat dampak dari kebijakan tersebut lalu berinisiatif membantu mengatasi kendala yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dapat kita lihat bahwa perspektif media massa dalam menyampaikan

kebijakan pemerintah sangat menentukan keyakinan dan kepercayaan masyarakat. Apalagi akses media sudah sedekat tangan, sehingga dapat diakses dengan mudah dan cepat. Tidak hanya itu, kebiasaan masyarakat modern yang tidak bisa lepas dari gadget juga mendukung cepatnya berita yang diterima oleh masyarakat.

Suatu hal pasti memiliki dampak baik dan buruk, sama halnya dengan media massa. Teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih selain memberikan keuntungan seperti yang bisa kita rasakan saat ini, juga bisa membuat masyarakat resah karena banyak permasalahan, kontroversi, dan kabar *hoax* yang beredar. Oleh sebab itu, kita perlu memastikan kalau berita yang kita baca merupakan berita yang kredibel agar kita tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat provokatif. Karena banyak orang tua atau generasi tua cenderung menerima informasi tanpa disaring terlebih dahulu, maka kita sebagai generasi muda yang memiliki hak istimewa untuk sekolah dan kuliah, harus bisa memilah dan memilih berita yang benar. Jangan sampai suatu informasi kita telan mentah-mentah tanpa disaring, terutama untuk hal-hal yang bersifat sensitif jika kita sebarluaskan.

Tidak semua perspektif media massa itu sepenuhnya benar, pasti ada bedanya dengan kenyataan yang dialami, dijalani, dan dirasakan masyarakat. Publik yang kurang literasi bisa saja menganggap semua yang disampaikan oleh wartawan atau presenter adalah suatu hal yang benar dan kredibel. Padahal, sering kali dalam menyampaikan suatu informasi itu di-*setting* terlebih dahulu. Melalui media massa, seseorang bisa membangun citranya tanpa memikirkan dampak kepada masyarakat luas.

Lika-Liku Kebijakan "My Pertamina"

Mada Reyhend Khassi Putra

Di Indonesia, perkembangan teknologi semakin maju dan berkembang. Segala sesuatu yang kita inginkan dapat kita dapatkan dengan mudah. Perkembangan teknologi tentu memberikan banyak sekali dampak bagi kemajuan negara Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah agar perkembangan teknologi dan informasi ini dapat meningkatkan pemasukan keuangan bagi negara. Salah satu upaya pemerintah dalam menerapkan kemajuan teknologi sekarang adalah penggunaan aplikasi *mobile* sebagai alat pembatasan pembelian bahan bakar minyak (BBM).

Seperti yang kita tahu bahwa Indonesia merupakan negara pemasok minyak terbesar di Asia Tenggara. Tetapi, banyak hal yang berseberangan dengan hal tersebut. Dan salah satu hal yang masih menjadi sebuah pertanyaan besar adalah mengapa subsidi minyak, terutama bahan bakar masih saja belum terpenuhi. Sejak dulu, banyak sekali isu dan kontroversi yang terjadi perihal bahan bakar minyak ini. Sekarang, masyarakat Indonesia digemparkan dengan adanya langkah pemerintah untuk menstabilkan subsidi bahan bakar minyak di Indonesia.

Pemerintah melalui lembaga BUMN-nya, yaitu Pertamina, meluncurkan sebuah aplikasi yang dinamai *MyPertamina* sebagai langkah untuk memudahkan pemerataan pembagian bahan bakar bersubsidi, khususnya bahan bakar jenis pertalite. Sebenarnya program ini sudah ada sejak tahun 2016, tetapi saat itu sifatnya masih dalam bentuk gerai, lalu sejak 2017 program ini beralih ke aplikasi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Meskipun program ini sudah ada sejak lama, tapi baru-baru ini masyarakat dihebohkan dengan adanya pembatasan penggunaan bahan bakar dan diimbau untuk melakukan pendaftaran di aplikasi tersebut.

Awalnya aplikasi ini digunakan untuk digitalisasi SPBU agar mempermudah pembayaran. Tapi, dengan adanya penggunaan aplikasi *MyPertamina* ini justru memicu dan menuai banyak hujatan serta kontroversi, karena hal ini bertentangan dengan pelarangan penggunaan *handphone* saat pengisian bahan bakar di SPBU. Banyak kontroversi yang muncul di kalangan media dan masyarakat. Oleh karena itu, banyak kritikan yang dilontarkan masyarakat khususnya para pengguna kendaraan yang menggunakan bahan bakar pertalite.

Kendati demikian, direktur utama PT Pertamina mengatakan, akan ada tempat khusus untuk penggunaan aplikasi ini. Tidak hanya itu, ia juga mengklaim bahwa semua peraturan tersebut sudah dipikirkan dengan matang demi menjaga keamanan dan keselamatan para pengguna kendaraan saat mengisi bahan bakarnya nanti. Pemerintah melalui Pertamina pun mulai merencanakan kapan program ini diuji coba dan mulai diterapkan di seluruh Indonesia.

Banyak sekali pertimbangan yang dilakukan oleh pemerintah karena penyaluran jenis bahan bakar ini tidak sesuai sasaran. Akibatnya pengguna yang tidak seharusnya memakai dan tidak memiliki hak juga ikut memakai subsidi bahan bakar minyak jenis pertalite. Hal ini juga memengaruhi adanya kuota konsumsi yang sudah diatur oleh PT Pertamina. Menurut data yang ada, hampir 70% masyarakat masuk golongan mampu yang semestinya tidak menggunakan bahan bakar minyak tersebut, bahkan mereka mengkonsumsi hampir 80% subsidi yang disediakan.

Di sisi lain masyarakat yang masuk golongan kurang mampu justru hanya menggunakan kurang dari 20% bahan bakar tersebut. Hal ini berbanding terbalik dengan target pengguna bahan bakar bersubsidi. Sebab penggunaannya justru didominasi masyarakat golongan mampu atau kaya. Maka dari masalah di atas pemerintah membuat mekanisme atau sistem baru agar penyaluran bahan bakar sesuai sasaran dan yang seharusnya berhak mendapatkan juga merasakan adanya bahan bakar bersubsidi. Hal itu juga tertuang pada peraturan Presiden No. 191/2014 serta surat keputusan Kepala BPH Migas No. 04/P3JBT/BPH Migas/KOM/2020. Tentang pemaksimalan sumber dan subsidi energi yang telah ada.

Seiring berjalannya waktu, pemerintah mulai menerapkan penggunaan aplikasi per tanggal 1 Juli 2022, yang nantinya akan diadakan uji coba terlebih dahulu di beberapa kota dan kabupaten di Indonesia. Hasil dari uji coba tersebut akan menjadi tolok ukur dan melihat efek ke depannya dengan adanya program ini. Direktur PT Pertamina juga terus menegaskan adanya program ini bukan untuk menyusahkan masyarakat. Justru, untuk memaksimalkan penyaluran subsidi agar tidak ada penyelewengan dan penyalahgunaan bahan bakar minyak yang ada.

Per tanggal 1 Juli menjadi hari perdana penerapan aplikasi *MyPertamina* dan menimbulkan antusias yang cukup banyak dari masyarakat. Tapi sayangnya, apa yang diharapkan oleh pemerintah tidak terjadi. Banyak yang dikeluhkan oleh masyarakat khususnya para calon pengguna terhadap aplikasi tersebut. Banyak sekali kendala yang terjadi seperti sistem aplikasi, masyarakat merasa bahwa adanya aplikasi ini membuat transaksi menjadi ribet.

Di sisi lain, ternyata belum banyak orang yang tahu bahwa sekarang ada imbauan untuk menggunakan dan mendaftar di aplikasi tersebut khususnya para supir angkutan. Mereka mengatakan bahwa sangat keberatan dengan adanya program ini. Mereka juga mengatakan bahwa adanya program ini menambah beban pekerjaannya dan tidak bisa leluasa seperti biasanya. Tidak hanya itu, banyak sekali kritikan dan hujatan yang datang dari masyarakat, salah satunya dengan memberikan rating satu atau rating paling buruk di aplikasi *Google Play Store*. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kekecewaan para pengguna aplikasi tersebut.

Jika hal ini terus dibiarkan terjadi, maka bisa jadi aplikasi tersebut akan di *blacklist* dari *Google Play Store*. Tidak hanya

di situ saja, kebijakan ini juga mendapat protes dari netizen di berbagai media sosial, seperti *Twitter*, *Instagram*, dan *Facebook*. Mereka mengatakan bahwa banyaknya program sehingga mempersulit masyarakatnya sendiri. Bukan hanya itu, banyak masyarakat mengatakan bahwa adanya program ini membuat mereka kesusahan karena harus ada transaksi dan di dalam transaksi itu pun juga terdapat biaya pajak juga. Jika dihitung per orang total dari pajak sendiri bisa mencapai ratusan juta bahkan lebih. Hal ini juga dirasakan terhadap masyarakat kalangan bawah. Mereka juga mengatakan tidak semua orang memiliki gadget apalagi untuk orang yang sudah berumur.

Tidak lama kemudian setelah protes masyarakat terhadap aplikasi tersebut, akhirnya memicu perbincangan hangat di media sosial. Pihak Pertamina angkat bicara dan memberikan klarifikasi bahwa akan memperbaiki sistem tersebut secepat mungkin dan meminta maaf kepada para pihak yang dirugikan terutama para calon pengguna aplikasi *MyPertamina*. Pihak Pertamina juga menjelaskan, hal itu bisa terjadi karena terlalu banyak akses untuk masuk sehingga sistemnya menjadi lambat. Mereka akan terus mengimbuai dan melakukan sosialisasi secara bertahap ke masyarakat dan kota-kota yang dituju.

Mereka juga akan terus mengkaji dan mengevaluasi program dan melihat apa yang telah terjadi. Nantinya pun akan ada uji coba terus menerus dan tahap demi tahap agar menemukan jawaban. Karena pembagian akses subsidi bahan bakar minyak ini sangat berpengaruh untuk ke depannya dan mencegah terjadinya penyalahgunaan subsidi yang ada.

Pemerintah juga berharap penuh dengan adanya program ini, memaksimalkan sumber daya alam di Indonesia dapat dikelola sebaik mungkin, salah satunya adalah bahan bakar minyak ini. Semakin bertambahnya tahun, pengguna kendaraan seperti mobil dan motor juga semakin meningkat. Otomatis hal ini juga akan berpengaruh terhadap subsidi yang ada. Jika tidak dicegah mulai sekarang dengan menggunakan mekanisme baru maka bisa jadi bahan bakar seperti pertalite dan solar lama-lama akan habis. Di sisi lain pemerintah juga tidak ingin kasus kelangkaan bahan bakar minyak terus terjadi di setiap tahunnya. Dengan alasan dan sebab akibat yang sama, padahal bisa ditinjau bahwa sumber daya alam di Indonesia sangatlah melimpah. Maka hal-hal seperti ini perlu dipertanyakan bahkan bisa juga diusut tuntas.

Untuk ke depannya masyarakat juga berharap agar program ini dipermudah dan pastinya semua orang bisa paham tentang tujuan dari adanya imbauan penggunaan aplikasi *MyPertamina* ini, agar penyaluran dan pemerataan subsidi bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Bukan hanya itu, kalangan masyarakat bawah juga harus diperhatikan betul oleh pemerintah agar mereka juga bisa merasakan kemudahan dalam mendapatkan subsidi bahan bakar minyak, khususnya pertalite.

Manipulasi Alur Pendidikan Indonesia

Restu Asri Diva Nurzahra

Bangsa Indonesia sering kali dihadapkan dengan permasalahan esensial dan kompleks yang disebabkan oleh rendahnya sumber daya manusia. Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu unsur terpenting dalam usaha mencapai kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Rendahnya kualitas SDM Indonesia salah satunya diakibatkan oleh rendahnya pendidikan.

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting penentu kemajuan bangsa. Dalam Pembukaan UUD 1945, tertuang cita-cita bangsa Indonesia, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berarti bahwa Indonesia bersungguh-sungguh ingin memajukan sektor pendidikan. Sebab, sektor

pendidikan berhubungan langsung dengan hak-hak rakyat, sehingga erat kaitannya dengan perkembangan sumber daya manusia di masa yang akan datang.

Sebagai negara dengan predikat negara berkembang, Indonesia memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan sistem pendidikan yang layak bagi seluruh bangsa Indonesia, termasuk sampai ke pelosok negeri. Dengan adanya sistem pendidikan yang layak, diharapkan mampu meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Sampai kapan pun, pendidikan tetap menjadi isu penting bagi umat manusia ketika ingin mengembangkan sumber daya manusia. Namun, perlu diketahui juga bahwa masalah finansial terkait pendidikan belum dapat dijangkau oleh semua segmen masyarakat. Adapun masalah lain datang dari tidak tepatnya kurikulum yang diberlakukan, kurangnya kualitas guru dan infrastruktur sekolah yang mampu memengaruhi kualitas dari para siswa.

Jika ditelaah lebih dalam lagi, masih banyak terjadi disparitas gender dalam budaya kita, di mana kaum wanita tidak diperkenankan untuk melanjutkan pendidikan dengan tingkat yang lebih tinggi. Pola pikir seperti ini sering ditemui di pedesaan dan pelosok negeri. Kebanyakan dari mereka menganggap bahwa wanita hanya akan berakhir di dapur dan mengurus rumah tangga saja, sehingga tidak perlu pendidikan tinggi.

Pada hakikatnya, wanita yang mengemban pendidikan tinggi pasti akan memiliki pola pikir yang cerdas, mumpuni, dan berorientasi pada masa depan. Pola pikir yang modern seperti inilah yang mampu membentuk karakter anak cerdas, sehingga akan lahir generasi-generasi unggul yang mampu mengantarkan Indonesia menjadi negara maju

dan meningkatkan eksistensinya di dunia. Dalam Pasal 31 ayat (1) dan (2) UUD 1945, dinyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". Konstitusi menyatakan bahwa semua orang memiliki hak atas akses pendidikan, terutama untuk dasar pendidikan tanpa terkecuali. Tetapi, kebijakan perundang-undangan tersebut juga tidak menjamin semua orang memiliki akses terhadap pendidikan.

Perkembangan alur pendidikan Indonesia membutuhkan perjalanan yang panjang. Reformasi pendidikan di Indonesia telah dilaksanakan sebagai respon terhadap UUD 1945, pada revisi keempat yang menyatakan bahwa akses pendidikan adalah dasar dari kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itulah, sekitar 20% dari alokasi anggaran negara dikhususkan untuk pendidikan yang diatur secara tertulis sebagai komitmen negara dalam memajukan bangsa.

Dalam rangka mendapatkan pendidikan yang berkualitas, hal-hal yang perlu diprioritaskan adalah standar kurikulum terbaru dan tepat sasaran, kompetensi lulusan, tenaga yang berkualitas di bidang pendidikan, fasilitas, pengelolaan, pendanaan, dan pembelajaran penilaian. Hal ini sebagai acuan untuk menempuh pendidikan dengan penjaminan mutu dan pengendalian mutu.

Terkait hal pendidikan, pemerintah menunjukkan sikap yang kuat untuk berkomitmen, melalui komitmen finansial dalam meningkatkan sistem pendidikan untuk mencapai tujuan nasional, yaitu menaikkan jumlah generasi unggul atau sumber daya manusia yang berskala kompetitif di kancah internasional. Rencana ini akan dilaksanakan

antara tahun 2020 hingga tahun 2024. Tujuan komitmen pemerintah adalah meningkatkan kualitas pembelajaran melalui manajemen dan penyebaran pendidikan yang lebih baik dan mencapai akses yang lebih adil ke pendidikan, yang mana perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk menuntut ilmu, serta meningkatkan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan dalam menghadapi bonus demografi yang terjadi.

Salah satu komitmen pemerintah diwujudkan dengan adanya program Kartu Indonesia Pintar (KIP) untuk anak-anak yang diklaim memiliki kesulitan ekonomi untuk menuntut ilmu. KIP menjamin dan memastikan bahwa semua anak usia sekolah dari keluarga yang kurang mampu dapat menerima bantuan keuangan untuk pendidikan. Namun, program KIP yang diselenggarakan pemerintah masih jauh dari kata berhasil. Banyak oknum-oknum manipulatif yang memiliki KIP padahal keadaan ekonominya tidak tergolong dalam keluarga kurang mampu. Kurang tepatnya target KIP membuat masih banyak anak kurang mampu di Indonesia yang masih belum meneruskan pendidikan dan terancam putus sekolah.

Jika ditinjau lebih lanjut, banyak masyarakat yang melabeli dirinya miskin demi mendapatkan program KIP dari pemerintah. Adanya sikap egois yang tercermin dalam diri masyarakat Indonesia inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat. Salah satu tujuan pendidikan adalah merubah pola pikir masyarakat supaya lebih sadar akan peraturan perundang-undangan. Namun, upaya memajukan pendidikan yang dilakukan pemerintah justru dimanipulasi oleh banyak pihak, sehingga kualitas pendidikan sulit untuk ditingkatkan.

Meski anggaran yang dikeluarkan pemerintah pada program KIP cukup besar, namun kebijakan terkait tenaga pendidik di Indonesia, khususnya guru masih kurang mendapat perhatian pemerintah. Menurut Asnah (2014), dalam mencapai pendidikan yang bermutu, diperlukan keberadaan guru yang profesional, sejahtera dan bermartabat. Sebab, guru berperan penting dalam mengembangkan potensi siswa, mencerdaskan generasi masa depan bangsa serta membentuk watak bangsa sebagai penerus perjuangan bangsa. Kehadiran guru tidak dapat digantikan dengan unsur lain, terutama dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan multidimensional. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kompetensi dan mutu guru, agar memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang disahkan oleh DPR-RI pada 6 Desember 2005, membawa kegembiraan bagi tenaga pendidik, khususnya kalangan guru. Banyak hal yang akan diraih guru dengan lahirnya UU No. 14 Tahun 2005, seperti jaminan kesejahteraan sosial, perlindungan hak intelektual, jaminan terpenuhinya kebutuhan hidup, serta promosi dan penghargaan.

Namun, dalam meraih hal-hal tersebut diperlukan syarat khusus yang harus dipenuhi oleh seorang guru, diantaranya guru harus profesional, memiliki kualifikasi akademik, dan bersertifikat pendidik. Guru profesional adalah guru yang memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia, serta memiliki bakat, minat dan juga idealisme. Agar dapat meraih jabatan sebagai tenaga pendidik profesional, maka guru harus memenuhi terlebih dahulu apa yang disebut dengan

kualifikasi akademik. Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah bahwa pendidikan seorang guru minimal sarjana (S1) atau program diploma IV. Setelah memenuhi persyaratan di atas, maka untuk menjadi pendidik profesional dengan tugas mendidik, maka guru-guru yang sudah aktif sebagai pendidik harus menjalani proses sertifikasi.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI yang mengatur mengenai hak dan kewajiban tenaga pendidik. Hak yang diperoleh tenaga pendidik antara lain berhak memperoleh penghasilan yang memadai, penghargaan sesuai dengan prestasi kerja, pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas, perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual, serta kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Adapun kewajiban yang harus dipenuhi sebagai seorang tenaga pendidik antara lain, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, kewajiban untuk berkomitmen secara profesional dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kewajiban memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dari beberapa peraturan yang sudah diuraikan di atas, tenaga pendidik dituntut untuk mampu menjadi seorang yang profesional agar bisa mendapatkan jaminan kesejahteraan dan penghidupan yang layak. Pada implementasinya, banyak sekali tenaga pendidik yang belum atau bahkan susah mendapat jaminan kesejahteraan

dan tunjangan yang memadai, khususnya guru-guru honorer non-sertifikasi. Dengan adanya UU Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara mengakibatkan sulitnya mendapat gelar PNS. Guru honorer harus melewati rangkaian tes terlebih dahulu sebelum jadi PNS. Akibatnya, banyak sekali calon guru yang mengundurkan diri dan memilih pekerjaan lain yang lebih mudah dijangkau. Lantas, hal inilah yang menimbulkan problematika baru bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Penetapan adanya tes CPNS sebenarnya kurang efisien, selain terlalu memakan banyak waktu, hal ini juga menghambat pertumbuhan kualitas pendidikan di Indonesia, karena tenaga pendidik non-sertifikasi akan merasa putus harapan akibat gaji yang tak seberapa dan tes yang dipersulit. Alangkah lebih baiknya, jika pemerintah memberikan suatu pelatihan, baik pelatihan jenjang karier, ataupun penguasaan teknologi, sehingga tenaga pendidik bisa memiliki *skill* yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Meskipun banyak problematika yang harus dihadapi di sektor pendidikan, pemerintah masih tetap meningkatkan pembelajaran guna memajukan pendidikan di Indonesia. Hal ini merupakan komitmen bagi pemerintah untuk bisa merombak kurikulum pengajaran sebaik mungkin sehingga rasio tingkat keberhasilan pendidikan di Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara lainnya.

Beragama dalam Media

M. Hafidz Rafi Amri

Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "a" berarti tidak dan "gama" berarti "kacau". Jadi, agama secara bahasa memiliki pengertian "tidak kacau" atau dengan kata lain bermakna "keharmonisan". Namun secara fungsional, agama memberi pengertian tentang adanya integritas dari seorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan sesuatu yang sakral, abadi (*immortal*) dan powerful (sangat berkuasa) yang lazim disebut Tuhan. Dalam agama diatur tentang moralitas atau nilai-nilai dalam bentuk seremonial ibadah, serta pantangan-pantangan yang harus di jauhi sebagai bentuk pengakuan tunduk pada Tuhan.

Sedangkan budaya media dalam pengertian yang sederhana adalah suatu proses dialektika dari berbagai unsur budaya untuk membentuk suatu kebudayaan, yang

dalam prosesnya melibatkan banyak interaksi media. Dengan kata lain, intensitas keterlibatan media, akan memberi karakter dalam pembentukan kebudayaan itu sendiri. Sekalipun mendapat interaksi kuat dari media, sebuah kebudayaan tetap bukan merupakan produk akhir dari pergulatan pikir dan rasa manusia.

Sebab kebudayaan senantiasa dibentuk dalam kondisi tesis-antitesis antara berbagai unsur budaya. Dalam perkembangannya, media dalam masyarakat tradisional yang identik dengan media tulisan, media telinga dan media mata serta media pertunjukan mengalami transformasi budaya pada masyarakat modern yang bercorak bercorak industri, iptek yang maju, ekonomi pasar bebas, sistem politik terbuka, dan sistem pendidikan masyarakat luas.

Dalam pembentukan suatu budaya media massa, khususnya televisi, memiliki andil yang cukup besar. Sebagai salah satu sarana pembentukan wacana, media menjadi kekuatan dalam menyebarkan gagasan, bahkan media dapat menentukan apa yang baik dan buruk. Dengan pengaruhnya, budaya media mampu mendefinisikan nilai-nilai tertentu, sehingga diterima dan diyakini kebenarannya dalam masyarakat. bahkan dapat memberi legitimasi terhadap gagasan tertentu dan mendelegitimasi gagasan yang dianggapnya menyimpang.

Dengan pengaruhnya yang luar biasa ini, hampir sangat mustahil untuk berharap pada media sebagai pihak yang netral. Budaya media, memiliki ideologinya sendiri. Informasi yang disampaikan dan dibentuk oleh media massa bukan berasal dari ruang yang hampa, tapi diproduksi oleh ideologi tertentu. Begitu besarnya pengaruh ideologi dalam media massa, sehingga ideologi berperan menampilkan

pesan dan realitas hasil konstruksi yang tampak seperti nyata.

Melalui bahasa dan kata-kata, ideologi menjelma menjadi realitas yang harus dipahami oleh khalayak. Dan realitas informasi yang disampaikan media, selama ini adalah realitas yang telah dikonstruksikan sesuai dengan kepentingannya. Media tentu saja memilih, realitas apa yang diambil dan mana yang dicampakkan. Lewat bahasa dan gambar, media bisa menggiring opini publik di dalam menentukan seseorang pahlawan atau pecundang.

Ketika perkembangan media massa mengalami lonjakan revolusioner, hampir di semua tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan dan budaya mengalami perubahan, termasuk dalam kehidupan beragama. Di awal tahun 70'an, ketika media audio-visual televisi tabung hitam putih menjadi barang mewah di ruang tamu keluarga kelas menengah ke atas, suara panggilan adzan juga masuk televisi.

Tidak jelas, apakah gema azan dikumandangkan pada hari pertama siaran TVRI atau beberapa tahun kemudian. Namun, satu hal yang pasti, ketika kehidupan beragama melalui suara azan mulai terdengar dari dalam tabung kaca, memberi pertanda terjadinya tahapan perubahan dalam beragama. Dan tanpa disadari, gema azan magrib (karena baru azan magrib yang ditayangkan TVRI) merupakan dakwah Islam yang pertama di tabung kaca, selain sebagai pertanda waktu dengan tergelincirnya matahari ke ufuk barat bagi umat agama lain.

Karena pada tahapan selanjutnya, bukan hanya gema azan magrib dan subuh yang berkumandang di televisi, tapi juga khotbah subuh, tausiyah, atau siraman rohani mulai

menjadi bagian dari acara program siaran televisi. Kalau pada awalnya hanya televisi plat merah (TVRI), kini—dan hingga hari ini—berkumandang serentak pada jam dan waktu yang bersamaan di semua televisi swasta, baik yang izin siarannya berdomisili di Jakarta maupun yang siaran di daerah.

Inilah tahapan revolusi budaya media pada kehidupan beragama. Bahkan mulai tahun 2005, sepanjang bulan Ramadan tayangan siaran di tabung kaca di ruang tamu keluarga sudah didominasi oleh program-program keagamaan. Namun, euforia keberagaman Ramadan di layar teve ini hanya bertahan tujuh tahun atau tujuh kali bulan Ramadan. Sebab memasuki tahun 2013, nuansa keagamaan atau program- program *ilahiah* telah bergeser atau lebih tepatnya digusur oleh program hiburan.

Dengan ikatan lain, dimensi keagamaan di bulan Ramadan berganti menjadi banyolan dan sinetron. Pada Ramadan 2016 yang lalu saja misalnya, Majelis Ulama Indonesia (MUI) melayangkan protes pada Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan pada stasiun televisi yang dituju atas sejumlah program Ramadan. Pelanggaran yang dimaksud mencakup busana, pembawa acara atau bintang tamu, dialog, akting, tema dan dialektika pengisi acara. Program televisi yang dinilai bermasalah adalah Pesbuker Ramadhan (ANTV), OVJ Sahur Lagi (Trans7), Ramadhan di Rumah Uya (Trans7), On in the Spot (trans7) dan Mari Kita Sahur (Trans TV).

Ketua Umum MUI KH Dr. Ma'ruf Amin waktu itu menyayangkan adanya siaran televisi yang tidak sejalan dengan semangat menjaga kekhusyukan peribadatan di bulan Ramadan. Padahal menurutnya, umat Islam sangat

rindu dengan tayangan televisi yang ramah dengan bulan Ramadan. Selain itu, dampak dari revolusi media dalam kehidupan keagamaan juga merambah di dunia maya. Media internet, yang mulai populer di awal tahun 2000'an ini, seperti hutan liar yang bisa diakses atau dieksploitasi oleh siapa saja, dan untuk kepentingan apa saja. Tak terkecuali kepentingan dalam menyebarkan paham keagamaan di satu pihak, dan kepentingan untuk mengunduh informasi keagamaan di pihak lain.

Pada tahun 2012, pengguna internet di Indonesia tercatat ada 63 juta orang atau hampir 24% jumlah penduduk Indonesia. Jumlah ini terus bertambah, pada tahun 2015, diperkirakan ada 139 juta pengguna internet dengan rata-rata usia 12-34 tahun. Untuk pengguna *Facebook* mencapai 48 juta orang dan 29 juta orang lainnya menggunakan *Twitter*. Dominannya kaum muda dalam menggunakan internet menandakan masa depan penduduk Indonesia akan beralih ke media massa digital.

Internet saat ini juga telah banyak mengubah kebiasaan kita sehari-hari dalam berbagi dan menyerap informasi. Mengubah tingkah laku kita dalam menerima informasi dan berkomunikasi. Bahkan internet kini juga berfungsi sebagai tempat menimba ilmu agama. Dari berbagai generasi lintas agama, memanfaatkan media sosial sebagai tempat untuk membangun interaksi antar umat beragama maupun antar mereka yang seiman. Fakta ini merupakan fenomena yang dinamakan *cyber religion*, yang mana terdapat hubungan yang signifikan antara agama dan internet, baik sebagai medium maupun sebagai ruang kebudayaan. Ramainya situs-situs keagamaan di internet memperkuat anggapan adanya aktivitas di dunia maya.

Hasil sebuah penelitian yang diselenggarakan oleh *Pew Internet and American Life Project* yang bekerjasama dengan Stewart M. Hoover dan Lynn Schofield Clark dari *Center for Research on Media, Religion and Culture*, Universitas Colorado menemukan fakta bahwa 25% pengguna internet di Amerika memperoleh informasi agama dan spiritual secara *online*. Lebih dari 3 juta orang setiap hari memperoleh materi-materi agama dan spiritual.

Lebih mengejutkan lagi, informasi tentang agama Islam banyak diakses lewat internet pasca-tragedi peledakan *World Trade Center (WTC)* 11 September. Elena Larsen dalam makalahnya "*Cyber Faith: How Americans Pursue Religion Online*" mengemukakan dari hasil survei terungkap bahwa 23% pengguna internet di Amerika mencari informasi tentang Islam secara *online*.

Efektivitas penyebaran informasi dalam dunia digital memang jauh lebih dahsyat ketimbang media massa cetak. Dunia seakan menjadi rata. Penyebaran arus informasi menghancurkan batas-batas geografis. Menghantam sekat-sekat budaya dan kebiasaan. Bahkan dalam perkembangan yang ekstrem, budaya media bisa sangat radikal dalam memberi pengaruh buruk dalam pemahaman keagamaan sekelompok masyarakat.

Salah satu contohnya adalah kasus kerusuhan massal bernuansa SARA di Tanjung Balai, Medan. Peristiwa yang berawal dari proses seorang warga Tionghoa bernama Merliana yang merasa keberatan dengan suara azan dan berujung pembakaran mobil dan perusakan rumah ibadah (klenteng). Sekalipun tidak menimbulkan korban jiwa, dalam peristiwa ini akhirnya terungkap bahwa amuk massa dipicu oleh pesan singkat yang tersebar lewat jejaring

sosial facebook. Massa yang terhasut ujaran kebencian ini kemudian berkumpul dan akhirnya tidak terkendali dengan melakukan tindakan anarkis dengan merusak dan membakar mobil.

Budaya media, dengan segala konsekuensi pengaruh baik dan buruk yang ditimbulkan, merupakan keniscayaan. Sebuah keharusan atau dalam kondisi keterpaksaan untuk menerima. Sebab, dalam dunia modern yang sarat dengan teknologi dan arus informasi yang bertebaran di sekitar kita hanya memberi dua pilihan; ambil atau tinggalkan.

Bahkan pada tahapan paling ekstrem, rutinitas keagamaan bisa terganggu oleh derasnya arus informasi yang dihasilkan oleh budaya media. Ada ketergantungan yang nyata, antara kebutuhan terhadap informasi dengan resistensi yang timbul oleh akibat kecemasan terhadap media. Kehidupan beragama, mau tidak mau atau suka tidak suka, harus menyesuaikan diri dalam menyikapi terjadinya perubahan cepat dalam perkembangan arus informasi yang terjadi pada budaya imedia. Sebab, bersikap menghindar hanya akan membuat kualitas manusia beragama tertinggal dalam segala hal.

Medsos sebagai Konten Dakwah

Nafisha Irdina Dwi Yosanti

Komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia, terlebih untuk saat ini. Sebab, persaingan di tengah masyarakat semakin maju dan ketat dalam memperoleh peluang bekerja dan berkarier. Peluang tersebut, sangat bergantung pada *skill* berkomunikasi yang dimiliki oleh masyarakat, semakin baik *skill* komunikasi yang dimiliki, maka akan semakin besar pula mereka berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari pergaulan. Karena relasi juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan kesuksesan. Semakin luas pergaulan, semakin banyak teman maka akan semakin mudah juga untuk mendapatkan akses pekerjaan. Selain itu,

manusia juga tidak akan pernah bisa lepas dari pengaruh agama. Sebab, agama merupakan petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan hidupnya, baik sebagai individu, hamba Tuhan maupun sebagai makhluk sosial.

Komunikasi juga memiliki peranan yang cukup krusial dalam kehidupan beragama, yakni sebagai media dakwah dan sebagai dasar interaksi silaturahmi. Peran komunikasi dalam kehidupan beragama adalah untuk pengajaran dan penyampaian ajaran agama kepada semua umat, agar senantiasa berada pada jalan hidup yang benar berdasarkan ajaran agama. Sedangkan sebagai media silaturahmi, yaitu dengan komunikasi maka akan muncul rasa simpati dan lainnya.

Saat ini salah satu media komunikasi yang paling umum digunakan adalah media sosial berbasis internet (*online*). Maraknya penggunaan media sosial sangat berkontribusi pada akses keagamaan di era digital seperti saat ini. Salah satu lembaga penelitian, *We Are Social* mencatat bahwa sampai Januari 2020 pengguna media sosial di dunia mencapai 3,8 miliar orang, sedangkan di Indonesia sendiri pengguna media sosial aktif mencapai angka 160 juta.

Media sosial memang menjadi ruang yang banyak digunakan untuk merepresentasikan nilai-nilai ajaran agama. Transmisi keagamaan di media sosial dilakukan melalui cara-cara yang bervariasi, seperti kajian online pada laman *Facebook* dan *Instagram*, *streaming* tabligh di kanal *YouTube*, postingan video dan meme dakwah Islam, produksi animasi dakwah bernuansa Islami, maupun telekonferensi Islam secara virtual melalui platform media tertentu.

Kemudahan akses Informasi dan komunikasi ini sangat membantu kegiatan umat manusia, termasuk kegiatan keagamaan. Sebab dengan menggunakan perangkat digital media sosial yang dapat menghubungkan setiap pengguna dalam proses interaksi, berkomunikasi, maupun kerjasama secara aktif dan interaktif. Dalam hal ini, media sosial berperan sebagai ruang relasi sosial yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan penggunaannya, termasuk dalam pemenuhan ruang-ruang informasi keagamaan.

Terlebih saat pandemi COVID-19 melanda dunia, termasuk di negara Indonesia. Pada saat itu pemerintah mewajibkan semua pelaksanaan aktivitas sosial hanya dari rumah banyak memicu percepatan digitalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini berkontribusi secara signifikan pada semakin banyaknya pemanfaatan berbagai macam platform internet untuk menunjang aktivitas sehari-hari, sehingga internet khususnya media sosial menjadi semacam ruang baru yang menyediakan konten-konten keagamaan secara populer dan kreatif yang dapat diakses oleh masyarakat luas.

Konstruksi bahasa agama di media sosial dilakukan dalam berbagai perspektif dan pendekatan. Salah satunya, Nasrullah dan Rustandi menilai bahasa agama di media sosial melalui kajiannya tentang meme. Baginya, meme Islam dipandang sebagai sebuah interaksi sosial dan kritik diri yang mengkonstruksikan sebuah bahasa agama dalam konteks *cyber space*.

Sementara yang lain, penggunaan pendekatan teknologi sebagai jalan dakwah merupakan salah satu fenomena tekno-religion. Rustandi menilai, penyajian konten agama di internet merupakan salah satu fenomena *cyber dakwah* yang

semakin banyak digemari oleh para ustaz milenial. Salah satu hasil penelitian menunjukkan, bahasa agama di media sosial berlangsung pada lapisan otoritas *self-presentation*, *switching code* dan *textual reference*. Perspektif lain yang dikaji oleh Wibowo adalah tentang wacana agama di media sosial *Facebook* dalam perspektif interaksionisme simbolik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemaknaan simbolik atas wacana agama di media sosial berlangsung secara beragam, keberagaman ini dipengaruhi oleh latar belakang dan sudut pandang masyarakat yang berbeda dalam memposisikan media sosial sebagai perangkat komunikasi virtual.

Bahasa agama dapat didefinisikan ke dalam dua fokus utama, yaitu bahasa agama sebagai sabda *Ilahi* yang termaktub dalam teks kitab suci. Kedua, bahasa agama sebagai ungkapan atau perilaku seseorang atau kelompok terhadap sesamanya. Bahasa agama dalam ruang berada pada perbincangan antara jiwa, ruh dan Tuhan. Salah satu akun *Instagram* bernama Islam Populer yang menarasikan gagasan Islam yang rasional dan moderat melalui produksi konten-konten dakwah. Selain itu, akun Islam Populer juga mengajak khalayak untuk menjadi seorang Muslim yang berpikir untuk menampilkan citra Islam progresif. Hal ini ditandai dengan adanya *textual reference* yang tidak hanya bersumber pada sumber normativitas Islam saja, tetapi juga menjawab berbagai polemik doktrin Islam agar selaras dengan perkembangan zaman, tantangan ilmu pengetahuan, dan kecanggihan teknologi.

Secara sosiologis, kemunculan akun-akun Islami di lini masa *Instagram* seperti Islam populer, menegaskan bagaimana bahasa agama dipandang sebagai bagian dari

sistem kebudayaan. Agama muncul dalam ruang-ruang material yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek-aspek ideologis saja, melainkan juga menampilkan diri melalui seperangkat material yang dikonstruksi melalui serangkaian simbol-simbol budaya. Pada titik inilah, apa yang diproduksi oleh akun Islam Populer menampilkan bahasa agama sebagai bagian dari praktik keagamaan yang memanfaatkan teknologi digital sebagai ruang persemaian perangkat-perangkat kebudayaannya. Dengan demikian, bahasa agama pada akun Islam Populer menampilkan praktik keagamaan yang baru, yaitu dalam ruang budaya siber.

Praktik keagamaan direpresentasikan melalui serangkaian perangkat-perangkat material kebudayaan secara simbolik. Praktik keagamaan juga diproduksi melalui bahasa agama pada ruang siber yang menampilkan *image* tertentu melalui serangkaian peralihan kategori yang bersifat simbolik, metafora, ambigu dan konotatif. Selain itu, konstruksi citra Islam di media sosial juga dilakukan melalui teks, narasi, grafis, animasi maupun bersifat audio-visual. Sehingga, audiens diajak untuk terlibat secara aktif dan partisipatif ketika menyaksikan konten dakwah Islam Populer di media sosial.

Kehadiran akun-akun media sosial yang berbasis *Islamic knowledge* memungkinkan adanya respon baru dalam konteks keterlibatan agama di media baru. Akun media sosial, seperti Islam Populer menghubungkan setiap pengguna dalam proses pemenuhan pengetahuan agama. Dalam hal ini, akun media sosial menjadi ruang populisme agama di Indonesia.

Ruang siber sebagai wadah bahasa agama dalam sudut pandang praktik keagamaan memiliki karakter terbuka dan demokratis. Dalam hal ini, ruang siber menjadi ruang yang dapat diakses oleh siapa pun dan setiap orang bisa berperan secara aktif sesuai dengan tingkat kemampuan dalam mengakses, ketersediaan perangkat, dan kecakapan kompetensi yang dimilikinya.

Ruang siber juga cukup berimplikasi terhadap hubungan sosial antar pengguna, baik pada tingkat individu maupun komunitas. Pada saat yang bersamaan, implikasi lainnya dapat terjadi ketika praktik keagamaan dilakukan melalui ruang siber. Rekayasa *image* yang dibangun dalam konstruksi *artificial life* memungkinkan terjadinya penipuan, pemalsuan, dan simulasi realitas. Pada titik inilah, media massa (termasuk media sosial) bukan hanya sebatas sebagai *public domain* yang dapat menghubungkan kepentingan manusia, tetapi juga diposisikan sebagai ruang yang mampu menarasikan sisi spiritualitas manusia, seperti pemberian pesan-pesan Islam moderat sebagai upaya melanggengkan aktivitas amar makruf nahi munkar yang berdimensi rahmatan lil alamin yang diproduksi secara inovatif dalam konteks dakwah digital.

Pemanfaatan media sosial sebagai ruang transmisi pesan keislaman juga menunjukkan adanya perubahan dalam budaya layar masyarakat Indonesia. Ada kecenderungan, keteraksesan masyarakat Indonesia dalam penggunaan media sosial mengalahkan akses terhadap menonton televisi. Hal ini dapat dilihat dari data *We Are Social* sampai Januari 2020 tercatat bahwa rata-rata masyarakat Indonesia mengakses media sosial berada pada kisaran 3 jam 26 menit. Sementara lamanya menonton televisi dalam satu hari hanya 3 jam 04 menit.

Maka dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kehadiran media sosial menjadi jagat baru yang perlu dimanfaatkan sebagai ruang praktik kebudayaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sebagai jalan dakwah keislaman. Praktik-praktik kebudayaan ini harus dikemas melalui seperangkat sistem kebudayaan material yang mampu menarik audiens untuk terlibat dan berperan secara terbuka dan aktif. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana tingginya intensi masyarakat Indonesia dalam memanfaatkan media sosial untuk membentuk relasi sosial secara virtual. Relasi sosial virtual tersebut ditandai dengan adanya komunikasi virtual dalam keseharian kehidupan masyarakat Indonesia.

Media Massa dalam Pusaran Pendidikan Indonesia

Nanda Fitria Ramadhani

Media massa merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan, ide, maupun gagasan kepada masyarakat lainnya. Adapun dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers disebutkan, fungsi pers adalah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan media kontrol sosial. Fungsi media massa sudah jelas selain untuk kepentingan sosial, juga untuk sarana pendidikan, sebab media massa mampu menjangkau setiap sisi kehidupan manusia.

Bentuk media massa yang sangat fleksibel juga mendukung fungsinya dalam dunia pendidikan, tidak

peduli di kota-kota besar maupun di wilayah terpencil sekalipun, media massa selalu punya bentuk tersendiri, baik itu berbentuk pers maupun bentuk media massa yang lain seperti radio, koran, atau bahkan musik juga bisa menjadi media massa.

Dalam lingkup sejarah, Indonesia tidak pernah dilepas dari media massa, sebab dalam setiap perjalanan perkembangannya media massa memiliki perannya masing-masing, mulai dari masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, Era Orde Lama maupun Orde Baru media massa punya peranan penting dalam hal penyampaian informasi bagi kaum terpelajar maupun masyarakat umum. Media massa memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk opini atau pemahaman dan pengetahuan masyarakat. Media massa juga turut berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, media massa selalu mengikuti tren yang sedang terjadi pada masanya, termasuk dalam hal pendidikan. Maka dari itu, potensi media massa sebagai alat untuk memajukan pendidikan Indonesia perlu dimanfaatkan sebaik mungkin.

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, yaitu individu, masyarakat, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, dan bentuk suatu masyarakat. Melalui pendidikan, setiap bangsa merancang strategi pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai seperangkat karakter dan kompetensi untuk berperan aktif dalam mewujudkan tatanan sosial yang adil dan beradab.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan cerminan dari upaya sadar sebuah bangsa untuk membangun

keberlanjutan warisan budaya dan jati diri sebagai bangsa berdaulat dan bermartabat. Pemerintah adalah pihak yang mengendalikan dan mengelola sistem pendidikan secara nasional, maka dari itu pemerintah mempunyai wewenang untuk mengatur pendidikan Indonesia termasuk dengan memaksimalkan fungsi dari media massa.

Kondisi Pendidikan di Indonesia

Untuk saat ini, kondisi pendidikan di Indonesia masih belum bisa dikatakan baik, contohnya sarana dan prasarana pendidikan yang masih membutuhkan banyak perhatian pemerintah, misalnya gedung sekolah, alat-alat laboratorium, buku-buku di perpustakaan, dan sarana prasarana pendukung lain. Pendidikan di Indonesia sudah tidak lagi bertumpu pada nilai-nilai dasar pendidikan yang memerdekakan pendidikan. Unit pendidikan, sekolah-sekolah, dan perguruan tinggi tidak diselenggarakan di bawah otoritas akademik, tetapi dilaksanakan di bawah otoritas kekuasaan birokrasi atau perkantoran. Oleh karenanya, atmosfer akademik di kampus-kampus pada umumnya banyak yang kurang mendorong kegairahan belajar-mengajar.

Menurut sudut pandang psikologi yang mencakup karakter fisik, mental, moral, dan sosial, istilah "manusia muda" yang dikeluarkan pemerintah adalah anak-anak usia sekolah yang mendapatkan pendidikan formal dari negara. Akan tetapi, apabila pendidikan diartikan secara luas, maka manusia berapa pun usianya masih bisa disebut muda dalam kerangka pendidikan. Artinya, proses pendidikan senantiasa progresif, dan tidak kehilangan sisi kemanusiaannya.

Namun pada kenyataannya banyak dari masyarakat Indonesia yang putus sekolah, bahkan tak jarang juga yang sama sekali tidak mengenyam bangku pendidikan. Bukan hanya masyarakat miskin, namun daerah pinggiran serta daerah terpencil juga menjadi korban dari pendidikan di Indonesia yang masih belum merata persebarannya. Jika hal ini semakin berlanjut, bukan tidak mungkin nantinya bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang tertinggal, karena tidak semua sumber daya manusianya bisa berkontribusi secara maksimal dalam memajukan Indonesia, karena yang bisa menikmati bangku pendidikan hanyalah mereka yang mampu membayar.

Pemerintah bukannya tidak peduli dengan kondisi ini, banyak program beasiswa, program pelatihan, program pengajaran ke desa terpencil, dan berbagai program lainnya yang coba dilakukan. Namun, keterbatasan informasi serta penyampaian berita yang lambat atau tidak tepat sasaran menjadi salah satu penyebab program-program pendidikan yang telah dilaksanakan kurang efektif. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan juga menjadi salah satu penyebab masih belum baiknya pendidikan di Indonesia.

Kurangnya tenaga pengajar juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan Indonesia. Keterbelakangan sektor pendidikan, disadari maupun tidak, merupakan problem yang amat krusial sepanjang sejarah kemerdekaan negeri ini. Dalam tataran realitasnya, konsepsi tentang pendidikan masih belum menemukan paradigma yang jelas. Orientasi yang dijadikan pijakan belum mampu menyentuh tanah yang lebih konkret. Dengan kata lain, tujuan pendidikan untuk memanusiakan manusia, ternyata ketika dibenturkan dengan realitas

sosial, seolah belum menemukan garis akhir alias belum mampu menjawabnya.

Pendidikan Indonesia masih jauh dari kata baik, sebab banyak elemen yang belum bisa dimanfaatkan secara maksimal, baik oleh pemerintah sebagai lembaga yang berwenang sebagai pengatur, maupun masyarakat sebagai objek pengajaran. Masyarakat sendiri juga belum mampu untuk memilah dan memilih sarana pendidikan dan pengajaran yang tepat.

Media Massa Indonesia

Oleh karena itu, hadirnya media massa dalam bentuk baru, yaitu media sosial diharapkan mampu menjadi salah satu tempat menyampaikan pendapat dan pertukaran informasi yang krusial di masyarakat. Dengan adanya media massa, masyarakat yang tadinya dapat dikatakan tidak beradab dapat menjadi masyarakat yang beradab. Hal itu karena media massa mempunyai cakupan jaringan yang luas dan bersifat massal, sehingga masyarakat yang membaca tidak hanya beberapa orang saja, tapi sudah mencakup jumlah puluhan, ratusan, bahkan ribuan pembaca, sehingga pengaruh media massa akan sangat terlihat di permukaan masyarakat.

Media Massa dalam Pendidikan Indonesia

Berdasarkan kondisi pendidikan di Indonesia yang masih belum tertata dengan baik, pemerintah perlu memaksimalkan setiap potensi yang dimiliki oleh negara untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang lebih baik ke depannya. Salah satu aspek yang masih perlu dimaksimalkan yaitu media massa. Telah disebutkan di undang-undang bahwa media massa menjadi salah

satu penunjang pendidikan di Indonesia, maka sudah seharusnya pemerintah melakukan kajian yang lebih dalam untuk memaksimalkan fungsi dari media massa.

Hal ini bertujuan agar pendidikan di Indonesia dapat didongkrak menuju arah yang lebih baik ke depannya untuk kesejahteraan bangsa. Pemerintah perlu membuat langkah-langkah yang lebih baik dengan menggunakan pengaruh media massa untuk mengubah pandangan dan cara berpikir masyarakat agar lebih sadar tentang pentingnya pendidikan serta tidak salah dalam menerima informasi. Hal ini perlu dilakukan agar pengaruh negatif media massa dapat diminimalisir.

Belajar dari penggunaan media massa di negara maju. Media massa juga dijadikan sarana antar pelajar untuk berkomunikasi dan berdiskusi serta bertukar pikiran satu sama lain. Sudah sepatutnya kurikulum pendidikan Indonesia lebih condong ke arah tersebut dalam memanfaatkan media massa. Bukan lagi hanya sebagai sarana hiburan maupun komunikasi semata, melainkan lebih dari itu, yaitu sebagai sarana pembelajaran yang murah dan dapat diakses dengan mudah bagi masyarakat dan pelajar Indonesia.

Pembentukan Karakter Pasca-Pandemi

Noor Shania Farhana

Pandemi Covid-19 mengajarkan pentingnya sistem pendidikan alternatif sebagai antisipasi kondisi bencana. Segala hikmah yang diperoleh ekosistem pendidikan selama pandemi bisa jadi bahan perbaikan sistem jangka panjang. Pendidikan setelah pandemi Covid-19 harus memiliki sikap 'nyaman dengan ketidaknyamanan' agar dapat mendukung percepatan terwujudnya budaya inovasi.

Tidak dapat dimungkiri, pandemi Covid-19 memberikan dampak-dampak yang dapat melemahkan seluruh aktivitas manusia. Pada awalnya banyak masyarakat yang beranggapan bahwa masa pandemi Covid-19 adalah masa yang menyulitkan umat manusia, ternyata tanpa kita sadari

banyak sisi positif yang dapat kita petik dari pandemi Covid-19 yang telah melanda dunia dalam kurun waktu dua tahun terakhir.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat sudah terbiasa dan harus menerima serta mendukung adanya kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah dalam dunia pendidikan. Sekalipun dalam sistem pembelajaran jarak jauh dan *school from home* yang dianjurkan pemerintah, masih banyak kendala seperti kendala pada jaringan, susahnya untuk memahami materi untuk diterima oleh siswa.

Dampak yang dirasakan memang sangat nyata dan dapat dirasakan oleh setiap orang. Namun, masyarakat tidak bisa menjadikan pandemi Covid-19 sebagai alasan untuk tidak melaksanakan kegiatan, terutama dalam bidang pendidikan. Kita sangat berharap jika pandemi Covid 19 bisa segera berakhir, sehingga sekolah dengan sistem pembelajaran tatap muka bisa dimulai lagi. Karena ikatan antara peserta didik dengan pendidik tidak bisa digantikan dengan teknologi pembelajaran virtual.

Di masa adaptasi kebiasaan baru masa Covid-19 ini, hemat saya dapat dijadikan momentum untuk kebangkitan pendidikan kita sekiranya seluruh pemangku kepentingan pendidikan di negeri ini saling bergotong-royong, menanggalkan egoisme sektoral antar kementerian. Sebab adanya pandemi memaksa pendidik untuk berpikir ulang dalam melakukan pendekatan pembelajaran agar dapat mendukung percepatan terwujudnya pembelajaran yang berpusat pada murid. Oleh karena itu, arah pendidikan setelah pandemi lebih difokuskan kepada bagaimana cara mengembalikan semangat belajar para siswa dan juga mahasiswa.

Secara tidak langsung pandemi menjadi wadah pembelajaran dan tantangan. Selain itu, pandemi juga menjadi wadah yang sering membuat para pelajar mengalami kelalaian. Sebab pembelajaran menggunakan sistem daring (dalam jaringan) sering kali tidak dilakukan dengan bijak, tentu akan berdampak kurang baik bagi perkembangan pembelajaran siswa. Hal ini bisa kita lihat dari lingkungan sekitar di mana siswa yang seharusnya belajar mandiri terutama dalam mengerjakan tugas, namun pada kenyataannya masih banyak yang malah dikerjakan oleh orang tua mereka.

Orang tua yang seharusnya hanya bertugas mendampingi dan membantu siswa dalam belajar, tetapi mereka malah mempermudah pekerjaan anak-anak mereka dengan mengerjakan tugas-tugasnya. Ini menjadi suatu hal yang sangat disayangkan, karena tujuan pembelajaran di rumah adalah untuk membuat siswa lebih mandiri tetapi yang terjadi malah sebaliknya, banyak anak-anak yang berleha-leha karena tugas sekolahnya sudah dikerjakan oleh orang tuanya.

Dengan demikian, di era baru ini diharapkan adanya upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah agar semangat belajar para siswa tumbuh lagi seperti sedia kala. Oleh karenanya, guru diharapkan kembali memainkan perannya untuk memberikan motivasi dan menjelaskan segala kekurangan yang mungkin dialami selama pandemi agar gairah belajar di benak para siswa dapat tumbuh kembali.

Selama pandemi, para siswa belajar penuh di rumah dengan bimbingan orang tua. Fungsi pendidikan di lingkungan rumah salah satu yang paling penting, dan

juga membantu pelaksanaan pengembangan karakter anak. Semua pihak, terutama keluarga, bertanggung jawab atas pendidikan karakter. Karena anak-anak menerima pendidikan pertama dan utama di rumah, orang tua memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter mereka. Selain itu, orang tua harus memiliki kesadaran dasar tentang kualitas untuk membimbing karakter anak-anak mereka ke arah yang baik.

Selama pandemi, orang tua memiliki dua tanggung jawab, yaitu memberikan nafkah dan mengendalikan mereka selama proses pembelajaran dilaksanakan di rumah. Oleh karenanya, orang tua harus menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Sebab, kondisi pandemi Covid-19 memang berdampak cukup signifikan, sehingga tidak hanya merugikan sektor ekonomi dan kesehatan saja, tetapi juga memberikan pengaruh yang masif terhadap perkembangan karakter anak.

Pendidikan karakter harus menyesuaikan dengan keadaan, sehingga tindakan yang dilakukan secara khusus oleh pendidik dan masyarakat berdasarkan kebijakan adalah membatasi aktivitas anak di tempat umum dan belajar dari rumah, namun kenyataan tersebut mengganggu aktivitas anak dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, sehingga tanpa disadari masa pandemi ini telah mengancam hak masa depan mereka atas pendidikan.

Selain itu, lingkungan keluarga merupakan sumber terpenting dalam pembentukan karakter. Salah satu cara untuk membina dan membentuk karakter anak yang baik, dan berakhlak mulia adalah dengan penguatan pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Pada poin-poin yang lebih halus, pengembangan karakter di lingkungan secara teoritis

harus mampu mengeksplorasi beberapa dimensi. Dimensi yang dibahas meliputi pertumbuhan pengetahuan atau kognitif, serta perkembangan sosial dan moral pada anak.

Dalam skenario ini, menjadi jelas bahwa perkembangan keterampilan intelektual, sosial, dan moral memiliki dampak yang cukup besar terhadap perkembangan karakter anak. Akibatnya, pemilihan model yang diterapkan dalam pengembangan karakter anak dalam keluarga harus dibentuk sebagai landasan untuk dimensi tersebut. Pentingnya pendidikan karakter bagi anak di era pasca pandemi dapat dilihat dari penjelasan singkat sebelumnya.

Anak-anak dapat memperoleh pendidikan karakter yang baik sejak usia dini, mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang tangguh, maka perlu adanya pendidikan karakter yang tepat. Dapat dikatakan bahwa pengembangan karakter erat kaitannya dengan kehidupan. Oleh karena itu, perlu perhatian dari berbagai sumber, antara lain pemerintah, masyarakat, keluarga, dan sekolah. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang bagaimana meningkatkan karakter pendidikan. Akibatnya, pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam setiap elemen kehidupan, termasuk lembaga pendidikan.

Pelegalan Nikah Beda Agama

Resha Pramudya Putra

Pacaran adalah hal yang sudah biasa terjadi di kalangan anak muda zaman sekarang dan dianggap sebagai fase pengenalan lebih lanjut sebelum menuju ke jenjang selanjutnya, yaitu menikah. Meski terlihat sepele, namun siapa sangka ternyata banyak orang yang yakin, dengan berpacaran maka kita bisa semakin yakin dengan kriteria pasangan kita. Maka dari itu, banyak anak muda yang berlomba-lomba mencari pacar yang cocok dengan kriterianya masing-masing.

Kriteria setiap orang bisa berbeda-beda, mereka sendirilah yang menentukan kriteria pasangan idaman kita. Ada orang yang suka seseorang dengan sifat tertentu

seperti ceria, suka ngobrol, manja, dan semisalnya. Atau ada juga yang suka dengan sifat dingin, tidak terlalu banyak bicara, mandiri, dan sejenisnya. Masalahnya adalah sering kali kita sudah merasa cocok dengan seseorang namun masih ada satu hal yang membuat kita tidak yakin untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan, bisa dari kebiasaan buruk pasangan, finansial, atau bahkan agama.

Akhir-akhir ini semakin banyak orang yang berpacaran berbeda agama. Mereka bisa berpacaran karena merasa kriteria 'pasangan ideal' mereka terpenuhi oleh pasangan mereka saat ini. Namun, mereka ragu untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan karena perbedaan agama mereka. Seperti yang kita tahu, menikah berbeda agama di Indonesia tidaklah mudah. Akan ada banyak masalah yang muncul mulai dari restu orang tua, tidak sah di mata hukum, tidak sah dalam agama, dan berbagai permasalahan lainnya.

Namun baru-baru ini, Pengadilan Negeri Surabaya mengeluarkan peraturan yang melegalkan pernikahan beda agama. Tentu saja ini kabar yang menghebohkan masyarakat kota Surabaya, bahkan Indonesia. Berita ini menjadi kabar baik bagi para pasangan yang ingin menikah secara legal di mata hukum meski berbeda agama. Tapi di satu sisi, hal ini menjadi topik perdebatan panjang, karena banyak orang yang tidak setuju akan keputusan Pengadilan Negeri Surabaya ini. Bermula dari pasangan berbeda agama yang akan menikah dan mendaftarkan pernikahannya di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) setempat, namun ditolak. Diketahui pasangan itu telah melakukan seremoni dengan akad cara Islam dan pemberkatan oleh pihak gereja pada bulan Maret 2022 lalu.

Seusai seremoni pernikahan, pihak Disdukcapil menolak mencatatkan pernikahan keduanya dengan dasar perbedaan agama yang dianut oleh kedua mempelai tersebut. Akhirnya, mereka berdua mengajukan permohonan ke Pengadilan Negeri Surabaya untuk mengesahkan pernikahan keduanya. Melalui pertimbangan hakim, permohonan kedua mempelai tersebut dikabulkan. Setelah menempuh permohonan tersebut, keduanya telah mendapatkan izin agar pernikahannya dapat dicatat dengan legal di Disdukcapil.

Setelah ramai hal ini diberitakan, kabar pengesahan nikah beda agama yang dikabulkan oleh pihak PN Surabaya tersebut menuai atensi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pihak MUI memberi sikap tegas dan menilai bahwa pernikahan tersebut harus ditolak. Namun ada juga beberapa pihak yang mendukung keputusan Pengadilan Negeri Surabaya tersebut, dan mengatakan bahwa MUI mempunyai pemahaman yang sempit terhadap Pancasila.

Jaringan Islam Anti Diskriminasi (JIAD) Jawa Timur adalah salah satu pihak yang mendukung keputusan Pengadilan Negeri Surabaya. Koordinator JIAD Jatim Aan Anshori menilai, putusan Pengadilan Negeri Surabaya sudah tepat. Keputusan yang mereka buat telah mempertimbangkan keselarasan ajaran agama dengan Pancasila. Aan juga menegaskan bahwa ulama tidak satu suara dalam pernikahan beda agama lantaran beberapa dari mereka juga ada yang membolehkannya.

MUI menegaskan bahwa larangan pernikahan beda agama dalam Islam sebenarnya bukan untuk mendiskriminasi agama lain, namun sebagai bentuk menjaga kemaslahatan dan memberi proteksi atau perlindungan terhadap salah

satu tujuan syariah yaitu *hifdz ad-din*. Tapi menurut hakim Pengadilan Negeri Surabaya, pembentukan suatu rumah tangga melalui perkawinan adalah merupakan hak asasi para pemohon sebagai warga negara serta hak asasi para pemohon untuk tetap mempertahankan agamanya masing-masing.

Alasan lain hakim Pengadilan Negeri Surabaya mengabulkan permohonan pernikahan berbeda agama ini adalah karena adanya kekosongan hukum terkait pernikahan beda agama. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, tidak diatur soal pernikahan beda agama. "Dengan pertimbangan bahwasannya adalah Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan tidak mengatur mengenai perkawinan beda agama. Oleh karena itu dipertimbangkan untuk mengabulkan permohonannya untuk mengisi kekosongan aturan-aturan Undang-Undang Perkawinan," kata Agung Gede selaku wakil humas Pengadilan Negeri Surabaya.

Tak berhenti di situ saja, ternyata setelah keputusan itu ada 4 orang yang menggugat Pengadilan Negeri Surabaya. Dilansir dari *detikJatim*, berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi Sistem Informasi Penelusuran Perkara (SIPP) Pengadilan Negeri Surabaya, ada gugatan dengan nomor perkara 658/Pdt.G/2022/PN Sby. Gugatan itu didaftarkan pada 23 Juni 2022 oleh 4 orang penggugat dengan tergugat tunggal PN Surabaya.

Humas PN Surabaya Suparno mempersilakan kepada siapa saja yang merasa dirugikan atas pengesahan pernikahan beda agama untuk menempuh jalur hukum. Pengadilan Negeri Surabaya siap menghadapinya. "Monggo, pengadilan tidak boleh menolak (gugatan/

permohonan)” tegas Suparno selaku Humas Pengadilan Negeri Surabaya. Sidang perdana atas gugatan tersebut rencananya digelar pada 13 Juli 2022.

Pengadilan Negeri Surabaya sebagai tergugat tunggal digugat atas dasar perkara pengesahan pernikahan beda agama. Tak hanya itu, ada beberapa objek lainnya yang juga digugat karena berhubungan dengan pengesahan tersebut. Antara lain Persekutuan Gereja Indonesia, Majelis Ulama Indonesia, Mahkamah Agung Republik Indonesia, hingga Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Surabaya. Dalam gugatannya, penggugat memohon majelis hakim untuk mengabulkan gugatan penggugat untuk seluruhnya serta menyatakan tergugat melakukan perbuatan melawan hukum hingga menghukum tergugat dan turut tergugat untuk membatalkan putusan perkara Nomor 916/Pdt.P/2022/PN.Sby untuk seluruhnya (*news.detik.com*)

Wakil Presiden, Ma’ruf Amin yang juga Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia pun juga turun tangan dengan menegaskan bahwa fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan tegas telah melarang pernikahan beda agama. Meskipun ada putusan dari Pengadilan Negeri Surabaya yang mengabulkan permohonan beda agama. “Dari segi fatwa MUI tidak sejalan ya, tidak sejalan,” kata Ma’ruf Amin.

Fatwa MUI yang dimaksud Ma’ruf adalah fatwa MUI Nomor 4/MUNAS VII/MUI/8/2005 tentang Perkawinan Beda Agama yang ditetapkan pada 28 Juli 2005 yang menyatakan “Perkawinan beda agama adalah haram dan tidak sah, perkawinan laki-laki Muslim dengan wanita Ahlul Kitab, menurut qaul mu’tamad, adalah haram dan tidak sah”. Nantinya, komisi hukum MUI akan membahas putusan

Pengadilan Negeri Surabaya tersebut dan membuat langkah hukum.

Hal ini direspon oleh wakil Humas Pengadilan Negeri Surabaya (Agung Gede) dengan mengatakan semua orang bebas berpendapat, tak terkecuali Wapres. Agung enggan berkomentar lebih dalam terkait gugatan tersebut. "Sekarang kan sudah ada gugatan, biar nanti diperiksa MH (majelis hakim)". Beliau hanya mengatakan untuk menunggu sidang perdana gugatan pengesahan pernikahan beda agama itu pada 13 Juli 2022 mendatang. "Kita tunggu saja putusannya," kata Agung.

Sekjen Federasi Kontras, Andy Irfan juga turut bersuara mengenai hal ini. Dalam dialog hukum yang disiarkan teve lokal beberapa waktu lalu, Sekjen Federasi Kontras, Andy Irfan memandang pernikahan beda agama dari konteks perspektif hak asasi manusia yang terlepas dari agama dan keyakinan yang dianut setiap orang. Andy Irfan juga mengatakan, Undang-Undang tentang Perkawinan dan sistem Kompilasi Hukum Islam, sebenarnya juga tidak ketat mengatur pernikahan berbasis agama.

Sebab perkawinan adalah hal yang privat, konstitusi kita mengatur kebebasan beragama dan berkeyakinan untuk setiap orang dan pernikahan itu urusan privat, sebenarnya negara tidak perlu ikut campur terlalu dalam terkait pernikahan karena pernikahan itu adalah hak bukan kewajiban. Agama juga hak, hak untuk memilih. Tidak beragama pun tidak ada sanksi, itu kalau dilihat dari sisi hukuman. Di negara kita pun tidak ada hukuman bagi orang yang tidak beragama. Beberapa alasan tersebut yang menjadi dasar Andy Irfan dalam mendukung putusan Pengadilan Negeri Surabaya.

Hal ini juga menimbulkan berbagai tanggapan dari masyarakat, terutama di lini masa media sosial. Berbagai tanggapan masyarakat umum tentang hal ini yang ada di unggahan akun Instagram @folkative, beragam komentar pro dan kontra ditemukan. Seperti komentar kontra dari @meletinajaa "Semua agama aja *gaada* yg *ngizinin* hambanya nikah sama yang beda agama. Tapi diizinin pengadilan.. Lucu banget wkwkw." dan komentar pro dari akun @katonbagaskara "Karena Tuhan menciptakan semua agama dan menciptakan seisi alam semesta."

Ada yang setuju dan ada yang tidak, hal ini wajar karena agama adalah masalah yang sensitif di Indonesia. Ada yang berkomentar dari sudut pandang agama dan ada yang dari sudut pandang hak asasi manusia. Ada yang sampai menghina dan ada yang mendukung. Jika pernikahan beda agama tidak diperbolehkan, akan banyak harapan pernikahan dari pasangan beda agama yang pupus. Namun, jika diperbolehkan maka akan semakin banyak orang yang menikah beda agama dan melanggar hukum agama masing-masing.

Menurut hemat saya, seharusnya ditinjau lagi aturan tentang pernikahan beda agama dalam hukum yang berlaku di Indonesia. Bukan hanya dari segi agama tapi juga dari segi legalitas hukum. Bagaimana kita harus menyikapi hal ini kembali pada diri kita masing-masing.

Sengketa Lahan, Pemerintah Angkat Tangan

Rivaldi Aditya Hermawan

Jalan umum sudah menjadi milik bersama, hal ini tidak bisa kita mungkiri lagi dikarenakan masyarakat sebagai pengguna ikut membantu pemerintah dalam pembangunan dengan cara patuh membayar pajak. Pajak tersebut diperoleh dari masyarakat yang nantinya akan kembali menjadi milik masyarakat melalui perbaikan infrastruktur, seperti perbaikan jalan berlubang, pelebaran jalan dan berbagai pembangunan lainnya.

Perbaikan jalan atau pembangunan jalan baru sering menjadi solusi yang memudahkan para pengguna dalam mengakses satu wilayah ke wilayah lain. Pembangunan jalan tol contohnya, Kota Malang memiliki 4 gerbang tol

yakni gerbang Tol Singosari, gerbang Tol Pakis, gerbang Tol Lawang, dan gerbang Tol Malang. Gerbang Tol Malang menjadi satu satunya akses tol yang berada di tengah kota Malang, yakni di Jalan Ki Ageng Gribig.

Pembangunan jalan tol menjadi salah satu proyek strategis milik pemerintah, proyek jalan tol yang menghubungkan Kota Malang dengan Kecamatan Pandaan ini memiliki panjang total 38,48 kilometer, tol ini termasuk dalam proyek nasional jalan Tol Trans Jawa. Jalan tol ini telah terbukti mampu mengurangi simpul kemacetan di jalur Malang-Surabaya maupun sebaliknya.

Ada lima bagian (seksi) dalam pembangunan jalan tol ini yakni, seksi I (Pandaan-Purwodadi) dengan panjang 15,48 km, seksi II (Purwodadi-Lawang) sepanjang 8,05 km, seksi III (Lawang-Singosari) sepanjang 7,10 km, seksi IV (Singosari-Pakis) sepanjang 4,75 km, dan yang terakhir yaitu seksi V (Pakis-Malang) dengan panjang mencapai 3,11 km.

Proyek pembangunan jalan tol ini mulai dibangun sejak tahun 2017 dengan biaya sekitar Rp9,1 triliun. Dengan rincian Rp5,97 triliun untuk pembangunan konstruksi jalan dan Rp3,2 triliun untuk pembebasan lahan. Dari total panjang keseluruhan seksi I-IV selesai lebih dulu dengan total panjang mencapai 35,38 km yaitu pada tahun 2019, sedangkan seksi V rampung satu tahun setelahnya.

Dikarenakan pembangunan seksi I-V selesai lebih dulu, maka jalan ini diresmikan langsung oleh Bapak Presiden pada 2019. Jalan ini menjadikan perjalanan Malang-Surabaya atau sebaliknya lebih cepat, yakni untuk pergi dari Malang menuju Surabaya kini dengan adanya jalan tol hanya ditempuh dalam waktu 1,5 jam sampai 2 jam saja.

Tidak hanya itu, perjalanan dari Pandaan menuju Malang kini juga bisa ditempuh hanya dalam waktu 30 menit saja. Sebuah kemajuan yang sangat signifikan, jalan tol ini juga menghubungkan 3 daerah, yaitu Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, dan Kota Malang. Dengan terkoneksinya Malang dengan Pandaan kemudian Malang dan Surabaya, maka kini memperlancar dan mempercepat transportasi industri. Tidak hanya itu, dengan adanya jalan tol ini juga mempersingkat perjalanan dari Malang menuju Surabaya dan sebaliknya.

Seperti yang kita tahu, pembangunan jalan ini pasti tidak lepas dari pembebasan lahan, karena lokasi di daerah yang digunakan sebagai jalan tol merupakan daerah yang padat penduduk dan banyak areal persawahan milik warga sekitar. Perdebatan dan pertentangan pasti timbul di masyarakat, terlebih lagi rumah yang telah mereka tinggali ataupun persawahan yang menghidupi mereka harus diambil alih oleh pemerintah untuk kepentingan umum.

Pada dasarnya, pemerintah telah memberikan uang kompensasi atau uang ganti rugi sesuai dengan NJOP pada wilayah yang terdampak proyek nasional ini, tetapi pada praktik di lapangan ternyata masih banyak warga yang mematok harga terlampau jauh dari penawaran yang pemerintah berikan. Tetapi seiring dengan proses panjang yang dilalui dengan berbagai cara, akhirnya para warga menerima tawaran pemerintah, dan kini telah dibangun sehingga kita dapat merasakan kemudahan akses transportasi. Di balik semua kemudahan yang masyarakat dapat rasakan sekarang, ternyata sampai saat ini masih terdapat sengketa lahan yang belum terselesaikan. Sengketa ini berlokasi di jalur Gerbang Tol Kota Malang.

Sejak tahun 2016 sampai sekarang, masalah pembebasan lahan yang masih terkendala, yaitu di Jalan Ki Ageng Gribig, tepat sebelum gerbang Tol Malang. Pemerintah masih berupaya melakukan pembebasan lahan berupa bangunan yang difungsikan oleh pemiliknya sebagai cucian mobil. Tepat 6 tahun berlalu, tetapi pembebasan lahan cucian mobil ini tak kunjung selesai, hal ini menyebabkan kemacetan di sekitar gerbang tol dikarenakan para pengguna harus bergantian melewati jalan yang menyempit untuk menghindari bangunan tersebut.

Pemerintah telah melakukan banyak upaya untuk melakukan mediasi dengan pihak pemilik cucian tersebut, tetapi sepertinya banyak kendala yang terjadi. Ukuran lahan tersebut tidak luas hanya berukuran 10x9 meter persegi saja, tetapi pemilik sepertinya enggan untuk memberikan sebidang tanah dan bangunannya ke pemerintah untuk kepentingan umum. Pada tahun 2020 telah dilakukan pertemuan oleh pemerintah dengan pemilik lahan, pemerintah menawarkan uang ganti rugi sebesar Rp198 juta, tetapi pemilik menolak dan hingga sekarang cucian tersebut terlihat masih beroperasi. Perlawanan dari pihak cucian mobil minta ganti rugi dengan nominal yang lebih tinggi yakni Rp1 miliar.

DPRD juga ikut turun tangan dalam menangani kasus ini dan berharap semoga cepat dapat diselesaikan. Sang pemilik juga mengaku tidak keberatan jika lahannya dialihfungsikan untuk kepentingan umum, tetapi pemilik enggan jika ganti rugi dari pemerintah hanya Rp198 juta. Sulitnya masalah ini karena pemilik masih mempertanyakan dari mana penghitungan lahannya, sehingga dapat dihargai sebesar Rp198 juta, karena jika menurut harga pasar tanah tersebut di hargai di kisaran Rp3 miliar. Harga tersebut

dilihat jika lahan itu tidak digunakan untuk kepentingan umum, tetapi karena lahan ini digunakan kepentingan umum, maka menjadi setengah dari harga pasar yaitu sekitar Rp1 milyar.

Ini menjadi masalah yang sangat rumit karena di saat diperlukan fasilitas umum untuk banyak orang tetapi pemilik lahan seakan menolak pengalihan lahan. Masyarakat juga dibuat bingung oleh lahan ini karena di sekitar bangunan ini semuanya menerima dengan pembangunan jalan ini terkecuali dengan bangunan cucian mobil ini.

Pemerintah juga masih menghitung ulang mengenai biaya ganti rugi dari bangunan tersebut tetapi jika dalam legalitasnya bangunan ini sebenarnya menjadi bangunan yang ilegal, sebab tanah yang digunakan saat ini sebenarnya ini adalah milik pemerintah yang seharusnya telah dialihfungsikan sebagai jalan yang digunakan untuk kepentingan umum.

Kemacetan menjadi masalah baru di sekitar bangunan itu, adanya penyempitan jalan yang mengharuskan para pengendara melambatkan kendaraannya dan sedikit berbelok melewati jalan setapak yang belum di aspal dan penuh dengan tanah. Pemilik cucian mobil terlihat tidak peduli dengan adanya kemacetan yang sangat parah, entah di manakah rasa sosial sang pemilik sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Sebagai warga Malang, pasti mengharapkan kota Malang menjadi kota yang lebih maju, terlebih perihal sarana dan prasarana seperti jalan raya. Jalan berlubang juga masih menjadi satu masalah di Malang, tetapi sengketa lahan ini juga menjadi harapan banyak orang agar segera diselesaikan.

Harapan warga Malang kepada pemilik lahan adalah segera melepaskan aset pribadinya untuk kepentingan umum, karena hal ini menyangkut hak banyak orang. Kemudahan dan bebas hambatan adalah suatu keinginan banyak orang, terlebih saat ini Kota Malang juga telah menjadi kota yang padat penduduk. Pastinya, lalu lalang orang sangat ramai apalagi di jam berangkat dan pulang kerja.

Ketika sengketa lahan ini dapat terselesaikan maka kemudahan akses akan jauh lebih baik, satu satunya gerbang tol yang berada di tengah kota akan menjadi salah satu keunggulan tersendiri bagi kota Malang. Perjalanan dari dan ke Malang akan menjadi lebih lancar dan pastinya roda perekonomian di kota Malang akan semakin maju dan meningkat.

Pendidikan dalam Dimensi Etika Komunikasi

Rossa Adinda Soleha

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia. Tanpa pendidikan, manusia seakan kehilangan sesuatu yang krusial dalam hidup. Seiring berjalannya waktu pendidikan pun semakin mengalami kemajuan dengan adanya berbagai teknologi canggih. Akan tetapi, berbagai masalah dalam pendidikan pun semakin bermunculan. Pada era teknologi ini, kehausan masyarakat akan informasi tentu sangatlah tinggi. Salah satu masalah yang muncul adalah bagaimana sistem pendidikan dapat memberikan informasi yang benar dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, etika komunikasi menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan. Salah satu aspek yang pasti tersorot adalah pendidikan karakter. Karena hal tersebut

menyangkut nilai-nilai moral yang tentu saja berhubungan dengan perilaku sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suplig pada tahun 2017, kecerdasan sosial masyarakat terutama siswa semakin menurun. Hal ini merupakan sebuah fenomena baru yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Melihat fenomena tersebut, tulisan ini akan membahas bagaimana opini penulis tentang pendidikan karakter melalui etika komunikasi.

Isu terkait pendidikan karakter memang tak pernah usang dimakan waktu, sebuah perbincangan hangat yang menyangkut perilaku sosial masyarakat ini selalu memenuhi ruang publik dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini dikuatkan dengan adanya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dengan tujuan untuk meningkatkan nilai religiusitas, kedisiplinan, semangat kebangsaan, kepedulian, tanggung jawab dan lain-lain. Hadirnya Perpres ini merupakan sebuah jawaban akan dekadensi moral bangsa Indonesia. Atau setidaknya dekadensi moral ini dapat diminimalisir dengan pendidikan karakter tersebut.

Bangsa Indonesia sangat memerlukan generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Tentu saja harapannya adalah adanya sebuah generasi yang bermartabat dan berkualitas. Hal tersebut dimaksudkan untuk membangun negara yang berkemajuan. Tentu saja melewati sebuah proses yang dinamakan pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan adanya tujuan dari pendidikan nasional, yaitu untuk membentuk karakter dan peradaban bangsa agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan tak lain merupakan sebuah kata kunci dari tiap-tiap upaya yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, karena di dalamnya merupakan suatu proses untuk memanusiakan manusia. Dengan proses tersebut harapannya manusia mampu memaknai hakikat atau makna dari kehidupannya serta mengetahui cara menjalani kehidupan yang baik dan benar. Bercermin dari hal tersebut, pendidikan selalu diarahkan pada pembentukan kepribadian yang unggul dan pematangan kualitas pemikiran, hati, dan perilaku manusia dengan manusia lain.

Pendidikan juga merupakan bagian dari nilai pada proses pengembangan manusia yang memiliki implikasi pada pendidikan karakter seseorang. Karakter seseorang dapat berjalan sesuai dengan pendidikan yang diterimanya. Melihat hal tersebut diperlukan sebuah strategi pengemasan pendidikan, baik dari sistem maupun pengelolaan agar dapat membentuk karakter yang akan berdampak atau berimplikasi pada diri pribadi, orang lain maupun bangsa.

Akhir-akhir ini, pendidikan karakter menjadi sebuah isu yang baru dan hangat diperbincangkan, karena hal ini berperan penting dalam proses pembentukan pribadi yang memiliki moral berkualitas. Pendidikan karakter juga dapat bermakna sebagai sebuah usaha untuk mendidik seseorang agar dirinya bisa mengambil keputusan yang bijak dalam hidupnya, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Harapannya, individu tersebut dapat memberikan dedikasi yang bernilai positif bagi lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter tersebut sangatlah perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. Nilai-nilai yang dimaksud adalah

suatu nilai atau *value* yang harus dipegang dan dijadikan sebuah pedoman dalam menjalani hidup, baik itu *value* berupa semua agama, budaya, tradisi, maupun sosial kemasyarakatan.

Nilai-nilai tersebut harus menjadi perantara untuk merekatkan antar manusia yang memiliki perbedaan dalam hal latar belakang, budaya, ras, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter bermakna sama dengan pendidikan budi pekerti. Yang mana yang tujuan dari pendidikan budi pekerti adalah untuk memperbaiki tabiat, watak, atau perilaku seseorang menjadi perilaku yang berorientasi pada kebaikan. Artinya, seseorang yang berkarakter adalah orang yang mampu menyerap atau mengindahkan nilai yang diperoleh sebagai pegangan ketika seseorang akan mengambil keputusan atau menjalani kehidupannya.

Adapun kata "komunikasi" berakar dari bahasa Inggris, yaitu "*communication*" yang berarti "sama". Dalam hal ini dimaknai menjadi suatu kesamaan atau membangun suatu kebersamaan antara dua individu atau lebih. Komunikasi menjadi sebuah bagian yang tak lekang dari kehidupan manusia. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa 90% kehidupan ini sebagai manusia digunakan untuk berkomunikasi, baik komunikasi dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi juga dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang.

Pertama, komunikasi sebagai sebuah peristiwa. Bermakna sebagai gejala sosial manusia yang dilakukan sehari-hari dalam kehidupannya menyangkut interaksinya dengan orang lain. Kedua, komunikasi sebagai sebuah ilmu. Ketiga, komunikasi sebagai sebuah keterampilan.

Komunikasi sebagai sebuah keterampilan dapat dimaknai sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Keempat, komunikasi sebagai sebuah proses sosial yang dapat dimaknai sesuatu yang berkaitan dengan perilaku atau tindakan manusia.

Begitu beragam pemaknaan dari kata komunikasi, namun penulis menarik suatu garis kesimpulan yang mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan, gagasan, atau pemikiran dari suatu individu kepada individu lainnya. Komunikasi juga memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk pendidikan karakter. Maka dari itu, etika komunikasi dalam pendidikan karakter ini sangat perlu adanya. Pemahaman mengenai etika komunikasi terbagi menjadi beberapa dimensi yaitu perilaku komunikasi, sarana, dan nilai demokrasi.

Pertama adalah dimensi perilaku komunikasi. Dalam sebuah pendidikan, esensi etis dari perilaku komunikasi ini ditunjukkan dengan adanya sebuah kehendak yang baik dan tanggung jawab. Tanggung jawab di sini merupakan sebuah sikap yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk memperjuangkan kebebasan dan menghindari manipulasi demi lari dari tanggung jawab. Tanggung jawab juga tidak dimaknai sebagai sebuah pembatasan akan kebebasan manusia, karena apabila dimaknai seperti itu, maka tanggung jawab dapat dimengerti sebagai sebuah batas syarat yang ada dalam diri seseorang yang sejatinya dapat dilanggar dengan mudahnya.

Dimensi kedua adalah dimensi sarana. Pemahaman pendidikan karakter dalam dimensi ini adalah menanamkan kepada para peserta didik bahwasannya aturan-aturan

yang ada dalam sebuah pendidikan harus dapat dijadikan sebagai pengawas untuk menghindarkan diri dari berbagai perilaku menyimpang. Pendidikan karakter harus mampu menumbuhkan sebuah kesadaran akan kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada proses memanusiasikan manusia seperti definisi dari pendidikan itu sendiri.

Dimensi ketiga adalah dimensi nilai demokrasi. Dimensi ketiga ini menyangkut nilai yang juga dipegang oleh bangsa Indonesia, yaitu nilai demokrasi. Dalam hal ini yang menjadi sorotan utama adalah kebebasan berekspresi, pers, dan informasi yang benar. Dalam pendidikan karakter, kebebasan berekspresi ini dapat terwujud melalui kreativitas peserta didik dalam memberikan sebuah keteladanan, seperti sesederhana meniru seseorang yang menurutnya pantas untuk diteladani.

Dimensi-dimensi tersebut dapat menjadi sebuah pegangan apabila terjadi suatu perubahan budaya komunikasi. Karena dengan etika komunikasi akan tetap mampu menjaga sebuah *value* yang telah dipegang seseorang dan di sinilah letak nilai pendidikan karakter tersebut. Era masyarakat modern seperti ini tidak pernah lepas dari yang namanya teknologi. Semakin berkembangnya zaman tentu akan diikuti perkembangan teknologi yang akan membawa kemajuan peradaban. Kehadiran teknologi ini seolah menjadi kehidupan baru bagi peradaban umat manusia.

Tetapi tentu saja di era digital seperti sekarang ini tentu pendidikan karakter terutama dalam berkomunikasi. Hal ini akan menjadi sesuatu yang berperan penting untuk menjaga budaya komunikasi manusia yang bermartabat. Tindakan komunikasi ini menurut Habermas merupakan

sebuah tindakan antar manusia atau sebuah interaksi dalam lingkup masyarakat yang tidak terjadi secara semena-mena tanpa memikirkan dampaknya.

Tindakan komunikasi ini bersifat rasional. Hal ini mengacu pada orientasi pencapaian sebuah kesepakatan antar manusia yang berinteraksi tersebut. Orang akan berkomunikasi tentang sesuatu untuk mencapai sebuah kesepakatan yang ingin dituju. Jika dilihat lebih luas lagi, proses pendidikan karakter dikembangkan menggunakan sebuah etika komunikasi.

Karakter akan menunjukkan identitas setiap individu. Jadi, setiap individu yang memiliki karakter terdidik adalah seorang individu yang berani membuat sebuah keputusan dan juga bertanggung jawab atas seluruh konsekuensi yang akan diterimanya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bertanggung jawab merupakan sebuah dimensi perilaku sosial. Pendidikan karakter khususnya dalam etika berkomunikasi akan selalu melibatkan pengetahuan, sikap, perasaan, dan tindakan.

Kesuksesan Tidak Hanya Berasal dari Gedung Kampus

Siti Fika Maidina Pujiwati

Zaman sekarang banyak yang berpikir bahwa kuliah hanyalah kegiatan yang buang-buang waktu saja dan tidak menjamin dapat pekerjaan, bahkan beberapa orang tua sengaja menyekolahkan anaknya ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar langsung mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Namun tidak jarang juga ada anak yang ingin kuliah, tetapi orang tua mereka tidak menyetujui apabila mereka melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Jika membicarakan kesuksesan, semuanya tergantung pada masing-masing individu, ada yang setelah SMA/SMK langsung mendapatkan pekerjaan dengan gaji

yang lumayan, ada juga yang lulus kuliah tapi masih belum menjadi apa-apa, semua tergantung individu yang menjalaninya. Sebenarnya, tujuan kuliah itu bukan hanya untuk mencari kerja setelah lulus, namun pendidikan dan ilmu yang diberikan saat kuliah juga sangat bermanfaat bagi masa depan, selain itu relasi juga menjadi salah satu manfaat yang akan didapatkan oleh mereka yang mengenyam bangku kuliah.

Magang dan kuliah kerja nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan yang bermanfaat untuk masa depan bagi mahasiswa. Saat magang mahasiswa akan menjalani *training* bekerja, bukan hanya mendapatkan uang saat magang. Selain itu, pertemanan atau relasi yang didapatkan dari masa perkuliahan sangatlah berguna dan membantu untuk mendapatkan pekerjaan dan berbagai manfaat lainnya.

Beberapa orang tua berpikir jika kuliah membutuhkan biaya yang besar, padahal saat ini pemerintah sudah memberikan banyak beasiswa dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) untuk anak kurang mampu yang ingin berkuliah. Seperti kata pepatah, banyak jalan menuju Roma. Apabila ada anak yang sungguh-sungguh ingin kuliah maka akan ada begitu banyak jalan untuk menempuhnya, mulai dari SNMPTN, SBMPTN, tes mandiri, beasiswa, dan masih banyak lagi.

Kuliah sebenarnya tak semenyenangkan seperti dibayangkan orang-orang, malah dengan berkuliah mahasiswa dapat bertemu dengan orang-orang dari berbagai kota yang mungkin memiliki hobi yang sama. Bukankah itu sangat menyenangkan?

Kembali ke topik tentang kuliah, apakah kuliah akan menjamin masa depan? Jawabannya kembali kepada masing masing individu, setelah kita lulus kita akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang bisa kita bagi ke masyarakat bahwasanya kuliah memang penting. Namun, jika kuliah menjadi standar untuk sebuah kesuksesan, jawabannya adalah tidak. Perkuliahan memang menuntun kita agar memiliki kemampuan dalam bidang tertentu yang akan bermanfaat dalam dunia pekerjaan, Tetapi, untuk meraih kesuksesan, harus dibarengi dengan dedikasi yang tinggi. Menuju kesuksesan tidak hanya membutuhkan ijazah saja, tetapi banyak hal yang harus disiapkan mulai dari kemampuan diri, mentalitas, dan kegigihan. Banyak jalan menuju kesuksesan, bahkan garis sukses setiap orang pun bisa saja berbeda.

Di samping untuk meraih kesuksesan, kuliah juga berguna untuk melamar berbagai macam pekerjaan. Beberapa bidang pekerjaan biasanya memiliki syarat sarjana, contohnya jika di bidang BUMN, perusahaan mencari anak komunikasi, manajemen, teknologi dan lain-lain. Jika hanya lulusan SMA, tidak akan bisa melamar pekerjaan tersebut. Selain itu kuliah juga memberikan kita kesempatan untuk belajar di luar negeri dengan ikut pertukaran pelajar yang diadakan oleh pemerintah maupun kampus.

Keunggulan kuliah lainnya adalah mata kuliah di perkuliahan fokus ke program studi yang dipilih oleh mahasiswa. Contohnya, jika kita mengambil jurusan komunikasi, akan ada mata kuliah komunikasi massa, jurnalistik, dan berbagai mata kuliah lainnya yang menunjang program studi yang sedang ditempuh. Sehingga, bisa saja setelah lulus dapat melamar menjadi komunikator atau justru menjadi seorang *public relation* di sebuah perusahaan.

Selain berguna untuk menunjang kemampuan akademik, kuliah juga mengajarkan kita untuk bersikap mandiri. Mahasiswa tidak akan mendapatkan peringatan keras dari dosen seperti halnya guru di sekolah. Oleh karena itu, mahasiswa harus bisa lebih mandiri baik dalam hal akademik maupun keseharian di luar jam pelajaran. Pada saat perkuliahan, mahasiswalah yang membutuhkan dosen maka mahasiswa harus proaktif dan pandai untuk membagi waktu serta mengingat tugas yang diberikan.

Membicarakan topik sebelumnya tentang magang, mahasiswa juga akan mendapatkan *soft skill* yang berguna untuk masa depan nanti, tak bisa dimungkiri memang banyak mahasiswa yang pernah magang jika ditaruh dalam pekerjaan sebenarnya mereka akan lebih pandai dan rileks, karena sudah mendapatkan *skill* dari magang sebelumnya.

Kuliah akan menuntun mahasiswa agar memiliki pola pikir yang lebih dewasa, sebab mereka yang akan menuntun diri mereka sendiri menuju jalan yang ingin mereka raih. Mulai dari keputusan-keputusan kecil yang harus dibuat, apakah akan mengikuti organisasi, bagaimana membagi waktu agar efektif, dan manajemen diri lainnya. Selain itu, selama masa perkuliahan juga mengajarkan banyak makna dan nilai kehidupan, seperti bersosialisasi, memiliki teman, mendapat ilmu langsung dari ahlinya, dan menjadi santun ketika dikembalikan kembali ke masyarakat luas.

Banyak ilmu yang dapat kita kembalikan ke masyarakat luas, selain itu juga bisa menjadi kebanggaan orang tua dengan gelar sarjana. Dengan menyelesaikan proses perkuliahan juga akan membuat pola pikir kita lebih terbentuk dan matang, merasa dewasa, kritis, dan yang paling penting adalah dapat mengambil keputusan

berdasarkan perkiraan dan ilmu yang sudah dimiliki dengan tidak ragu-ragu dalam setiap pengambilan keputusan.

Terkadang orang berpikir kuliah hanya untuk mencari pekerjaan, tetapi nyatanya banyak juga yang masih kuliah tapi sudah mendapatkan pekerjaan, salah satunya seperti topik yang dibahas sebelumnya dengan magang, jika orang hanya berpikir kuliah untuk pekerjaan. Sungguh kecil sekali tujuannya jika hanya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Ilmu yang kita dapatkan setelah kuliah juga bisa kita sebarluaskan ke masyarakat umum, sehingga ilmu yang kita pelajari dapat bermanfaat bagi diri kita dan orang-orang yang ada di sekitar kita.

Setiap orang tentu memiliki alasan tersendiri untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Walaupun sebagian besar tujuan orang yang melanjutkan studinya adalah untuk memiliki karier yang lebih baik setelah lulus dari bangku kuliah. Namun pada kenyataannya, berkarier setelah kuliah tidak semudah yang dibayangkan. Apalagi pesaing dengan lulusan yang sama sangat banyak, maka dari itu pengambilan program studi yang sesuai dengan *passion* atau kesukaan dan kemampuan kita menjadi salah satu hal yang menentukan kesuksesan setelah kuliah.

Selain itu, kita juga perlu melihat perguruan tinggi yang akan kita pilih dengan melihat akreditasi dan diaspora para alumninya. Peluang karier jika kuliah di tempat yang memiliki kredibilitas dan akreditasi yang baik juga akan lebih terbuka, pasalnya perusahaan juga akan lebih percaya pada kampus dengan reputasi yang baik ketimbang dari kampus yang akreditasinya masih rendah.

Kuliah juga meningkatkan keterampilan baik dalam bersosialisasi, berkomunikasi, dan kemampuan dalam pekerjaan *soft skill* maupun *hard skill*, melalui pembelajaran organisasi kampus, selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan dalam hal *public speaking* dan juga relasi pertemanan yang luas. Tetapi, jika melihat realitasnya, memang benar perkuliahan dapat menjadi jalan kesuksesan. Namun, kuliah bukan satu-satunya jalan menuju kesuksesan. Jadi, bukan berarti orang yang tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi itu artinya mereka tidak akan meraih kesuksesan. Sebab bagi sebagian orang yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau perkuliahan dengan alasan tertentu, misalnya mereka telah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan atau sudah memiliki hal yang ingin ditekuni. Maka bukan sebuah hal yang mustahil jika mereka juga akan meraih kesuksesan dalam kariernya.

Maka dari itu, dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan, banyak hal baik yang dapat kita pelajari. Namun, dengan menjalani perkuliahan bukanlah penentu utama bagi kesuksesan seseorang. Bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan atau memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, bukan berarti mereka adalah orang-orang yang kehilangan jalan untuk menuju kesuksesan, karena jalan menuju kesuksesan tidak hanya berada di jalan perkuliahan atau tidak hanya berada didalam ruang-ruang kelas ataupun gedung universitas.

Demokrasi dan Elite yang Berkompetisi

Toriq Hudzaifah Tasyrif

Saat ini, kata-kata yang berkonotasi atau bertujuan untuk merendahkan orang lain sangat banyak kita temukan di berbagai media sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *YouTube* dan media sosial lainnya. Penyematan kata-kata tersebut semakin marak terutama terkait dengan rendahnya proses pemilihan presiden dan wakil presiden, penggunaan kata-kata dan istilah yang merujuk pada satu kelompok maupun kelompok lainnya.

Hal ini terjadi karena sifat media sosial yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan pikirannya dengan bebas, sehingga mereka bisa dengan leluasa untuk menggerakkan jarinya sesuka hati. Apalagi

saat ini, jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun seiring dengan meluasnya internet dan meningkatnya jumlah pengguna *smartphone*. Jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia dari tahun ke tahun meningkat, lebih dari separuh orang Indonesia sudah dapat mengakses internet dan lebih dari separuh juga aktif bermain sosial media.

Peningkatan jumlah pengguna media sosial ini juga diiringi dengan berbagai persoalan yang menyertainya, Kementerian Informasi dan Komunikasi (Kominfo) mencatat sejumlah permasalahan yang ditemukan di media sosial, di antaranya adalah ujaran kebencian, berita palsu untuk menjatuhkan pihak lain, dan juga hoax. Berbagai permasalahan tersebut selalu meningkat jika menjelang pemilihan kepala daerah, pemilihan anggota dewan, maupun pemilihan presiden. Hal ini merupakan salah satu strategi kotor dalam dunia politik untuk menjatuhkan elektabilitas lawan, sebab kekuatan media sosial dinilai mampu untuk memengaruhi pilihan masyarakat di dunia nyata.

Saat ini masyarakat tengah memasuki era revolusi media. Hadirnya internet akan membawa perubahan besar dalam struktur ekonomi dan bisnis media, kehadiran internet ini hampir mirip dengan kehadiran televisi yang banyak membawa perubahan dalam bidang komunikasi. Perubahan jurnalistik juga terjadi sebab adanya proses digitalisasi, perusahaan media berubah menjadi media digital atau juga sering disebut media siber. Perubahan atau penambahan *platform* media siber ini membawa konsekuensi pada kinerja, sebab perubahan ini tidak otomatis membawa ke arah jurnalisme yang lebih baik.

Keberadaan media daring merupakan suatu hal yang positif bagi masyarakat, tetapi pada saat yang bersamaan juga menimbulkan tanda tanya besar tentang bagaimana sesungguhnya model pemberitaan dalam media yang masih relatif baru, media digital termasuk media siber juga mulai menyadari perlunya untuk melakukan penelitian terhadap media siber. Penelitian ini masih menunjukkan bahwa sebagian besar berita siber adalah berita dengan satu narasumber. Media baru yang berbasis internet ini menimbulkan persaingan ketat dalam memperoleh pembaca, karena mereka sama-sama menargetkan untuk mendapatkan iklan yang akan memberikan laba bagi mereka. Sehingga, banyak media yang hanya memburu pembaca tanpa mempedulikan etika.

Kecepatan dalam bisnis media berita ini menjadi tujuan yang utama, sebab kecepatan menjadi komponen utama untuk dapat menarik pembaca. Kuantitas pembaca menjadi penentu hidup atau matinya sebuah media, dengan pembaca yang besar akan memperbesar juga peluang media untuk dapat dikenal oleh khalayak ramai, dengan begitu akan ada banyak iklan yang masuk.

Pada umumnya, media baru dianggap sebagai pembawa angin segar dalam demokrasi. Akan tetapi ketika media sudah dikuasai oleh segelintir pengusaha untuk mencari laba maka tujuan media yang awalnya membantu proses politik demokratis, yang mana kritik publik dan suara politisi mendapat tempat, mulai bergeser ke komersialisasi pasar. Kehadiran media baru yang berbasis internet memberikan tempat bagi suara publik menjadi sulit untuk dikontrol. Ruang demokrasi yang seharusnya menjadi perlombaan kekuatan politik yang sehat bagi negara, menjadi tidak efektif karena banyak ruang yang dipenuhi dengan kata

makian dan berbagai ujaran kebencian, bahkan ujaran kebencian ini tidak hanya dilontarkan oleh warga biasa akan tetapi juga oleh sebagian elite yang sedang berkompetisi merebut dan mempertahankan kursi kekuasaannya.

Demokrasi yang berkualitas seharusnya memberi perlindungan bagi suara kelompok yang lemah, akan tetapi yang sering terjadi justru sebaliknya, suara berbeda dari kelompok yang lemah jarang ditampilkan di portal berita. Karena media saat ini hanya menjadi corong para pemimpin dan kelompok yang bersaing merebut kekuasaan. Hal ini tentu saja menunjukkan kurangnya cara menghargai dan menghormati orang lain terutama untuk masyarakat minoritas.

Dalam demokrasi modern, media seharusnya berperan sebagai penjaga dan penyambung antara suara rakyat dan pemerintah. Oleh sebab itu, media harus sadar bahwa kepentingannya adalah untuk suara publik atau masyarakat. Dengan adanya media sebenarnya mempunyai dampak yang positif dan negatif, kita bisa belajar tentang adanya teknologi baru dan sebagainya, tetapi sebagian orang justru menggunakan media tidak sebagaimana mestinya.

Pengabaian etika dan perburuan profit dalam media pada akhirnya hanya akan mengancam kualitas demokrasi kita, proses demokrasi yang benar seharusnya merupakan adu ide dan gagasan atas persoalan publik yang terjadi di masyarakat. Bukan malah sebagai sumber kata-kata makian, ujaran kebencian, dan saling mengancam orang lain demi kepentingan politiknya.

Oleh karena itu, salah satu cara yang bisa kita lakukan dalam menjaga citra baik demokrasi Indonesia terutama dalam dunia digital adalah dengan menegakkan etika

dalam bersosial media ataupun dalam memberikan pemberitaan di media massa, khususnya portal berita yang ada di internet, mereka harus lebih memperhatikan jurnalistiknya untuk menghindari persoalan hukum dan pelanggaran etika. Jika permasalahan dan upaya tersebut tidak diperhatikan, kebiasaan berkomunikasi tanpa etika ini akan menghancurkan kualitas demokrasi kita.

Logikamu Tak Sehebat Tuhanku

Viki Wahyu Andika

Teknologi di era modern ini berkembang begitu pesat. Kebebasan dalam mencari informasi tidak dapat terbendung lagi. Hutan informasi yang mengandung banyak pengetahuan murni atau bahkan yang sudah dicampuri dapat diakses oleh jutaan orang di seluruh penjuru dunia. Dengan semakin majunya teknologi saat ini, hampir bisa dikatakan teknologi menghilangkan batasan-batasan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam artian perkembangan teknologi yang positif yaitu yang berdampak besar dalam memudahkan kelangsungan hidup manusia. Di lain sisi, kemajuan teknologi menjadi pendorong perkembangan globalisasi yang paling besar. Kemudahan dalam mengakses informasi yang tidak

diimbangi dengan kemampuan berfikir yang berfondasi pada nilai-nilai dasar kemanusiaan dan keagamaan sebagai filter terhadap diri, maka akan menjadi bumerang yang tidak dapat dikendalikan.

Dengan minimnya pengetahuan agama dan nilai-nilai dasar Pancasila, banyak orang yang menerima dan menyampaikan segala informasi yang diterimanya secara mentah-mentah dengan penafsiran dan keinginannya sendiri, tanpa memikirkan hukum, fakta, dan kebenaran. Oleh karena itu, peran pendidikan agama sangat dibutuhkan sebagai filter dari perkembangan informasi yang semakin liar.

Salah satu dampak dari globalisasi adalah persoalan agama yang kini dianggap remeh dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Sejatinya agama bertugas sebagai pemisah antara kebenaran dan kebatilan, sekaligus menjadi benteng bagi bagi setiap individu dalam menjalani proses kehidupan. Agama hendaknya menjadi hal pertama dan utama sebagai bekal diri sebelum mengikuti arus perkembangan zaman.

Menurut KBBI, agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang disertai dengan tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia lainnya maupun dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, agama sangat dibutuhkan karena selain sebagai penyaring apa pun yang kita terima, juga sebagai dasar dalam melakukan sesuatu. Namun kini, agama dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman, dan dianggap sebagai penghambat proses kehidupan yang modern dan canggih. Hal ini disebabkan adanya globalisasi

yang mana menggeser nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat. Budaya Barat dan paham liberalis yang kini mulai diterima oleh masyarakat Indonesia dianggap lebih masuk akal dengan beralasan mengedepankan toleransi dan kebebasan berpendapat bagi setiap individu.

Hal ini merupakan bukti bahwa banyaknya umat Islam di Indonesia hanyalah kuantitas belaka, banyak orang yang mengaku beragama Islam, namun hanya menjadikannya sebagai simbol, hanya dijadikan sebagai status pengakuan bahwa hidup di Indonesia dengan memeluk salah satu agama yang diyakininya. Sedangkan dalam praktiknya, mereka tidak memahami esensi agama, apa fungsi agama, sebagaimana orang beragama yang menerapkan syariat dan akidah agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini disebabkan kurangnya pendidikan dan pemahaman sejak usia dini tentang agama, dan orang tua yang bersikap apatis terhadap pemahaman agama anak-anak mereka, yang cenderung memfokuskan anak-anak mereka kepada kehidupan dunia dengan target masa depan dan cita-cita yang ingin dicapai, tanpa melibatkan urusan agama sedikit pun. Hal fatal ini terus berlanjut ke generasi-generasi berikutnya yang diperparah dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat menghantam masyarakat Indonesia yang belum siap dengan perubahan, dengan paham-paham yang "dianggap benar" karena menyenangkan baginya dan mendukung keinginan dan tujuan duniawinya.

Di dalam kasus yang lebih parah, banyak remaja yang mengglorifikasi bahwa dirinya tidak beragama dan menggiring opini publik dengan logika dan pernyataan yang dianggap benar, dengan fakta-fakta yang dia

kumpulkan sendiri tanpa data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan, hanya karena pernyataan-pernyataan itu menguntungkan bagi dirinya dan sesuai dengan apa yang dia senangi demi membenarkan perbuatannya. Hal ini merupakan sebuah kesalahan besar, menghalalkan segala cara demi mencapai kesenangannya akan berakibat buruk baginya maupun negara, yang mana akan menciptakan perkembangan zaman yang sangat cacat, yaitu perkembangan zaman tanpa moralitas.

Seperti yang kita ketahui dalam ajaran agama Islam, dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul menjadi *Rahmatan lil Alamin*, dengan membawa Al-Qur'an dan Al-Hadist yang merupakan sebuah pedoman hukum yang sempurna dan sangat fleksibel sampai akhir zaman. Tidak ada ajaran yang menyimpang, menyesatkan, menyusahkan, atau bahkan merugikan manusia. Dengan beragama tidak menjadikan kita sebagai masyarakat yang kuno ataupun ketinggalan zaman, justru dengan pemahaman agama yang tinggi, menjadikan kita manusia yang berakal dan bermoral, memiliki aturan dan batasan. Dan dengan pemahaman agama yang baik juga akan meningkatkan toleransi dan solidaritas yang menjadikan kita manusia cerdas yang sempurna.

Indonesia sendiri memberi kebebasan pada setiap warganya untuk memeluk agama yang dia kehendaki. Karena manusia hidup tidak pernah lepas dari urusan Tuhan yang menjadi kepercayaannya. Selain menjadi kewajiban bagi setiap hamba untuk bisa mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, agama juga memiliki fungsi-fungsi sosial, antara lain:

Agama sebagai Pemenuh Kebutuhan Sosial

Manusia adalah makhluk yang memiliki kebutuhan lahir dan batin. Kebutuhan jasmani dipenuhi melalui makanan, minuman, dan lain-lain, sedangkan kebutuhan rohani dipenuhi melalui iman dan akidah. Iman dan akidah ini hanya dapat diperoleh melalui agama. Ketika kebutuhan spiritual terpenuhi, ada rasa aman, tenang, dan damai. Oleh karena itu, kebutuhan rohani harus selalu dipenuhi dengan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Agama sebagai Motivasi dalam Mencari Kemajuan

Agama sebagai sarana pemenuhan kebutuhan spiritual berperan penting dalam membebaskan manusia dari ketakutan, kebodohan, dan keraguan untuk kemudian mengantarkannya ke alam kemuliaan. Peran ini akan menciptakan nilai-nilai spiritual yang dapat mendorong manusia untuk mengatasi kelemahan. Dengan demikian, nilai spiritual yang bersumber dari ajaran agama akan tampak dalam diri manusia. Oleh karena itu, agama merupakan salah satu faktor yang mendorong manusia untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Agama sebagai Pedoman Hidup

Dalam hidup, manusia akan dihadapkan pada banyak peristiwa dan perasaan. Senang, sedih, kecewa, tertekan, dan sebagainya. Dalam hal ini, agama memerintahkan manusia untuk selalu menjaga hubungan dengan Allah, selalu meminta pertolongan dan meminta petunjuk kepada-Nya. Jika segala sesuatu yang kita lakukan berujung pada ketaatan, maka hal itu akan membawa kedamaian batin dan ketenangan pikiran bagi kita. Lebih dari itu, pemaksaan penyerahan dan ketundukan di bawah-Nya lambat laun akan

membentuk sikap yang saleh terhadap peristiwa-peristiwa yang digariskan oleh Allah dan juga sikap penyerahan dan ketaatan kepada hukum-hukum Allah. Dengan kata lain, hukum-hukum Tuhan menjadi pedoman untuk mengatasi tantangan dan rintangan hidup.

Agama sebagai Sarana Pendidikan Rohani

Ketika manusia memiliki rohani yang patuh kepada Allah, maka dia akan "*Fastabiqul Khoirot*", yaitu berlomba-lomba dalam kebaikan, yang akan membawanya kepada hal-hal baik dan meninggalkan hal-hal buruk. Beragama merupakan kebutuhan wajib bagi setiap manusia yang hidup di dunia. Agama bersifat mutlak, segala bentuk penyimpangan yang mengatasnamakan logika dan kebenaran atau kepentingan orang banyak hanyalah alibi segelintir orang yang malas untuk beribadah atau itu hanyalah sebuah pembelaan terhadap kesalahan-kesalahan dan kesenangannya yang berlebihan terhadap kehidupan dunia.

Oleh karena itu, perlu adanya penanaman pendidikan agama sejak usia dini oleh semua stakeholder masyarakat. Selain hubungan dengan Tuhannya, kewajiban menetapi agama juga berdampak sangat baik bagi kehidupannya di dunia, baik bagi dirinya sendiri maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Digitalisasi Menjadi Wadah Dakwah

Zulfa Mufidah Az Zahra

Perkembangan dan kemajuan teknologi memengaruhi gaya hidup seluruh masyarakat. Seperti media dakwah yang saat ini sering kita jumpai menggunakan *platform* media sosial. Strategi dakwah menggunakan *platform* media sosial ini memudahkan masyarakat yang tidak banyak memiliki waktu luang untuk mempelajari agama dalam ruang yang lebih fleksibel.

Seperti yang terjadi di era 4.0 sekarang ini, banyak *platform* media sosial yang sering digunakan sebagai wadah dakwah, khususnya oleh kaum remaja. Dakwah di era 4.0 dengan memanfaatkan platform media sosial seperti *Twitter*, *TikTok*, *YouTube*, *Instagram* dan lain sebagainya dirasa efisien

dan juga praktis sebagai media dakwah bagi para pemuka agama. Karena dengan sekali mengunggah konten, materi dakwah mereka bisa tersebar dengan cepat dan dapat diulang ulang pemutarannya.

Selain dapat dengan mudah tersebar, dakwah melalui sosial media juga dapat digunakan sebagai wadah belajar bersama. Dakwah yang ada di sosial media dapat diakses oleh semua orang, sehingga mereka bisa saling memberi pendapat, saling bertanya, dan juga saling membenarkan kalau ada kesalahpahaman. Ustadz Erick Yusuf berpendapat, media sosial dinilai cukup efektif sebagai *platform* untuk berbagi ilmu agama serta menyebarkan ajaran Islam. Sebab gawai yang tak pernah lepas dari tangan masyarakat saat ini dapat mempermudah mereka untuk mendapatkan akses ajaran keagamaan.

Ustadz Erick Yusuf kerap kali menggunakan media sosialnya untuk berbagi informasi tentang jadwal tausiyah dan berbagi kuliah tentang ajaran Islam, baik melalui laman *Instagram* maupun *YouYube*. Bayangkan saja, jika seseorang mempunyai *followers* yang banyak dan mereka mau berbagi ilmu agama, lalu banyak orang yang *me-retweet* atau meneruskan postingan tersebut, pastinya dakwah Islam akan tersebar ke semua umat muslim lainnya dengan cepat.

Selain Ustadz Erick, ada pula Ustadz Hanan Attaki. Ustadz milenial yang sering memberikan konten Islami melalui media sosial miliknya. Tidak hanya berbagi ajaran agama lewat konten *YouTube* dan *Instagram* saja, Ustadz Hanan Attaki juga menyebarkan dakwahnya melalui *podcast* yang bisa didengarkan kapan saja dan di mana saja. Konten video, *podcast*, bahkan *videogram* dari Ustadz Hanan Attaki menjadi salah satu favorit remaja milenial untuk ditonton,

karena Ustadz Hanan Attaki sering kali menghubungkan dengan kegiatan sehari-hari para remaja yang mudah dipahami. Itulah mengapa konten dakwah dari Ustadz Hanan Attaki banyak digemari oleh remaja milenial.

Ustadz Hanan Attaki juga menerapkan sistem *sharing* dalam strategi dakwahnya, guna untuk menjalin kedekatan dengan para target dakwahnya. Dengan memberikan *space* untuk masyarakat dengan saling bertukar dan berbagi pendapat tentang ajaran Islam. Materi atau isi dakwah yang disampaikan Ustadz Hanan Attaki di akun media sosialnya pun kebanyakan *relate* dengan kondisi remaja milenial bahkan masyarakat, sehingga membuat remaja dan masyarakat lainnya juga semangat dan tidak bosan untuk terus mendengarkan dakwahnya.

Selain itu, ada juga Husain Basyaiban, seorang remaja yang aktif membagikan konten video kajian Islaminya di *TikTok*. Husain cukup terkenal di kalangan remaja milenial, sebab selain ia aktif membagikan ilmu agama melalui konten *TikTok*-nya, Husain juga sering menyebarkan ilmu agama lewat *Twitter*, *Instagram*, atau bahkan *YouTube*. Tidak hanya itu, Husain juga sering menjawab pertanyaan-pertanyaan dan meluruskan masalah agama dengan penyampaian yang cukup ringkas dan sederhana sehingga membuat semua orang paham.

Melihat berbagai fenomena tersebut, para pendakwah memiliki peluang yang cukup besar apabila mau memanfaatkan media sosial sebagai strategi dakwah di era 4.0 ini. Konten dan cara penyampaian dakwah yang tersebar di sosial media mempunyai ciri khas yang berbeda-beda dari setiap akun milik para pendakwah. Baik berupa video, audio, tulisan, quotes dan lain-lain. Sebab para pendakwah

mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat luas. Contohnya seperti *TikTok*, sering dijumpai banyak video berdurasi singkat tetapi memiliki makna yang mendalam, sehingga hal ini juga dapat membangkitkan semangat remaja untuk menjalankan ajaran agama. Sebab, media sosial juga sangat mendukung interaksi sosial para penggunanya. Karena media sosial selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, juga digunakan sebagai media penyampaian berbagai informasi yang aktual dan edukatif.

Seperti yang kita ketahui bersama, saat ini pengertian dakwah bukan sekadar pemberian khutbah di masjid atau mushola, tetapi bisa juga dengan membuat suatu konten yang berisikan pengetahuan tentang ajaran agama, *kultweet*, atau bahkan podcast. Peluang untuk terus menebar kebaikan bisa dengan mudah disebarakan lewat teknologi digital di era 4.0 ini.

Kemudahan akses dakwah di era 4.0 ini memberi banyak keuntungan. Seperti dakwah menjadi lebih menarik apabila melalui jejaring sosial. Selain dalam bentuk konten, penyampaian dakwah juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan audio visual dan visual yang ada dalam internet seperti film Islami, musik Islami, *podcast* Islami dan novel Islami yang dapat memudahkan penyampaian dakwah. Tidak hanya pemberian khutbah atau ceramah, konten dakwah remaja milenial juga kebanyakan melalui *quote*, *videogram*, novel, vlog, infografis, *kultweet*, *podcast*, dan sebagainya. Dengan mengoptimalkan beberapa potensi melalui komunikasi media dapat mempermudah untuk menarik masyarakat agar ikut serta mengamalkan dan mengajak masyarakat untuk melakukan kebaikan.

Berdakwah di era 4.0 sangat dimudahkan dengan perkembangan teknologi yang ada. Secara tidak langsung, pendakwah juga harus mampu menyesuaikan strategi dakwah mereka lewat media yang ada sekarang ini. Mereka juga harus membuat media dakwah mereka dengan kreatif dan menarik dalam berbagai bentuk. Dengan begitu bisa digunakan untuk mencapai kesuksesan berdakwah.

Ada tiga indikator untuk mempermudah dakwah di era 4.0. Indikator yang pertama adalah adanya pendakwah sebagai seorang subjek yang mampu memaparkan ilmu keagamaan. Indikator yang kedua adalah materi dakwah yang dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Ketiga, yaitu dakwah dengan menggunakan media teknologi dengan benar. Pendakwah merupakan seseorang yang sering kali menyebarkan serta mengajak dalam berbagai hal, khususnya yang berkaitan dengan agama, dalam pelaksanaan ibadah dan masalah lainnya. Oleh karena itu, pendakwah merupakan sosok manusia teladan yang disegani masyarakat.

Materi dakwah yang digunakan untuk menyebarkan kebaikan layaknya disajikan dengan cara yang sederhana agar masyarakat terutama remaja milenial mampu mencerna pesan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Materi dakwah biasanya langsung berkaitan dalam hal kehidupan manusia, misalnya tentang makanan, pakaian, hiburan, dan lain sebagainya.

Kini tatanan hidup masyarakat lebih sering memahami agama secara detail dari setiap masalah yang timbul. Maka dari itu materi dakwah yang disampaikan pendakwah cenderung lebih sederhana, singkat tetapi jelas, sehingga masyarakat dengan mudah memahami maksud dari isi

dakwah tersebut. Penyampaian dakwah di era 4.0 dan era sebelum 4.0 mungkin berbeda cara penyampaiannya. Dakwah di era 4.0 lebih sering mengikuti perkembangan remaja milenial seperti penyampaiannya lewat media sosial *YouTube, WhatsApp, Instagram, Twitter, TikTok*, dan sebagainya. Karena itu, sering kali pendakwah memanfaatkan peluang yang ada di era 4.0 untuk proses dakwah mereka.

Dakwah juga perlu disampaikan dengan menarik yang mengandung konten ringan. Menggunakan konten video menarik untuk materi dakwah agar para milenial tertarik dan tidak bosan dengan dakwah yang disampaikan. Metode penyampaiannya pun disajikan dengan menarik agar masyarakat bisa mengambil pesan yang disampaikan.

Kemajuan teknologi dan perubahan tatanan yang ada di era 4.0 ini menjadikan strategi dakwah lebih mudah tersampaikan kepada masyarakat. Pengamalan tentang pemahaman ilmu agama sebagai sebuah patokan, fondasi, dan pedoman hidup tentang bagaimana semestinya kita berakhlak dalam kehidupan sehari-hari semakin terlihat jelas adanya melalui strategi dakwah yang ada di era 4.0. Dengan pemanfaatan dunia digital yang saat ini sedang berkembang sebagai media dakwah, diharapkan dapat memberikan kesempatan lebih bagi masyarakat untuk mempelajari agama Islam.

Di era yang serba mudah mencari informasi seperti saat ini, batas-batas privasi menjadi buram di mata masyarakat. Mereka dengan mudah mengumbar aib pribadi di media sosial yang bisa disaksikan jutaan masyarakat. Mereka juga dengan mudahnya memberikan komentar jahat terhadap unggahan orang lain. Degradasi etika, moral, dan intelektual inilah yang menyentil pikiran para penulis muda ini untuk menyampaikan opini dan narasi kritisnya.

Buku ini merupakan bukti konkret kerja-kerja kreatif mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dalam rangka merespon isu-isu mendasar perihal penyakit sosial, pendidikan, maupun keagamaan yang saat ini menjalar di lingkungan terdekat mahasiswa maupun masyarakat luas. Mereka mempertanyakan kesalahan-kesalahan yang dianggap wajar di tengah masyarakat. Mereka juga dengan gagah berani menyampaikan opini kontra terhadap hal-hal yang dianggap melenceng dari etika sosial, intelektualitas pendidikan, maupun moralitas keagamaan.



&



Instagram: @penerbitmerabooks

E-mail: penerbitmerabooks@gmail.com

